

SKRIPSI

**ANALISIS RESEPSI PELAJAR SMA DAN SMK DI
JAKARTA TIMUR MENGENAI PELECEHAN
SEKSUAL KEPADA LAKI-LAKI DALAM FILM
“DEAR DAVID”**



Disusun oleh:

RAISSA ARISTAWIDYA SALSABILLA

2019104626

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS BISNIS DAN KOMUNIKASI

INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS KALBIS

JAKARTA

2023

SKRIPSI

ANALISIS RESEPSI PELAJAR SMA DAN SMK DI JAKARTA TIMUR MENGENAI PELECEHAN SEKSUAL KEPADA LAKI-LAKI DALAM FILM

“DEAR DAVID”

Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan pada

Program Studi Ilmu Komunikasi Program Sarjana

Fakultas Bisnis dan Komunikasi

Insititut Teknologi dan Bisnis Kalbis



Oleh:

RAISSA ARISTAWIDYA SALSABILLA

2019104626

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BISNIS DAN KOMUNIKASI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS KALBIS**

JAKARTA

2023

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS RESEPSI PELAJAR SMA DAN SMK DI JAKARTA TIMUR MENGENAI PELECEHAN SEKSUAL KEPADA LAKI-LAKI DALAM FILM “DEAR DAVID”

Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan pada

Program Studi Ilmu Komunikasi Program Sarjana

Fakultas Bisnis dan Komunikasi

Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis



Oleh:

Nama : Raissa Aristawidya Salsabilla

NIM : 2019104626

Jakarta, 3 Agustus 2023

Menyetujui,
Pembimbing

Dyah Kusumawati, S.Sos., M.I.Kom.
L14253 / 0308037201

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Altobeli Lobodally, S.Sos., M.I.Kom
L15324 / 0305108203

PERNYATAAN DEWAN PENGUJI

Dengan ini Dewan Penguji menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : Raissa Aristawidya Salsabilla
NIM : 2019104626
Program Studi : Ilmu Komunikasi S-1
Fakultas : Bisnis dan Komunikasi

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian Skripsi pada hari **Kamis, 20 Juli 2023**
dengan judul:



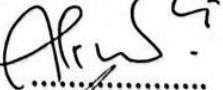
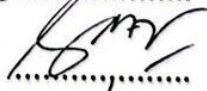
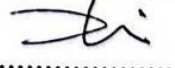
ANALISIS RESEPSI PELAJAR SMA DAN SMK DI JAKARTA TIMUR MENGENAI PELECEHAN SEKSUAL KEPADA LAKI-LAKI DALAM FILM “DEAR DAVID”

Tim Dosen Penguji:

Nama

1. Altobeli Lobodally, S.Sos., M.I.Kom.
2. Satya Candrasari, S.Sos., M.I.Kom.
3. Dyah Kusumawati, S.Sos., M.I.Kom.

Tanda Tangan


.....

.....

.....

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya, Raissa Aristawidya Salsabilla – 2019104626

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“ANALISIS RESEPSI PELAJAR SMA DAN SMK DI JAKARTA TIMUR
MENGENAI PELECEHAN SEKSUAL KEPADA LAKI-LAKI DALAM
FILM “DEAR DAVID”**

adalah benar hasil karya saya dan belum pernah diajukan sebagai karya ilmiah, sebagai atau seluruhnya, atas nama saya atau pihak lain. Saya siap bertanggung jawab dan diberikan sanksi sesuai pada Institute Teknologi dan Bisnis Kalbis apabila terbukti melakukan plagiat sesuai Permendiknas No. 17 Tahun 2010 dalam penyusunan skripsi ini.

Jakarta, 10 Juni 2023


Raissa Aristawidya Salsabilla
2019104626

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Nama : Raissa Aristawidya Salsabilla

NIM : 2019104626

Judul Skripsi :

**ANALISIS RESEPSI PELAJAR SMA DAN SMK DI JAKARTA TIMUR
MENGENAI PELECEHAN SEKSUAL KEPADA LAKI-LAKI DALAM FILM
“DEAR DAVID”**

Memberikan kepada Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis hak non-eksklusif untuk menyimpan, menggandakan dan menyebarkan Skripsi karya saya, secara keseluruhan atau hanya sebagian atau hanya ringkasan saja, dalam bentuk format tercetak dan atau elektronik.

Menyatakan bahwa saya, mempertahankan hak eksklusif saya, untuk menggunakan seluruh atau sebagian isi karya saya, guna pengembangan karya di masa depan.

Jakarta, 3 Agustus 2023



Raissa Aristawidya Salsabilla

2019104626

ANALISIS RESEPSI PELAJAR SMA DAN SMK DI JAKARTA TIMUR MENGENAI PELECEHAN SEKSUAL KEPADA LAKI- LAKI DALAM FILM “DEAR DAVID”

ABSTRAK

Abstrack: Boy who are sexually abused can experience the same effects as other victims of sexual harassment, but they also face some additional barriers because of social attitudes and stereotypes about boy and masculinity. The film Dear David raises the issue of sexual harassment against boy. The purpose of this study is to describe the reception of high school and vocational students in East Jakarta regarding sexual harassment of boy in the film Dear David. This study uses a descriptive qualitative approach with Stuart Hall's encoding and decoding theory, which is analyzed using the audience reception analysis method. Based on the results of in-depth interviews with the five informants who were victims or witnesses of sexual harassment, it showed that the four informants were in a position of dominant hegemony because the four informants had the same understanding of sexual harassment against boy based on their personal experience and testimony. While one other informant was in a negotiating position because the meaning of sexual harassment in the film was described as excessive and not in accordance with his personal experience.

Keywords: audience acceptance analysis, dear david, encoding decoding, sexual harassment of boy.

Abstrak: Laki-laki yang dilecehkan secara seksual dapat mengalami efek yang sama seperti korban pelecehan seksual lainnya, tetapi mereka juga menghadapi beberapa rintangan tambahan karena sikap sosial dan stereotip mengenai laki-laki dan maskulinitas. Film Dear David mengangkat isu tentang pelecehan seksual kepada laki-laki. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan resepsi pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film Dear David. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori encoding dan decoding milik Stuart Hall, yang dianalisis menggunakan metode analisis resepsi khalayak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kelima informan yang merupakan korban atau saksi pelecehan seksual, menunjukkan bahwa empat informan berada dalam posisi hegemoni dominan karena keempat informan memiliki pemahaman yang sama terhadap pelecehan seksual kepada laki-laki berdasarkan pengalaman pribadi dan kesaksiannya. Sementara satu informan lainnya berada dalam posisi negosiasi karena memaknai pelecehan seksual dalam film tersebut digambarkan berlebihan dan tidak sesuai dengan pengalaman pribadinya.

Kata kunci: analisis resepsi khalayak, dear david, encoding decoding, pelecehan seksual kepada laki-laki.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang sangat melimpah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, dengan judul sebagai persyaratan kelulusan Sarjana (S1) Ilmu Komunikasi dengan judul ANALISIS RESEPSI PELAJAR SMA DAN SMK DI JAKARTA TIMUR MENGENAI PELECEHAN SEKSUAL KEPADA LAKI-LAKI DALAM FILM “*DEAR DAVID*”. Peneliti berharap skripsi ini tidak hanya dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan saja tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi penulis dan orang-orang yang membaca penelitian ini.

Adapun beberapa hal kesulitan yang peneliti alami selama penulisan penelitian ini akhirnya peneliti bisa melaluinya dengan baik. Peneliti menyadari bahwa semua ini dapat dilalui karena adanya dukungan dari keluarga, teman-teman, dan pembimbing yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan begitu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungannya selama ini. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Altobeli Lobodally, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
2. Agustrijanto, S.H., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Dyah Kusumawati, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan dukungan dan arahan kepada peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Davis Roganda Parlindungan, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik peneliti yang selalu memberikan dukungan dan arahan kepada peneliti dalam bidang akademik.
5. Para Dosen Kalbis Institute yang sudah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalamannya selama di kelas maupun di luar jam

perkuliahan. Semoga peneliti dapat memanfaatkan ilmu yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya.

6. Kedua orangtua dan adik peneliti yang menjadi sumber semangat dan selalu memberikan dukungan serta doa agar peneliti dapat segera menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
7. Bakas Toriko yang sudah memberikan segala dukungannya dalam berbagai bentuk selama penulisan skripsi ini berlangsung.
8. Alifia Ulie, S.Psi., M.Psi yang telah bersedia menjadi triangulator dalam penelitian ini.
9. Informan penelitian (Reiqi, Annisa, Kezia, Maxi, dan Timothy) yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Member grup 'Holiyay!' (Valentina, Naomi, Timoty, Felicia, Nabilah, Yasmein, Razan, Sheren), April dan Kefas yang selalu memberikan energi positif serta dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Teman-teman Broadcasting Angkatan 2019 yang saling memberikan semangat.
12. Priscilla Dian yang sudah meluangkan waktunya menemani peneliti melakukan wawancara dengan para informan.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih atas semua dukungan, semangat dan doa yang sudah kalian berikan. Saya juga memohon maaf apabila masih ada kekurangan dalam penelitian ini, semoga tugas akhir atau skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sehingga terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari.

Jakarta, 10 Juni 2023

Penulis



Raissa Aristawidya Salsabilla

2019104626

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN DEWAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Akademik.....	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Encoding dan Decoding	11
2.2 Landasan Konsep	13
2.2.1 Resepsi Khalayak.....	13
2.2.2 Film sebagai Produk Komunikasi Massa.....	15
2.2.3 Kekerasan Seksual	21
2.2.3.1 Pelecehan Seksual	27
2.2.3.1.1 Pelecehan Seksual Kepada Laki-laki	31
2.2.4 Subscription Video-on-Demand (SVOD)	35
2.3 Studi Penelitian Terdahulu.....	36
2.3.1 Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril	36

2.3.2 Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film <i>27 Steps of May</i>).....	37
2.3.3 Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough).....	38
2.3.4 <i>Perception of Sexual Violence in Tamil by Malaysian Indian Viewers</i>	40
2.4 Kerangka Pemikiran.....	51

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian	52
3.2 Pendekatan Penelitian	54
3.3 Jenis Penelitian.....	55
3.4 Metode Penelitian	56
3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	57
3.6 Teknik Pemilihan Informan	58
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.8 Teknik Analisis Data.....	65
3.9 Teknik Keabsahan Data	67

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	69
4.1.1 Palari Films	69
4.1.2 Netflix	71
4.1.3 Film <i>Dear David</i>	72
4.2 Hasil Penelitian	75
4.2.1 Pemaknaan Informan Ketika David Diminta untuk Membuka Bajunya di Depan Publik dalam Film “Dear David”.	75
4.2.2 Pemaknaan Informan Ketika David Dipaksa untuk Memperlihatkan Alat Kelaminnya dalam Film “ <i>Dear David</i> ”.	84
4.2.3 Pemaknaan Informan Ketika David Mendapatkan Ejekan Berkonotasi Seksual di Koridor Sekolah dalam Film “ <i>Dear David</i> ”	93
4.2.4 Pemaknaan Informan Ketika Arya Menyebarkan Cerita Pornografi Tentang David dalam Film “ <i>Dear David</i> ”	98
4.2.5 Pemahaman Informan Terkait Pelecehan Seksual.....	103
4.2.6 Pemaknaan Informan Pada Judul <i>Dear David</i>	111
4.2.7 Pemaknaan Informan terhadap Pelecehan Seksual yang dialami David dalam Film “ <i>Dear David</i> ”	116

4.3 Pembahasan.....	123
4.4 Triangulasi Data.....	138
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	141
5.2 Saran	142
5.2.1 Saran Akademik.....	142
5.2.2 Saran Praktis	142
DAFTAR PUSTAKA	143
RIWAYAT HIDUP	146
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data pengalaman pelecehan seksual pada diri sendiri berdasarkan jenis kelamin.	1
Gambar 1. 2 Perbandingan Kasus Kekerasan di Provinsi.....	3
Gambar 1. 3 Screenshoot film “Dear David” yang terdapat adegan pelecehan seksual kepada laki-laki	5
Gambar 1. 4 Screenshoot film “Dear David” yang terdapat adegan pelecehan seksual kepada laki-laki	6
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	51
Gambar 4. 1 Logo Palari Films	69
Gambar 4. 2 Logo Netflix	71
Gambar 4. 3 Poster Film Dear David.....	72
Gambar 4. 4 David diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya dalam film “Dear David”.....	76
Gambar 4. 5 Adegan David mendapatkan pelecehan seksual dari teman laki-lakinya dalam film “Dear David”	84
Gambar 4. 7 Adegan David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah dalam film “Dear David”	93
Gambar 4. 6 Arya mengakui dirinya yang telah menyebarkan cerita pornografi tentang David dalam film "Dear David"	98



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	42
Tabel 3.1 Periode waktu penelitian.....	58
Tabel 3. 2 Daftar Informan.....	62
Tabel 4. 1 Nama-nama pemain film Dear David	74
Tabel 4. 2 Nama-nama kru dalam film Dear David.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara 1	L1
Lampiran 2 Transkrip Wawancara 2	L11
Lampiran 3 Transkrip Wawancara 3	L19
Lampiran 4 Transkrip Wawancara 4	L27
Lampiran 5 Transkrip Wawancara 5	L33
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Triangulator	L39
Lampiran 7 Dokumentasi	L51

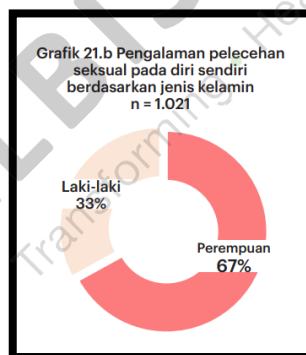


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual (*sexual harassment*) merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang telah menjadi masalah global. Pelecehan seksual umumnya mengacu pada perilaku verbal atau non-verbal, termasuk keadaan yang tidak dapat diterima secara fisik atau isyarat seksual, serta ucapan yang bersifat merendahkan secara seksual atau merupakan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki yang membuat seseorang merasa terancam, terhina, tertipu, dilecehkan, atau kehilangan rasa aman (Miranti & Sudiana, 2021:262). Pada umumnya, kasus pelecehan seksual lebih dominan terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil riset yang dilakukan oleh *Indonesian Judicial Research Society (IJRS)* pada tahun 2020 dalam buku Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. 1
Data pengalaman pelecehan seksual pada diri sendiri berdasarkan jenis kelamin.
(source: ijrs.or.id)

Pada gambar 1.1 menunjukkan data bahwa perempuan lebih sering mengalami pelecehan seksual jika dibandingkan dengan laki-laki. Sebanyak 33% laki-laki mengaku pernah mengalami pelecehan seksual dan sebanyak 67% perempuan mengaku pernah menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual kepada laki-laki memang jarang terdengar, namun pada kenyataannya kasus pelecehan seksual kepada laki-laki dapat lebih banyak dari yang diperkirakan. Menurut

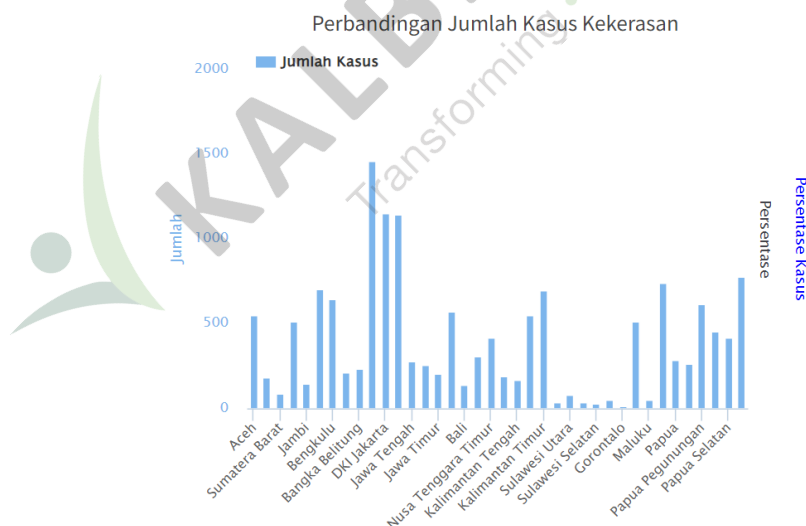
artikel yang diunggah pada inet.detik.com yang berjudul “Korban pelecehan tidak hanya perempuan, laki-laki juga”, menunjukkan bahwa berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak di tahun 2017, untuk kelompok usia 13-17 tahun, prevalensi kekerasan seksual terlihat lebih tinggi laki-laki dengan presentase 8,3% dibanding dengan perempuan dengan presentase 4,1%. Sedangkan survei lainnya berasal dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) dengan 62.224 responden menunjukkan bahwa 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual di tahun tersebut lebih banyak dialami oleh laki-laki sebanyak 60%, dan perempuan sebanyak 40% (Kamaliah, 2022).

Berdasarkan artikel yang diunggah dalam *theconversation.com* dengan judul “Laki-laki juga rentan jadi korban kekerasan seksual, bukti kentalnya *toxic masculinity* dan budaya patriarki di Indonesia”, menyatakan bahwa pada bulan April 2021, terdapat kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang wanita berusia 28 tahun dengan korban seorang laki-laki berusia 18 tahun. Selain itu, terdapat juga kasus yang dilakukan oleh seorang wanita berusia 25 tahun dengan korban laki-laki sejumlah 17 orang yang dipaksa untuk menyentuh bagian tubuh dari pelaku tersebut, dan masih banyak lagi kasus lainnya (Faqih et al., 2022).

Laki-laki yang telah dilecehkan secara seksual mungkin memiliki efek yang sama seperti penyintas seksual lainnya, namun mereka juga mungkin menghadapi beberapa rintangan tambahan karena sikap sosial dan stereotip tentang laki-laki dan maskulinitas (rainn.org). Laki-laki korban pelecehan seksual yang masih dianggap tabu karena adanya pemikiran maskulinitas juga dibahas oleh Adita Miranti dan Yudi Sudiana dalam Jurnal Magister Ilmu Komunikasi Vol.7 (No. 2): 261 – 276 Th. 2021, dengan judul “Pelecehan Seksual pada Laki-laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Norman Fairclough)” pada tahun 2021 yang menyebutkan bahwa pelecehan dan kekerasan seksual terhadap laki-laki masih dianggap tabu karena disebabkan oleh adanya

pemikiran maskulinitas yang menganggap laki-laki kuat dan mampu melawan perlakuan tersebut (Miranti & Sudiana, 2021:274).

Pada kenyataannya, laki-laki yang telah mengalami pelecehan seksual mungkin memiliki efek yang sama seperti penyintas pelecehan seksual lainnya. Panggilan laki-laki dan pria memiliki perbedaan dari segi pemaknaannya (rainn.org). Secara umum, gambaran perbedaan besar dari pria dan laki-laki cukup banyak bila diperhatikan. Berdasarkan jurnal yang dibahas oleh Al Amin dan Juniati dalam Jurnal Ilmiah Matematika, vol. 2, no. 6, tahun 2017, dengan judul “Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal *Box Counting* Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny” menunjukkan bahwa usia remaja berada dalam rentang usia 12-25 tahun, sedangkan dewasa berada dalam rentang usia 26-45 tahun (Amin & Juniati, 2017:33). Dalam hal ini, laki-laki sedang berada dalam fase usia remaja, sebelum akhirnya mengalami proses menjadi seorang pria dewasa. Saat menjadi laki-laki, saat itu pula terjadi proses pencarian jati diri.



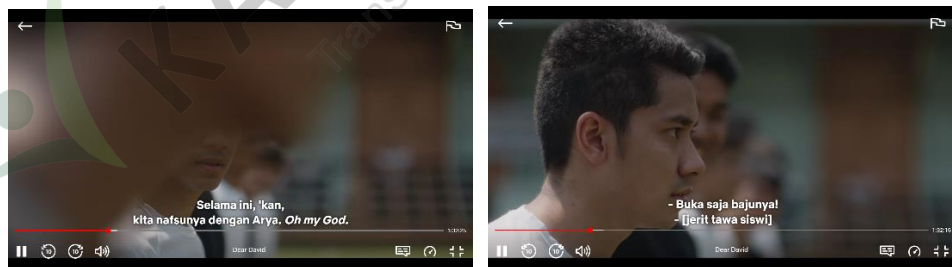
Gambar 1. 2 Perbandingan Kasus Kekerasan di Provinsi
(source:SIMFONI-PPA, 2023).

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), yang menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan tertinggi dengan kekerasan seksual yang paling

mendominasi berada di wilayah Bangka Belitung sebanyak 1.455 kasus, kemudian DKI Jakarta sebanyak 1.147 kasus, Jawa Tengah sebanyak 1.141 kasus, Papua Barat Daya sebanyak 773 kasus, Maluku Utara sebanyak 743 kasus, Sumatera Selatan sebanyak 700 kasus, Kalimantan Timur sebanyak 694 kasus, Bengkulu sebanyak 645 kasus, Papua Pegunungan sebanyak 617 kasus, Banten sebanyak 573 kasus, Aceh sebanyak 553 kasus, Kalimantan sebanyak 546 kasus, Sulawesi Barat sebanyak 512 kasus, Riau sebanyak 511 kasus, Papua Tengah sebanyak 455 kasus, Papua Selatan sebanyak 421 kasus, NTT sebanyak 418 kasus, NTB sebanyak 311 kasus, Papua sebanyak 283 kasus, Jawa Tengah sebanyak 275 kasus, Papua Barat sebanyak 263 kasus, DIY Yogyakarta sebanyak 254 kasus, Bangka Belitung sebanyak 231 kasus, Lampung sebanyak 214 kasus, Jawa Timur sebanyak 206 kasus, Kalimantan Barat sebanyak 190 kasus, Sumatera Utara sebanyak 185 kasus, Kalimantan Tengah sebanyak 165 kasus, Jambi sebanyak 148 kasus, Bali sebanyak 138 kasus, Sumatera Barat sebanyak 86 kasus, Sulawesi Utara sebanyak 81 kasus, Maluku sebanyak 51 kasus, Sulawesi Tenggara sebanyak 49 kasus, Sulawesi Tenggara sebanyak 36 kasus, Sulawesi Selatan sebanyak 26 kasus, dan Gorontalo sebanyak 17 kasus (SIMFONI-PPA, 2023). Menurut data tersebut, DKI Jakarta menempati urutan kedua atas banyaknya kasus kekerasan dengan kekerasan seksual yang paling mendominasi.

Berdasarkan artikel dari tempo.co dengan judul “Daerah dengan Presentase Kasus Pelecehan Seksual Tertinggi” menunjukkan, bahwa DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan kasus pelecehan seksual tertinggi sebesar 49.11 %, lalu Jawa Barat sebesar 13.39%, Jawa Timur sebesar 8.95%, dan Jawa Tengah sebesar 5.81%(Amelia, 2019). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh pemprov DKI Jakarta, yang menunjukkan data banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2022 menunjukkan, bahwa Jakarta Timur menempati urutan pertama sebanyak 5 kasus, lalu Jakarta Utara sebanyak 3 kasus, Jakarta Selatan sebanyak 3 kasus, Jakarta Barat sebanyak 3 kasus, dan Jakarta Pusat sebanyak 1 kasus (Media Indonesia, 2022).

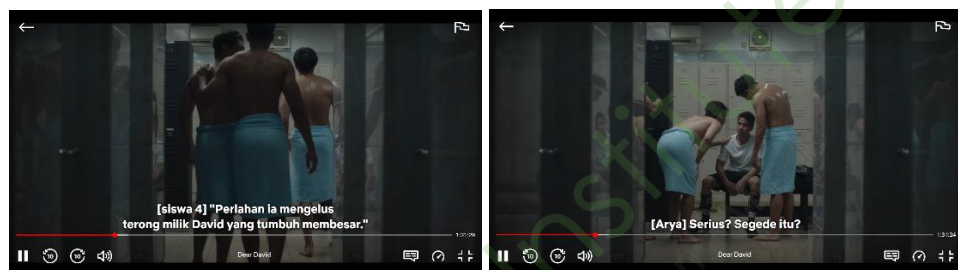
Banyaknya kasus pelecehan seksual kepada laki-laki menginspirasi penulis naskah film Winnie Benjamin untuk membuat film yang mengangkat isu tentang pelecehan seksual kepada laki-laki melalui sebuah film yang berjudul “*Dear David*”. Film yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi ini pertama kali tayang pada tanggal 09 Februari 2023 di Netflix. Film ini menceritakan tentang seorang siswi SMA berprestasi bernama Laras (Shenina Cinnamon) yang memiliki hobi menulis cerita fantasi seksual tentang David (Emir Mahira) sebagai tokoh utamanya. Berdasarkan artikel dari Kompas.com yang diterbitkan pada tanggal 09 Februari 2023, Winnie Benjamin selaku penulis skenario dalam film “*Dear David*” mengatakan bahwa film ini bermula dari ide untuk membuat cerita tentang fantasi pelajar (Janati, 2023). Tidak hanya fantasi pelajar, film “*Dear David*” juga mengangkat beberapa isu lainnya, seperti pelecehan seksual kepada laki-laki, *bullying*, dan lesbian. Selama penayangannya, film *Dear David* sempat mendapatkan pujian karena keberaniannya mengangkat isu-isu yang sensitif dan tabu di masyarakat. Namun, banyak pula masyarakat yang kontra dengan film tersebut karena dinilai terlalu mengglorifikasi pelecehan seksual, sehingga film ini pun dianggap sangat kontroversial. Pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dapat dilihat melalui beberapa *scene* di bawah ini:



Gambar 1. 3
Screenshoot film “*Dear David*” yang terdapat adegan pelecehan seksual kepada laki-laki
(source: Netflix)

Pada gambar 1.3 menunjukkan adegan David sedang melakukan latihan sepak bola di lapangan sekolahnya yang disaksikan oleh sejumlah penonton siswi dari SMA Cahaya. Sejumlah siswa tersebut melontarkan ucapan yang berkonotasi

seksual kepada David, seperti “*kok kita baru tahu ya kalau dia hot*”, “*David buka aja bajunya*”. Ucapan tersebut membuat David merasa tidak nyaman sehingga membuat David kehilangan konsentrasinya. Melalui adegan tersebut menunjukkan perlakuan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal, melalui kata-kata yang dilontarkan oleh lawan jenis. Karakter David pada film *Dear David* tidak hanya mendapatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis, tetapi juga sesama jenis. Seperti yang dijelaskan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 1. 4
Screenshoot film “*Dear David*” yang terdapat adegan pelecehan seksual kepada laki-laki
(source: Netflix)

Pada gambar 1.4 menunjukkan adegan David yang mendapatkan kalimat-kalimat seksual dari teman-temannya. Pada adegan tersebut David bersama teman-teman satu tim sepak bolanya sedang membersihkan diri setelah melakukan latihan. David yang sedang duduk di ruangan tersebut dihampiri oleh tiga temannya yang telah selesai membersihkan diri dan hanya memakai handuk. Tiga teman David telah membaca cerita fantasi milik Laras dan mengucapkan kembali kalimat-kalimat yang ada dalam cerita tersebut, seperti “*perlahan ia mengelus terong (alat kelamin) milik David yang tumbuh membesar.*” dengan nada bicara yang mengejek, “*serius? segede itu?*” salah satu teman David membuka handuknya dan memperlihatkan alat kelaminnya kepada David dengan menanyakan, “*coba gedean mana sama punya gua?*” dan memaksa David untuk melihatnya. Pada adegan ini David mengalami adegan pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-lakinya, David dilecehkan melalui kata-kata yang bersifat seksual dan dipaksa untuk melihat alat kelamin temannya. Hal ini

memperlihatkan bahwa laki-laki bisa menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis atau sesama jenis.

Adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* ini akan dimaknai beragam oleh khalayak. Setiap khalayak akan memiliki pandangan yang berbeda setelah menonton film ini. Khalayak tidak hanya mengkonsumsi pesan yang disampaikan oleh media, tetapi juga dapat memproduksi makna dari pesan yang dikonsumsi. Hal ini dijelaskan oleh Rachma Ida tentang khalayak aktif bahwa khalayak juga mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam sebuah tayangan film atau drama-drama seri yang ditontonnya, dan juga cerita dalam novel yang dibacanya (Ida, 2018:161).

Khalayak sebagai khalayak aktif dapat menciptakan sebuah makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari khalayak tersebut. Khalayak dalam penelitian ini adalah pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih khalayak tersebut karena khalayak tersebut memiliki pengalaman pribadi menjadi saksi dan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis atau sesama jenis secara verbal maupun non-verbal sehingga diharapkan khalayak memiliki pemaknaan tersendiri terhadap adegan pelecehan seksual kepada laki-laki yang ditampilkan dalam film *Dear David*.

Pada saat khalayak mengkonsumsi film tersebut, mereka akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan dari setiap khalayak terhadap perilaku pelecehan seksual. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai Pelecehan Seksual kepada Laki-laki dalam Film “Dear David”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana resepsi pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film “*Dear David*”?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini sehingga data yang terkumpulkan tidak melebar dari rumusan masalah yang akan dijawab, batasan tersebut ada dua yaitu:

1. Adegan yang menunjukkan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*.
2. Pemaknaan yang dihasilkan oleh lima informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film "*Dear David*".

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya studi khalayak media mengenai perilaku pelecehan seksual kepada laki-laki dalam sebuah film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberi masukan kepada pembuat film terlebih film yang mengangkat tema tentang pelecehan seksual kepada laki-laki, tema cerita dalam film akan dimaknai beragam oleh khalayak yang merupakan khalayak aktif sehingga ketika film disajikan kepada khalayak, khalayak akan menerima pesan dari film tersebut dan dimaknai secara beragam berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dari khalayak.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini dibutuhkan suatu sistematika penulisan yang bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penulisannya. Berdasarkan hal tersebut, sistematika penulisan dari penelitian “Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai Pelecehan Seksual kepada Laki-laki dalam Film “*Dear David*”, sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang landasan teori yaitu teori *encoding-decoding*, landasan konsep (resepsi khalayak, film sebagai produk komunikasi massa, kekerasan seksual, pelecehan seksual, pelecehan seksual kepada laki-laki, dan *subscription video on demand* (SVOD)), studi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metode dan topik penelitian (resepsi audiens atas kekerasan seksual terhadap pemberitaan korban pelecehan seksual Baiq Nuril, pemaknaan korban kekerasan seksual (analisis resepsi audiens terhadap film *27 step of May*), pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas (analisis wacana kritis Norman Fairclough), dan *perception of sexual violence in tamil by Malaysian Indian viewers*), dan kerangka pemikiran.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian (Palari films, Netflix, dan *Dear David*), hasil penelitian, hasil pembahasan dan triangulasi data.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang simpulan dari penelitian dan saran, baik saran akademik dan saran praktis.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Encoding dan Decoding

Menurut Harold Lasswell, komunikasi paling baik digambarkan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti “*who says what in which channel to whom with what effect?*” atau siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada dampaknya? Berdasarkan teori Lasswell, dapat diringkas menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung. Pertama, sumber (*source*), ada juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau orator. Kedua, pesan adalah apa yang disampaikan oleh pencetus kepada penerima. Ketiga adalah saluran atau media, yaitu alat yang digunakan oleh pengirim untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Keempat, penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran tujuan atau tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*), penyandi balik (*decoder*), khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yaitu disebut sebagai orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalamannya, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaannya, penerima pesan akan menerjemahkan atau menafsirkan sebuah *symbol* verbal atau nonverbal yang diterimanya menjadi gagasan yang dapat dipahaminya, proses tersebut dinamakan dengan (*decoding*). Kelima, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, seperti terhibur, menambah pengetahuan, terdapat perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku dan sebagainya (Mulyana, 2015:69-71).

Dalam membuat produk media massa terdapat pesan yang akan disampaikan oleh pembuat kepada audiensnya. Pesan yang akan disampaikan oleh pembuat akan dimaknai beragam oleh audiens sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki oleh audiens tersebut. Menurut Stuart Hall yang menuliskan tentang teori tersebut, *encoding* dan *decoding* merupakan proses khalayak menerima dan memproduksi makna dalam memproses penerimaan dan konten dari media massa

yang dikonsumsi (Ida, 2018:161). *Encoding* dan *decoding* dapat menciptakan terjadinya interpretasi-interpretasi yang beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi).

Proses penerimaan pesan terjadi dalam *decoding*, yang tidak sama dengan *encoding*. Morissan melihat pengkodean sebagai aktivitas yang dilakukan oleh sumber untuk mengubah pikiran dan ide menjadi bentuk yang dapat diterima oleh indera penerima. *Decoding* adalah kegiatan menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan fisik ke dalam bentuk yang bermakna bagi penerima (Morissan, 2013:18-21)

Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Morissan, 2013:550):

1) Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemoni position*)

Dalam posisi hegemoni dominan menggambarkan sebagai situasi di mana “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” berarti bahwa media menyampaikan pesan pada waktu yang tepat untuk diterima. Publik menyukai liputan media, ini adalah kondisi di mana media mengenakan simbol budaya yang mendominasi di masyarakat guna menyampaikan pesan. Maksudnya adalah antara media dan khalayak sama-sama memanfaatkan budaya dominan yang berlaku. Media harus yakin bahwa makna yang mereka berikan sesuai dengan budaya dominan yang berlaku di Masyarakat.

2) Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Dalam posisi negosiasi ini menggambarkan suatu posisi di mana massa pada umumnya menerima pemikiran dominan tetapi menolak menerapkannya dalam kejadian-kejadian tertentu, “*the audience assimilates the leading ideology in the general but opposes its application in specific case*”. Dalam hal ini, massa bersedia menerimanya meskipun

ini adalah ideologi dominan yang diterima secara luas, akan ada beberapa ketidaksepakatan dalam penerapannya, yang diatur oleh norma-norma budaya setempat.

3) Posisi Oposisi (*oppositional position*)

Langkah yang akhirnya diikuti permisa dalam mengartikan pesan media adalah “perlawanan” yang muncul ketika permisa kritis mengubah atau memodifikasi pesan atau lainnya. Khalayak menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai oleh media dan menggantinya dengan gagasan mereka sendiri tentang isu yang disampaikan oleh media.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *encoding-decoding* guna meneliti terkait pemaknaan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Pemaknaan yang dilakukan oleh pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur akan diposisikan menjadi tiga posisi, yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Resepsi Khalayak

Resepsi khalayak, atau khalayak memahami proses mengolah makna (*making meaning process*) yang dilakukan saat khalayak menonton film, misalnya. Resepsi digunakan untuk mengetahui dan memahami tanggapan, penerimaan, gerak-gerik dan makna yang dihasilkan atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah seperti dan karya sastra lainnya (Ida, 2018:161).

Khalayak adalah sekelompok orang yang terlibat dalam media massa, baik media massa cetak (harian umum, majalah, buletin, majalah, dll) maupun media elektronik (radio, televisi, film, dll) (Pujileksono, 2015:163). Sedangkan menurut Nasrullah, khalayak hanyalah konsep dari sekelompok orang yang menerima pesan dari media massa. Konsep ini terus dikembangkan sejalan dengan perkembangan teknologi media dan karakter dasar dari khalayak tayangan itu

sendiri, bahkan dengan adanya internet memberikan ruang yang luas untuk memungkinkan kelompok sasaran berpartisipasi dalam proses produksi pesan. (Nasrullah, 2021:1).

Pembaca adalah khalayak yang menggunakan koran umum, majalah, buletin, jurnal dan buku sebagai media untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Pendengar merupakan sebutan untuk khalayak yang memanfaatkan radio sebagai media untuk memperoleh informasi, pendidikan, dan hiburan. Penonton merupakan sebutan untuk khalayak yang memanfaatkan televisi/film sebagai media untuk memperoleh informasi, pendidikan dan hiburan. Pengguna (*user*) merupakan sebutan untuk khalayak yang menggunakan internet sebagai media informasi, pendidikan, hiburan. Dalam konteks ini, yang disebut khalayak adalah sekumpulan penerima pesan (*receiver*) dari media massa yang secara khusus dapat disebut pembaca, pendengar, penonton, dan pengguna yang memiliki sifat anonimitas (Pujileksono, 2015:163-164).

Awal mula munculnya konsep mengenai khalayak dalam studi komunikasi, khalayak di kategorikan sebagai kelompok sosial yang pasif, dengan menerima saja pesan dari media masa dan tidak melalui berbagai proses pemaknaan tentang pesan yang diterimanya dari media massa. Pada awal munculnya konsep khalayak dalam studi komunikasi, khalayak diposisikan sebagai kelompok sosial yang pasif, menerima begitu saja informasi dari media massa dan tidak ada proses-proses pemaknaan atas pesan yang diperolehnya melalui media massa. Pada perkembangan selanjutnya, khalayak tidak lagi pasif, melainkan aktif, aktif dan memahami (*to understanding*), memaknai (*to meaning*), dan mengkonstruksi (*to construction*) yang dibaca, didengar dan ditontonnya. Oleh karena itu, kebenaran sebuah pesan menjadi tidak tunggal, variatif dan subjektif (Pujileksono, 2015:164).

Khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang dilihatnya, serta dalam novel yang dibacanya (Ida, 2018:161). Sedangkan secara terminology, Levy dan Windahl menjelaskan

tentang khalayak aktif, bahwa khalayak aktif yaitu orientasi khalayak secara sadar dan selektif terhadap proses komunikasi. Secara singkat, hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan media dimotivasi oleh kebutuhan dan keinginan yang didefinisikan oleh anggota khalayak itu sendiri, dan partisipasi aktif tersebut dalam proses komunikasi kemungkinan terfasilitasi, terbatas atau dengan kata lain tergantung dari harapan dan efek atau pengaruh yang terhubung dengan tayangan media (Nasrullah, 2021:33).

Menurut Fiske, penelitian khalayak dengan menggunakan studi resepsi berangkat dari asumsi bahwa khalayak merupakan kelompok sosial aktif dan sebagai agen budaya yang memiliki kuasa tersendiri dalam menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media massa (Pujileksono, 2015:166). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep resepsi khalayak untuk mengetahui resepsi khalayak yaitu pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*.

2.2.2 Film sebagai Produk Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang komunikasi massa dan pesan yang dihasilkannya, pembaca/pendengar/audiens yang ingin dijangkau, dan pengaruh media massa terhadap mereka. Komunikasi massa pada dasarnya adalah komunikasi melalui media massa. (media cetak dan elektronik) (Nurudin, 2019:3-4).

Sedangkan menurut Tan dan Wright dalam Liliweri menyebutkan bahwa komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menghubungkan sejumlah besar komunikator dan komunikan yang sangat heterogen melalui saluran (media) untuk menghasilkan efek tertentu. Bittner menekankan penggunaan media massa secara spesifik bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang (Wahyuni, 2014:2).

Terdapat satu definisi yang dikemukakan oleh Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble dalam (Nurudin, 2019:8-9) yang didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Komunikator komunikasi massa mengandalkan perangkat modern untuk menyebarkan dan menyampaikan pesan dengan cepat ke audiens yang tersebar luas. Pesan ini disebarluaskan melalui media-media modern seperti surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan dari media-media tersebut.
- 2) Komunikator dalam komunikasi massa bertujuan untuk berbagi pemahaman dengan jutaan orang yang tidak saling mengenal atau mengenal saat mereka menyebarkan pesannya. Anonimitas khalayak dalam komunikasi massa membedakannya dengan komunikasi lain, meskipun pengirim dan penerima tidak saling mengenal.
- 3) Pesan adalah milik publik, maksudnya adalah bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang, karena itu diartikan milik publik.
- 4) Sebagai sumber komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan maksud, komunikatornya tidak berasal dari seseorang tetapi lembaga yang bisa mendapatkan keuntungan atau nirlaba.
- 5) Komunikasi massa diatur oleh *gatekeeper* (penapis informasi). Maksudnya adalah pesan-pesan yang disebarkan atau dipancarkan diawasi oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.
- 6) Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Jika dalam komunikasi lainnya umpan balik dapat bersifat langsung, umpan balik dalam komunikasi massa tidak bersifat langsung, tertunda atau *delayed*.

Media massa memiliki banyak produk, antara lain media elektronik (televisi dan radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film. Film menjadi salah satu produk dari media massa. Film merupakan bagian dari media massa yang sifatnya sangat kompleks. Menurut Javadalasta, film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video. Film sebagai media *audio visual* yang terdiri

dari potongan-potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, hal ini membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk *visual* (Alfathoni & Manesah, 2020:1-2). Sementara menurut Wahyuningsih, secara umum film merupakan salah satu medium untuk menyampaikan pesan secara massal. Dengan kata lain, film merupakan sebuah bagian dari komunikasi massa. Menurut Cangara, film adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film (Wahyuningsih, 2019:1).

Sedangkan menurut Panca Javandalasta, terdapat banyak keistimewaan pada media film (Javandalasta, 2021:1-2). Lima diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, sanggup menghubungkan penonton dengan kisah-kisah personal.
- 2) Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung.
- 3) Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau luas dalam perspektif pemikiran.
- 4) Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan.
- 5) Film dapat sebagai alat yang mampu menghubungkan penonton dengan pengalaman yang terpampang melalui bahasa gambar.

Heru Effendy dalam (Mabruri, 2013:4-8), Film terdapat beberapa jenis berdasarkan proses produksinya, antara lain:

- 1) Film dokumenter

Film dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita fakta peristiwa. Film dokumenter pada awalnya merupakan film non cerita. Hanya terdapat dua film non cerita, yakni: film dokumenter dan film faktual. Film faktual pada umumnya hadir dalam bentuk film berita (*news feel*). Sedangkan film dokumenter selain berisikan fakta, film dokumenter juga terdapat subjektivitas dari pembuatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, film dokumenter dapat diartikan bahwa film dokumenter merupakan film yang termasuk ke dalam golongan film non fiksi yang mencari realitas/fakta dari suatu peristiwa. Hal ini bertujuan untuk memperluas informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter sudah banyak ditayangkan di stasiun televisi Indonesia, di berbagai stasiun televisi jenis dokumenter ini disebut dengan dokumenter tv, contohnya adalah *expedisi*, *metro x-files*, *jejak petualang*, *jelajah*, dan lain sebagainya. Secara umum, film dokumenter dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a) film dokumenter berdasarkan dari keinginan dari pemenuhan keinginan (*wish-fulfillment*) atau film dokumenter fiksi atau dokudrama. Film ini memberikan ekspresi nyata dari keinginan-keinginan, mimpi-mimpi, dan ketakutan-ketakutan kita, sedangkan
 - b) film dokumenter berdasarkan dari representasi sosial atau film documenter nonfiksi documenter semacam ini membuat hal-hal yang sifatnya realitas sosial yang dapat kita lihat dan kita dengar dengan cara yang berbeda, tergantung oleh tindakan seleksi dan pengaturan yang disampaikan oleh pembuat film.
- 2) Film Cerita Pendek
Film cerita pendek adalah film yang berdurasi pendek dengan cara yang singkat, biasanya di bawah 60 menit. Pada nyatanya, film pendek ini jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan membuat film yang berdurasi Panjang karena pesan yang ada dalam film pendek harus tersampaikan oleh penonton dengan waktu yang singkat.
 - 3) Film Cerita Panjang
Film cerita Panjang adalah sebuah film yang umumnya diputar di bioskop dengan durasi lebih dari 60 menit, yaitu antara 90-100 menit. Jenis film ini sering dibuat oleh perusahaan besar karena membutuhkan banyak dana.
 - 4) Film Jenis-Jenis Lain
 - a) Profil Perusahaan

Profil perusahaan (*corporate profile*) merupakan sebuah film yang diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan apa yang sedang mereka lakukan. Seperti *campus profile*, *school profile* dan profil calon legislatif di musim PEMILU.

b) Iklan Televisi

Film jenis ini dibuat dengan durasi yang pendek namun berdana tinggi, sedangkan dari sisi kreativitas film ini dibuat dengan durasi yang terbatas (30-60 detik). Film jenis ini sering juga disebut dengan *television commercial (TVC)* dan *public service announcement (PSA)*. film ini diproduksi sebagai kepentingan penyebaran informasi baik produk iklan maupun layanan masyarakat.

c) Program televisi

Jenis ini diproduksi untuk penonton televisi, misalnya SCTV dengan TV seriesnya yang menampilkan beragam judul FTV pada stasiun televisinya.

d) Video Klip

Fungsi dari video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produk lewat media televisi.

Film sebagai media komunikasi massa salah satunya disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Melalui hal tersebut, film memiliki kapasitas untuk mempunyai sasaran yang beragam dari mulai etnis, agama, status, usia, dan tempat tinggal. Bentuk-bentuk pengaruh dan karakteristik film yang diuraikan oleh Quick dan La Bau serta McQuaill. Menurutnya, film sebagai media komunikasi audio-visual memiliki karakteristik yang unik dan agak berbeda dengan media lain, di antaranya:

- 1) Memiliki dampak psikologis yang besar, dinamis, dan mampu memengaruhi penonton.
- 2) Biasanya lebih dramatis dan lengkap daripada hidup itu sendiri.
- 3) Terdokumentasikan, baik gambar maupun suara.
- 4) Mudah didistribusikan dan dipertunjukkan.
- 5) Mampu membangun sikap dengan memerhatikan rasio dan emosi sebuah film.
- 6) Terilustrasikan dengan cepat sebagai pengejawantahan dari sebuah ide atau suatu yang lain.
- 7) *Interpretative*, yaitu mampu menghubungkan suatu yang sebelumnya tidak berhubungan.
- 8) Mampu menjual sebuah produk dan ide (sebuah alat propaganda yang ampuh).
- 9) Mampu menjembatani waktu, baik masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang.
- 10) Mampu memperbesar dan memperkecil objek, dapat memperlihatkan sesuatu secara detail.
- 11) Dapat menunjukkan sesuatu yang kompleks dan terstruktur.
- 12) Berorientasi untuk ditampilkan kepada publik.
- 13) Bersifat internasional dan membawa ideologi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar sekali pada penonton. Pengaruh tidak hanya terjadi selama menonton saja, akan tetapi juga bisa sampai dalam waktu yang cukup lama (Wahyuningsih, 2019:6-7). Dalam penelitian ini, film *Dear David* termasuk ke dalam film cerita Panjang karena memiliki durasi lebih dari 60 menit, yaitu berdurasi selama 118 menit.

2.2.3 Kekerasan Seksual

Menurut *World Health Organization (WHO)*, kekerasan seksual menyangkut semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan (WHO, 2017). Sementara menurut Suyetno dan Hariadi, kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau tindakan sadis serta meninggalkan korban setelah melakukan tindakan seksual (Sari et al., 2022:6).

KOMISI Nasional Perempuan memiliki pedoman “15 Bentuk Kekerasan Seksual”, yang disusun berdasarkan pemantauan dari beberapa kasus selama 15 tahun, dari 1998-2013. 15 jenis kekerasan seksual menurut KOMISI Nasional Perempuan, sebagai berikut:

- 1) Pemerkosaan

Cedera fisik berupa pemaksaan hubungan dengan penis menghadap ke vagina, anus, atau mulut korban juga dapat dilakukan dengan menggunakan jari atau benda lain. Serangan dilakukan melalui kekerasan, ancaman kekerasan, pemaksaan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau eksploitasi lingkungan yang menindas.

- 2) Intimidasi seksual, termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan tindakan yang menimbulkan ketakutan atau penderitaan mental pada korban perempuan untuk tujuan pelecehan seksual terhadap mereka. Ancaman seksual dapat dikomunikasikan secara langsung atau tidak langsung melalui surat, pesan teks, email, dll. Ancaman seksual juga termasuk ancaman dan percobaan pemerkosaan. Ancaman atau percobaan perkosaan juga bagian dari intimidasi seksual.

- 3) Pelecehan seksual

Tindakan seksual yang melibatkan kontak fisik atau non-fisik dengan alat kelamin atau seksualitas korban (seperti bersiul, menggoda, ucapan yang menjurus ke arah seksual, pornografi atau bagian tubuh yang menjurus ke arah seksual) (termasuk menusuk atau menyentuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual) yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman, tersinggung, terhina, atau menyebabkan masalah kesehatan atau keselamatan.

4) Eksploitasi seksual

Tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang, atau penyalahgunaan kepercayaan, untuk tujuan kepuasan seksual, maupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik dan lainnya. Tindakan eksploitasi seksual yang umum terjadi adalah memanfaatkan kemiskinan perempuan untuk terlibat dalam prostitusi dan pornografi. Ada juga tindakan meminta menikah dari seorang wanita untuk menerima layanan seksual, dan kemudian ditelantarkan. Situasi ini sering disebut sebagai kasus ingkar janji. Rayuan ini memanfaatkan gagasan sosial yang mengikat posisi perempuan dengan status perkawinannya. Wanita tersebut merasa tidak memiliki daya tawar selain mengikuti keinginan pelaku dan menikah dengannya.

5) Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual

Merekrut, mempromosikan, memfasilitasi, atau dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penahanan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan terhadap kelompok rentan, penjeratan utang, pembayaran langsung kepada korban atau pemberian manfaat; lain-lain yang dimiliki untuk tujuan mengirim, mentransfer atau menerima, atau untuk tujuan prostitusi atau eksploitasi seksual lainnya. Perdagangan perempuan dapat terjadi di dalam dan antar negara.

6) Prostitusi paksa

Situasi dimana perempuan ditipu, diintimidasi dan dipukuli untuk menjadi pekerja seks. Situasi ini dapat terjadi selama perekrutan, atau pemenjaraan, penjeratan hutang, atau ancaman kekerasan dapat menahan seorang perempuan untuk keluar dari prostitusi. Pelacuran paksa memiliki kesamaan, tetapi tidak harus sama dengan, perbudakan seksual dan perdagangan seks.

7) Perbudakan seksual

Suatu keadaan dimana pelaku merasa bahwa dirinya adalah “pemilik” tubuh korban dan memberikan hak kepada korban untuk melakukan apapun, termasuk mendapatkan kepuasan seksual melalui perkosaan atau bentuk kekerasan seksual lainnya. Perbudakan ini termasuk situasi di mana perempuan dan anak-anak dipaksa menikah, pekerjaan rumah tangga, dan bentuk kerja paksa dan seks lainnya.

8) Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung

Kawin paksa merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual karena pemaksaan seks merupakan bagian integral dari perkawinan dan perempuan tidak menginginkannya. Ada berbagai kebiasaan di mana wanita menikah di luar keinginan mereka. Pertama, ketika seorang wanita merasa terpaksa untuk mengikuti keinginan orang tuanya dan menikah dengan seseorang yang tidak dia inginkan, meskipun itu bukan yang dia inginkan. Situasi ini sering disebut kawin paksa. Kedua, tindakan memaksa korban perkosaan untuk menikah dengan pelaku. Perkawinan diyakini bertujuan untuk mengurangi rasa malu akibat perkosaan. Ketiga, praktik pending cerai, dimana perempuan dipaksa untuk tetap menikah meski ingin bercerai. Namun, karena berbagai alasan, permohonan cerai tersebut ditolak atau tidak diproses baik oleh suaminya maupun pihak berwenang lainnya. Tipe keempat adalah “perkawinan cinta buta”, di mana seorang wanita yang telah

diceraikan tiga kali (perceraian ketiga menurut hukum Islam) dipaksa menikah dengan pasangan lain selama satu malam untuk berdamai dengan mantan suaminya. Meski dilarang oleh ajaran agama, praktik ini masih dilakukan di berbagai daerah.

9) Pemaksaan kehamilan

Situasi di mana seorang perempuan dipaksa untuk melanjutkan kehamilannya yang tidak diinginkan melalui paksaan atau ancaman kekerasan. Kondisi ini terjadi misalnya pada perempuan korban perkosaan dan tidak punya pilihan selain melanjutkan kehamilan. Bahkan jika suami mencegah istrinya menggunakan alat kontrasepsi sehingga tidak bisa menunda kehamilannya. Kehamilan paksa mengacu pada kejahatan hukum Romawi terhadap kemanusiaan, yaitu situasi di mana seorang wanita secara paksa dicegah untuk hamil dengan maksud untuk mengubah komposisi etnis penduduk atau pelanggaran hukum internasional lainnya.

10) Pemaksaan aborsi

Aborsi dilakukan di bawah tekanan, intimidasi atau paksaan dari orang lain. Situasi di mana seorang perempuan dipaksa untuk melanjutkan kehamilannya yang tidak diinginkan melalui paksaan atau ancaman kekerasan. Kondisi ini terjadi misalnya pada perempuan korban perkosaan dan tidak punya pilihan selain melanjutkan kehamilan. Bahkan jika suami mencegah istrinya menggunakan alat kontrasepsi sehingga tidak bisa menunda kehamilannya.

11) Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi

Disebut pemaksaan ketika pemasangan alat kontrasepsi atau pelaksanaan sterilisasi tanpa persetujuan utuh dari perempuan karena ia tidak mendapat informasi yang lengkap ataupun dianggap tidak cakap hukum untuk dapat memberikan persetujuan.

12) Penyiksaan seksual

Tindakan khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan, yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baik jasmani, rohani maupun seksual. Ini dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau keterangan darinya, atau dari orang ketiga, atau untuk menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah atau diduga telah dilakukan olehnya ataupun oleh orang ketiga. Penyiksaan seksual juga bisa dilakukan untuk mengancam atau memaksanya, atau orang ketiga, berdasarkan pada diskriminasi atas alasan apapun. Termasuk bentuk ini apabila rasa sakit dan penderitaan tersebut ditimbulkan oleh hasutan, persetujuan, atau sepengetahuan pejabat publik atau aparat penegak hukum.

13) Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Metode hukuman yang menyebabkan penderitaan, rasa sakit, ketakutan, atau rasa malu yang hebat dan harus mencakup penyiksaan. Ini termasuk pencambukan dan hukuman yang merendahkan atau melukai martabat manusia ketika dituduh melanggar kode kesusilaan.

14) Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan

Adat-istiadat masyarakat dalam beberapa kasus dapat didasarkan atas dasar agama dan/atau budaya, dapat mengandung unsur seksual, dan dapat menyebabkan kerugian fisik, psikologis, atau seksual terhadap perempuan. Praktik ini juga dapat digunakan untuk mengontrol seksualitas perempuan dalam arti merendahkan martabatnya. Salah satu contohnya adalah sunat perempuan.

15) Kontrol Seksual, termasuk lewat aturan diskriptinatif beralasan moralitas dan agama.

Cara pikir di dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai simbol moralitas komunitas, membedakan antara “perempuan baik-baik” dan perempuan “nakal”, dan menghakimi perempuan sebagai pemicu kekerasan seksual menjadi landasan upaya mengontrol seksual (dan seksualitas) perempuan. Kontrol seksual mencakup berbagai tindak kekerasan maupun ancaman kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengancam atau memaksakan perempuan untuk menginternalisasi simbol-simbol tertentu yang dianggap pantas bagi “perempuan baik-baik”. Pemaksaan busana menjadi salah satu bentuk kontrol seksual yang paling sering ditemui. Kontrol seksual juga dilakukan lewat aturan yang memuat kewajiban busana, jam malam, larangan berada di tempat tertentu pada jam tertentu, larangan berada di satu tempat bersama lawan jenis tanpa ikatan kerabat atau perkawinan, serta aturan tentang pornografi yang melandaskan diri lebih pada persoalan moralitas daripada kekerasan seksual.

Kekerasan seksual dapat berdampak jangka pendek dan jangka panjang bagi korban. Menurut Hayati, korban kekerasan seksual, pelecehan seksual, dan pemerkosaan umumnya memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang. Keduanya merupakan proses adaptasi alami setelah mengalami trauma. Efek jangka pendek muncul beberapa hari setelah serangan seksual. Dampak tersebut juga meliputi aspek fisik korban, seperti rusaknya sistem reproduksi dan rusaknya bagian tubuh lain akibat perlawanan dan kekerasan fisik. Gangguan reproduksi meliputi infeksi, kerusakan selaput dara, dll. Secara psikologis, korban sangat marah, jengkel, merasa bersalah, malu, dan terhina, mengalami kesulitan tidur dan kehilangan nafsu makan. sedangkan dampak jangka panjangnya, antara lain:

1) Dampak seksual

Terjadi pada kehidupan korban pada kehidupan selanjutnya, permasalahan tersebut antara lain ketakutan untuk berhubungan seksual dengan suaminya disebabkan keperawanan diri nya telah hancur, frigid, kesakitan bila berhubungan seksual dan sebagainya.

2) Dampak psikologis

Terjadi penyelesaian di dalam diri, depresi, panik, merasa bersalah dan kehilangan harga diri. Korban juga dapat mengalami fobia di tempat yang ramai, takut dirumah sendiri, fobia terhadap seks dan jenis jenis fobia lainnya.

3) Dampak sosial

Korban merasa sulit untuk mempertahankan kehidupan sosial yang sama seperti sebelum kejadian. Mereka kurang percaya diri, curiga terhadap orang lain, dan menarik diri dari kehidupan sosial. Berdasarkan pemaparan di atas, kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan akibat fisik, psikis dan sosial, tetapi juga menimbulkan akibat seksual di masa depan kehidupan korban, jika korban memiliki pasangan hidup.

2.2.3.1 Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah salah satu dari 15 bentuk kekerasan seksual. Pelecehan seksual adalah setiap tindakan seksual yang melibatkan serangan fisik atau non fisik terhadap alat kelamin atau seksualitas korban. Pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin atau usia. Berbagai data menunjukkan bahwa korban perempuan dan pelaku laki-laki mendominasi kasus pelecehan seksual, meskipun pada prinsipnya laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual. (Amani, 2019:11-12).

Sedangkan menurut Winarsunu, Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang tidak diminta dan memiliki konotasi seksual yang tidak diinginkan oleh korban. Wujudnya bisa berupa bahasa, tulisan, simbol, gerak tubuh, tindakan, dan sebagainya yang berkonotasi seksual. Perbuatan yang memiliki makna seksual dilarang jika mengandung unsur pemaksaan sepihak oleh pelaku, jika kejadiannya dilatarbelakangi oleh motif pelaku, jika kejadian tersebut tidak

diinginkan oleh korban, dan jika korban dapat dianggap sebagai pelecehan seksual (Sari et al., 2022:7-8).

Secara umum, pelecehan seksual ada 5 bentuk, yaitu:

1) Pelecehan fisik

Pelecehan fisik dalam bentuk sentuhan yang tidak diinginkan mengarah pada tindakan seksual seperti mencium, membelai, memeluk, mencubit, membelai, menggosok leher, menyentuh tubuh, dan kontak fisik lainnya.

2) Pelecehan lisan

Pelecehan verbal dalam bentuk ucapan/komentar verbal yang tidak diminta mengenai kehidupan pribadi, bagian tubuh, atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar yang bersifat seksual.

3) Pelecehan non-verbal/isyarat

Pelecehan non-verbal/isyarat dalam bentuk bahasa tubuh atau gerakan tubuh bernuansa seksual, menatap berulang-ulang, tatapan tubuh penuh nafsu, gestur jari, menjilat bibir, dll.

4) Pelecehan visual

Pelecehan visual dalam bentuk memperlihatkan materi pornografi berupa foto, poster, gambar kartun, *screensaver* atau lainnya, atau pelecehan melalui *e-mail*, SMS dan media lainnya.

5) Pelecehan psikologis/emosional

Pelecehan psikologis/emosional dalam bentuk permintaan atau permintaan yang terus-menerus dan tidak diminta, permintaan kencan yang tidak diminta, penghinaan atau cercaan yang bersifat seksual, dll. Baik pria maupun wanita menghadapi pelecehan seksual dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal hingga kekerasan seksual. Hal ini berimplikasi seksual dan termasuk

kontak fisik terselubung (memeluk atau menyentuh bagian tubuh tertentu) yang mengakibatkan ajakan atau penyerangan seksual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual adalah pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan non-verbal/isyarat, pelecehan psikologis/emosional (Sari et al., 2022:15-16). Menurut artikel yang ditulis oleh Gendis Hanum dalam dosenpsikologi.com dengan judul “8 Dampak Psikologis Korban Pelecehan Seksual yang Perlu Diketahui” menjelaskan, bahwa terdapat beberapa dampak yang dapat diterima oleh korban pelecehan seksual, antara lain sebagai berikut:

- 1) Stres, depresi, dan kecemasan

Korban pelecehan seksual memiliki banyak pemikiran negatif tentang apa yang mungkin terjadi, seperti perubahan fisik, penolakan dari orang lain, dan seberapa buruk menurut orang lain.

- 2) Rasa marah, takut dan frustrasi

Karena pelecehan seksual dilakukan di luar kehendak korban, korban mungkin merasa marah dan ingin menolak. Namun, terkadang perasaan marah ini tidak bisa diungkapkan secara memadai. Pelaku bisa mengancam korban jika korban tidak mematuhi perintah.

- 3) Rasa tidak aman, malu, dan dikhianati

Tindakan pelecehan seksual ini dapat menyebabkan korban merasa tidak aman karena khawatir akan mendapatkan tindakan yang sama atau rasa takut yang muncul karena pikiran tidak ada orang yang ingin bersosialisasi dengannya. Hal ini membuat korban pelecehan seksual semakin menarik diri dari lingkungan sosialnya

- 4) Kepercayaan diri menurun

Korban pelecehan seksual bisa saja menganggap bahwa dirinya tidak lagi berharga. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan diri bagi

korban. Menurunnya rasa percaya diri dapat mengakibatkan perilaku tak terduga, seperti menyakiti diri sendiri atau bahkan muncul keinginan untuk bunuh diri.

5) Menyalahkan diri sendiri dan menutup diri

Stigma yang beredar di masyarakat bahwa korban pelecehan seksual tidak dapat menjaga dirinya, perempuan yang tidak baik, sudah tidak perawan lagi, dan sebagainya membuat korban semakin merasa tidak berguna dan takut untuk lebih terbuka.

6) Masalah Seksualitas

Masalah seksualitas bagi korban pelecehan seksual terbagi menjadi dua. Pertama, korban akan bersikap menolak dan merasa takut untuk melakukan hubungan seksual di masa yang akan datang sehingga menimbulkan masalah keintiman yang lebih berat. Kedua, beberapa korban justru menanggapi pengalaman tersebut secara berlebihan atau *hypersexual*, seperti dengan masuk ke dalam pergaulan bebas sebab muncul pikiran bahwa mereka akan dihargai atau dicintai jika mereka memberi kepuasan seksual pada orang lain.

7) PTSD

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) atau gangguan stres pascatrauma sering kali dialami oleh individu yang menjadi korban pelecehan seksual. PTSD adalah sindrom kecemasan serta emosi dari pengalaman buruk karena stres fisik atau mental yang dirasakan individu melebihi dari batas kemampuannya. Pelecehan seksual dapat menjadi faktor besar munculnya gangguan PTSD ini dan perlu penanganan dari ahli untuk mengatasinya.

8) Keinginan untuk Mengakhiri Hidup

Korban pelecehan seksual seringkali putus asa karena merasa berbagai permasalahan hidup mungkin akan datang secara bertubi-tubi. Apabila

korban pelecehan seksual tidak dapat mengatasinya serta tidak mendapatkan penanganan yang tepat oleh psikolog korban bisa saja melukai diri sendiri untuk melampiaskan emosinya.

2.2.3.1.1 Pelecehan Seksual Kepada Laki-laki

Pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, tidak peduli usia, orientasi seksual, atau identitas gender. Pria dan laki-laki yang telah dilecehkan atau dilecehkan secara seksual mungkin memiliki banyak perasaan dan reaksi yang sama seperti penyintas kekerasan seksual lainnya, tetapi mereka mungkin juga menghadapi beberapa tantangan tambahan karena sikap sosial dan stereotip tentang laki-laki dan maskulinitas. Pria dan laki-laki yang mengalami kekerasan seksual seperti pelecehan seksual mungkin mengalami efek yang serupa seperti yang dialami oleh penyintas lainnya. Beberapa pria yang selamat dari pelecehan seksual saat dewasa merasa malu atau ragu, percaya bahwa mereka seharusnya "cukup kuat" untuk melawan pelaku. Berikut efek yang bisa saja terjadi pada pria atau laki-laki korban pelecehan seksual (rainn.org):

1) Depresi

Ada banyak reaksi emosional dan psikologis yang dialami oleh korban perkosaan dan kekerasan seksual. Salah satu yang paling umum adalah depresi.

2) Kilas Balik

Selama kilas balik, ingatan akan trauma masa lalu terasa seolah-olah terjadi pada saat ini.

3) Gangguan Stres Pascatrauma

Setelah peristiwa traumatis, biasanya timbul perasaan cemas, stres, atau takut, sehingga sulit untuk menyesuaikan atau mengatasi beberapa waktu setelahnya.

4) Menyakiti Diri Sendiri

Menyakiti diri sendiri dengan sengaja, atau melukai diri sendiri, adalah saat seseorang melukai dirinya sendiri secara fisik, biasanya secara diam-diam.

5) Infeksi Menular Seksual

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi bakteri atau virus yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak vagina, anal, atau oral.

6) Penyalahgunaan Zat

korban pelecehan seksual menggunakan zat dengan cara yang dapat membahayakan kesehatannya.

7) Disosiasi

Disosiasi adalah salah satu dari banyak mekanisme pertahanan yang dapat digunakan otak untuk mengatasi trauma kekerasan seksual.

8) Serangan Panik

Serangan panik adalah perasaan takut dan cemas yang tiba-tiba yang terjadi dalam situasi di mana mungkin tidak ada bahaya langsung. Mereka cenderung memengaruhi orang-orang yang pernah mengalami trauma, pelecehan, atau stres tingkat tinggi.

9) Gangguan Makan

Kekerasan seksual dapat memengaruhi penyintas dalam banyak hal, termasuk persepsi tubuh dan perasaan terkendali.

10) Gangguan Tidur

Gejala gangguan tidur dapat berupa kesulitan tidur atau tetap tidur, tidur pada waktu yang tidak biasa, atau tidur lebih lama atau lebih pendek dari biasanya.

11) Bunuh diri

Korban pelecehan seksual dapat memiliki pikiran untuk bunuh diri. Bunuh diri dapat dicegah. Jika korban berpikir untuk bunuh diri, beri dirinya dukungan untuk melewati masa sulit tersebut.

12) Korban Dewasa Pelecehan Seksual Anak

Banyak pelaku pelecehan seksual berada dalam posisi kepercayaan atau bertanggung jawab atas pengasuhan anak, seperti anggota keluarga atau anak-anak lain seperti saudara yang lebih tua.

Pria yang dilecehkan secara seksual saat menjadi anak-anak atau remaja juga dapat merespons secara berbeda dari pria yang mengalami pelecehan seksual saat dewasa. Berikut ini adalah beberapa pengalaman yang dirasakan oleh pria dan laki-laki korban kekerasan seksual ketika dirinya mengalami perilaku tersebut (rainn.org):

- 1) Merasakan kecemasan, depresi, gangguan stress pascatrauma, mengingat kejadian tersebut dan mengalami gangguan makan.
- 2) Menghindari orang atau tempat yang mengingatkannya pada perilaku penyerangan atau pelecehan.
- 3) Memiliki kekhawatiran atau pertanyaan tentang orientasi seksual.
- 4) Merasa takut akan hal terburuk yang terjadi dan merasakan masa depan yang singkat.
- 5) Merasa seperti "kurang laki-laki" atau bahwa dirinya tidak lagi memiliki kendali atas tubuhnya sendiri.
- 6) Merasa gelisah, tidak bisa rileks, dan sulit tidur

- 7) Memiliki rasa bersalah atau malu karena tidak mampu menghentikan penyerangan atau pelecehan, terutama jika dirinya mengalami ereksi atau ejakulasi.
- 8) Penarikan diri dari hubungan atau pertemanan dan meningkatnya rasa keterasingan.
- 9) Khawatir tentang pengungkapan karena takut dihakimi atau tidak percaya.

Mungkin sulit untuk memberi tahu seseorang bahwa pria atau laki-laki pernah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual. Pria atau laki-laki korban pelecehan seksual mungkin takut bahwa dirinya akan menghadapi penghakiman atau tidak dipercaya terkait hal tersebut. Bagi banyak penyintas pria dan laki-laki, stereotip tentang maskulinitas juga dapat mempersulit pengungkapannya kepada teman, keluarga, atau komunitas. Pria dan laki-laki juga mungkin menghadapi tantangan untuk percaya bahwa mereka mungkin menjadi korban kekerasan seksual, terutama jika dilakukan oleh seorang perempuan (rainn.org). Berdasarkan jurnal yang dibahas oleh Al Amin dan Juniati dalam Jurnal Ilmiah Matematika, vol. 2, no. 6, tahun 2017, dengan judul “Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal *Box Counting* Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny” menunjukkan bahwa usia remaja berada dalam rentang usia 12-25 tahun, sedangkan dewasa berada dalam rentang usia 26-45 tahun (Amin & Juniati, 2017:33). Dalam hal ini, laki-laki sedang berada dalam fase usia remaja, sebelum akhirnya mengalami proses menjadi seorang pria dewasa. Saat menjadi laki-laki, saat itu pula terjadi proses pencarian jati diri.

Pada film *Dear David* yang digunakan sebagai media penelitian oleh peneliti, terdapat adegan pelecehan seksual terhadap laki-laki dimana seorang pelajar laki-laki mengalami perilaku pelecehan seksual dari teman-teman di sekolahnya, diantara pelecehan seksual tersebut adalah pelecehan seksual secara verbal melalui lisan dengan mengutarakan komentar-komentar yang mengomentari

bentuk tubuhnya dengan muatan seksual, pelecehan nonverbal (secara fisik) dengan memaksa seseorang untuk memperlihatkan alat kelaminnya.

2.2.4 *Subscription Video-on-Demand (SVOD)*

Menurut *Motion Pictures Association 2020*, Industri film dunia dalam dua dekade terakhir ini memang sedang mengalami transformasi secara pesat, penyedia layanan SVOD sudah mulai bertumbuh naik dalam memperoleh keuntungan dari konsumen pasar penonton film (Artdiansyah Aminda et al., 2022:548) *Video on demand* adalah video yang dapat diakses oleh pengguna internet tanpa terlebih dahulu mengunduhnya. Sebagai gantinya, video disajikan secara langsung melalui proses transfer data progresif berdasarkan kecepatan internet orang yang menontonnya (Yonatan et al., 2022:110).

Banyak pengguna SVOD di Indonesia yang tidak hanya berlangganan pada satu platform melainkan beberapa platform lainnya. Hal ini dikarenakan alasan pengguna SVOD di Indonesia berlangganan dalam platform tersebut karena mayoritas dari mereka menginginkan konten film baru, disusun dengan uji coba dan promo gratis, konten yang ditawarkan pada setiap platform sering dianggap tidak cukup komprehensif berdasarkan genre, dan bahkan ada beberapa platform yang memiliki keunggulan tersendiri dan memiliki konten yang spesifik sesuai dengan permintaan pengguna. Berdasarkan hal tersebut, platform penyedia layanan *video on demand* harus bersaing satu sama lain untuk meningkatkan materi video di masing-masing platformnya agar pengguna akan terus berlangganan dan tidak berpindah pada platform lain (Yonatan et al., 2022:110). Selain itu, Dilansir dari Populix (2020), alasan utama konsumen membeli paket berlangganan *video on demand* adalah manfaat dan konten yang dinikmati sesuai kebutuhan, serta diikuti oleh harga yang terjangkau. Pada tahun 2020, melalui surveinya PwC juga membuktikan bahwa kemudahan dalam mengakses layanan svod merupakan faktor penting yang memengaruhi konsumen untuk berlangganan, diikuti dengan mood untuk menonton, rekomendasi teman atau

keluarga, serta pengalaman *relaxing* yang mereka dapatkan setelah berlangganan (Artdiansyah Aminda et al., 2022:548).

Netflix, Disney+, Viu, Amazon Prime dan platform sejenis lainnya merupakan bagian dari SVOD. Netflix merupakan salah satu platform SVOD. Netflix adalah layanan streaming yang menawarkan berbagai acara TV, film, anime, dokumenter pemenang penghargaan, dan lainnya di ribuan perangkat yang terhubung ke internet (netflix.com). Netflix menjadi platform layanan *streaming* yang mengunggah film yang akan peneliti teliti yaitu *Dear David*

2.3 Studi Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini yang berjudul **Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai Pelecehan Seksual kepada Laki-Laki dalam film “Dear David”** sebagai acuan dalam penelitian ini.

2.3.1 Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril

Penelitian pertama dengan judul “Resepsi Audiens atas Kekerasan terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril” disusun oleh Miranda Ainin Prihandini pada Jurnal Audiens, vol. 2, no. 1 tahun 2021 (Prihandini, 2021). Penelitian ini berfokus pada bagaimana resepsi audiens atas kekerasan seksual terhadap pemberitaan korban pelecehan seksual Baiq Nuril. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan teori *encoding-decoding*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan memunculkan pemaknaan yang beragam. Informan sepakat bahwa media menempatkan Baiq Nuril sebagai korban kekerasan seksual. Bahkan beberapa informan memaknai pemberitaan yang dilakukan media digunakan sebagai komoditas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan sebagai pihak yang rentan, di mana terdapat

media yang melindungi perempuan sebagai korban dan terdapat pula pemberitaan media mengenai kasus perempuan yang digunakan untuk mendapatkan profit. Informan memiliki respon pemaknaan atas kekerasan seksual berdasarkan latar belakang masing-masing informan yaitu perspektif, pendidikan, gender, dan peran sosial mereka. Berdasarkan pemaknaan informan, posisi perempuan pada kasus kekerasan seksual sebagai pihak yang rentan karena perempuan dianggap sebagai objek bahkan pemicu. Selain itu, terdapat media yang tidak melindungi identitas korban kekerasan seksual serta kurang terlibatnya pemerintah secara dominan karena belum adanya peraturan hukum yang spesifik mengatur mengenai kekerasan seksual.

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena menggunakan metode dan teori yang sama dengan penelitian peneliti yaitu metode analisis resepsi khalayak milik Stuart Hall dengan teori *encoding-decoding*. Namun peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Prihandini dengan penelitian peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada media yang digunakan sebagai penelitian, penelitian yang disusun oleh Prihandini menggunakan berita sedangkan peneliti menggunakan film.

2.3.2 Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*)

Penelitian kedua disusun oleh Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan yang diunggah dalam jurnal PUBLISITAS (*Journal of Social Sciences and Politics*) vol. 8, no. 1, Oktober 2021 (Balqis & Samatan, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi audiens terhadap pesan mengenai korban kekerasan seksual dalam film *27 steps of May* menggunakan paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi khalayak dan teori *encoding-decoding*.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Film *27 steps of May* memiliki peran aktif dalam menyuarakan suara, pikiran, dan perasaan para korban kekerasan seksual di luar sana. Suara-suara para korban yang umumnya

terbungkam oleh budaya dominan di masyarakat, secara lantang disuarakan oleh tokoh May dalam film ini. Melalui tokoh May, pembuat film berusaha menyampaikan bahwa korban kekerasan seksual juga bisa bangkit dan melangkah maju untuk kehidupan yang lebih baik. Mengenai pesan yang disampaikan oleh film *27 steps of May*, secara umum audiens menerima dan memaknainya dengan sangat baik. Audiens menginterpretasikan adegan-adegan yang ditampilkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembuat film. Namun demikian, ada pula audiens yang memiliki pandangan lain yang berbeda dengan maksud sang pembuat film. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang, budaya, gender, bidang keilmuan, pengalaman, serta pengamatan dari masing-masing audiens. Dari delapan unit analisis yang diteliti, tiga unit diantaranya diterima audiens dalam posisi negosiasi, satu unit menempatkan seorang informan di posisi oposisi, serta unit lainnya menempatkan seluruh informan di posisi hegemoni dominan.

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi khalayak dan teori *encoding-decoding*. Selain itu, penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk juga memiliki persamaan dengan penelitian peneliti terkait isu penelitian yang mengangkat tema kekerasan seksual dimana pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual. Tidak hanya persamaan, peneliti menemukan perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk dengan penelitian peneliti. Jika penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk menggunakan paradigma kritis dan film *27 steps of May*, penelitian peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik dan film *Dear David* sebagai media penelitiannya.

2.3.3 Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Jurnal ketiga ini merupakan jurnal yang disusun oleh Adita Miranti dan Yudi Sudiana dalam Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, vol. 7, no.2, hal. 261-276

tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman dan perasaan penonton selama menonton *“Lionsgate Live! a Night at The Movie”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menonton melalui live streaming bukan hanya kegiatan menyaksikan film, sebagai khalayak semakin jauh meninggalkan konsep khalayak pasif melainkan kegiatan berkomentar. Ini sekaligus menunjukkan penonton film sebagai khalayak media semakin jauh meninggalkan konsep khalayak pasif yang muncul pada era modernisme. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari segi analisis teks di media massa, menunjukan kepada pembaca bahwa ada sebuah kasus menarik yaitu pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki, namun masih dianggap tabu dan posisi laki-laki sebagai korban masih termarginalkan akibat dari stigma maskulinitas yang menganggap laki-laki sebagai individu yang kuat dan bisa membela dirinya sendiri. Melalui diksi di media massa dan hasil wawancara di lapangan, penyintas kekerasan seksual secara psikologis merasakan trauma yang sama.

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti isu pelecehan seksual kepada laki-laki dalam satu produk komunikasi massa yaitu film. Selain itu, peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana. Jika penelitian peneliti menggunakan metode analisis resepsi khalayak milik Stuart Hall, penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Selanjutnya, jika penelitian peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik, penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana menggunakan paradigma kritis. Serta yang terakhir, jika peneliti menggunakan film *Dear David* sebagai produk komunikasi massanya, penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana menggunakan film *Lionsgate Live! A Night at the Movie*.

2.3.4 Perception of Sexual Violence in Tamil by Malaysian Indian Viewers

Jurnal keempat ini merupakan jurnal internasional yang disusun oleh Premalatha Karupiah, Sundramoorthy Pathmanathan, dan Bala Raju Nikku dan diunggah dalam jurnal *Feminist Media Studies*, vol. 22, isu 3 tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi *interpretative* (Karupiah et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi penonton India Malaysia terkait kekerasan seksual dalam film-film Tamil.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta dapat dengan jelas mengidentifikasi perkosaan sebagai bentuk kekerasan seksual. Peserta lebih kritis terhadap pelecehan seksual fisik daripada non fisik. Pelecehan seksual yang melibatkan sang pahlawan dalam film tersebut dipahami sebagai bagian dari gaya berpacaran tokoh tersebut dan peserta memiliki masalah dalam mengartikan pesan-pesan ini dan lebih menerima penggambaran tersebut di film. Dari pengalaman peserta, pelecehan seksual fisik diidentifikasi sebagai bentuk pelecehan. Pelecehan verbal dan ogling sangat erat kaitannya sebagai cara yang digunakan oleh laki-laki untuk mencari perhatian, cara maskulin untuk mengungkapkan minat. Perbuatan ini diharapkan tidak berdampak serius pada perempuan atau tubuh perempuan tidak seperti perkosaan atau bahkan seks pranikah. Hal ini mungkin juga menjelaskan mengapa peserta merasa bahwa perempuan yang “ditipu” saat melakukan hubungan seks pranikah adalah masalah yang lebih serius daripada berbagai bentuk pelecehan seksual non-fisik.

Pandangan partisipan terhadap gaya pacaran pada film tersebut jelas meremehkan agensi seorang Wanita karena penolakannya dianggap tidak berarti dan menganggap itu adalah bagian dari permainan pacaran dan jika pahlawan gigih dan kuat, dia akhirnya akan menerima sang pahlawan yang kemudian membenarkan tindakan pelecehan sebagai bagian dari pacaran. Peserta berbagi pengalaman mereka dan merasa bahwa kesediaan seorang wanita untuk menerima rayuan seorang pria "terlalu cepat" dipandang sebagai hal yang tabu karena dia akan dicap sebagai "mudah". Mereka mengakui bahwa hal ini sangat mempersulit

seorang wanita untuk mengekspresikan dirinya dalam proses pacaran dan semakin membatasi hak pilihannya. Kurangnya respek terhadap agensi perempuan juga terlihat saat peserta membahas isu seks pranikah. Sebagian besar diskusi mereka dipengaruhi oleh kebutuhan untuk melestarikan nilai-nilai budaya Tamil yang menekankan kesucian seorang wanita Tamil. Hal ini relevan untuk dipertanyakan mengapa partisipan lebih peduli dengan seks pranikah daripada pelecehan seksual non-fisik. Hal ini terutama karena tubuh perempuan adalah pusat pembahasan kekerasan seksual di antara peserta. Pelanggaran terhadap tubuh dianggap lebih serius, sedangkan pelecehan seksual non fisik dianggap “wajar” dan dimaknai sebagai ekspresi maskulinitas. Hal ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang merugikan (fisik) bagi perempuan, sehingga dapat dengan mudah diabaikan dan tidak akan mempengaruhi “jalan” kehidupan perempuan. Dapat diketahui bahwa film-film Tamil diproduksi dalam masyarakat yang memandang bahwa kekerasan seksual dipahami dari sudut pandang patriarki. Selain itu film-film tersebut dikonsumsi dalam masyarakat yang mendukung nilai-nilai patriarki, Ini menjelaskan mengapa beberapa bentuk pelecehan seksual diidentifikasi sebagai ekspresi maskulinitas atau romantisme baik dalam film maupun kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Karupiah, dkk ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan partisipan dan menggunakan metode analisis resepsi. Tidak hanya itu, penelitian ini juga sama-sama membahas tentang kekerasan seksual dimana pelecehan seksual merupakan salah satu bagian dari kekerasan seksual. Selain persamaan, peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Karupiah, dkk dengan penelitian peneliti. Jika penelitian yang disusun oleh Karupiah, dkk menggunakan beberapa judul film Tamil untuk bahan penelitiannya, seperti Varanam Aayiram (2008), OK Kanmani (2015), Vidhi (1984) dan Vallavan (2006), dan lain-lain. Sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan film *Dear David* sebagai bahan penelitiannya. Selain itu, penelitian yang disusun oleh

Karupiah, dkk menggunakan teknik wawancara *forum discussion group*, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Belakang	Prihandini	Balqis, dkk	Miranti, dkk	Karupiah, dkk	Salsabilla
1	Judul Penelitian	Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril	Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May)	Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)	<i>Perception of Sexual Violence in Tamil Movies by Malaysian Indian Viewers</i>	Analisis Resepsi Laki-laki Korban Pelecehan Seksual mengenai Pelecehan Seksual kepada Laki-Laki Dalam Film “Dear David”
2	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Lembaga Penelitian	Miranda Ainin Prihandini, 2021, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan, 2021, Universitas Gunadarma	Adita Miranti dan Yudi Sudiana, 2021, Universitas Amikon Purwokerto	Premalatha Karupiah, Sundramoorthy Pathmanathan, dan Bala Raju Nikku, 2022, Universiti Sains Malaysia	Raissa Aristawidya Salsabilla, 2023, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
3	Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus pada bagaimana resepsi audiens atas kekerasan seksual terhadap pemberitaan korban pelecehan seksual Baiq Nuril.	Untuk mengetahui interpretasi audiens terhadap pesan mengenai korban kekerasan seksual dalam film 27 Steps of May menggunakan paradigma kritis	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman dan perasaan penonton selama menonton “Lionsgate Live! a Night at The Movie”.	Untuk mengetahui bagaimana persepsi penonton India Malaysia terkait kekerasan seksual dalam film-film Tamil.	Untuk mengetahui bagaimana resepsi pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film “Dear David”.
4	Teori	Encoding-decoding	Encoding-decoding	Analisis wacana Norman Fairclough	Tidak ada teori dalam penelitian ini	Encoding-decoding
5	Metode Penelitian	Analisis resepsi khalayak	Analisis resepsi khalayak	Analisis wacana kritis	Analisis resepsi interpretative	Analisis resepsi khalayak
6	Hasil Penelitian	informan memunculkan	Film 27 Steps of May memiliki	Hasil penelitian menunjukkan	peserta dapat dengan jelas	

pemaknaan yang beragam. Informan sepakat bahwa media menempatkan Baiq Nuril sebagai korban kekerasan seksual. Bahkan beberapa informan memaknai pemberitaan yang dilakukan media digunakan sebagai komoditas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan sebagai pihak yang rentan, di mana terdapat media yang melindungi perempuan sebagai korban dan terdapat pula pemberitaan media mengenai kasus perempuan yang digunakan untuk mendapatkan profit. Informan memiliki respon pemaknaan atas kekerasan seksual berdasarkan latar belakang masing-masing informan yaitu perspektif, pendidikan, gender, dan peran sosial mereka. Berdasarkan pemaknaan informan, posisi perempuan pada kasus kekerasan	peran aktif dalam menyuarakan suara, pikiran, dan perasaan para korban kekerasan seksual di luar sana. Suara-suara para korban yang umumnya terbungkam oleh budaya dominan di masyarakat, secara lantang disuarakan oleh tokoh May dalam film ini. Melalui tokoh May, pembuat film berusaha menyampaikan bahwa korban kekerasan seksual juga bisa bangkit dan melangkah maju untuk kehidupan yang lebih baik. Mengenai pesan yang disampaikan oleh film <i>27 Steps of May</i>, secara umum audiens menerima dan memaknainya dengan sangat baik. Audiens menginterpretasikan adegan-adegan yang ditampilkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembuat film. Namun	bahwa aktivitas menonton melalui <i>live streaming</i> bukan hanya kegiatan menyaksikan film, sebagai khalayak semakin jauh meninggalkan konsep khalayak pasif melainkan kegiatan berkomentar. Ini sekaligus menunjukkan penonton film sebagai khalayak media semakin jauh meninggalkan konsep khalayak pasif yang muncul pada era modernisme. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari segi analisis teks di media massa, menunjukan kepada pembaca bahwa ada sebuah kasus menarik yaitu pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki, namun masih dianggap tabu dan posisi laki-laki sebagai korban masih termarginalkan akibat dari stigma maskulinitas yang menganggap	mengidentifikasi perkosaan sebagai bentuk kekerasan seksual. Peserta lebih kritis terhadap pelecehan seksual fisik daripada non fisik. Pelecehan seksual yang melibatkan sang pahlawan dalam film tersebut dipahami sebagai bagian dari gaya berpacaran tokoh tersebut dan peserta memiliki masalah dalam mengartikan pesan-pesan ini dan lebih menerima penggambaran tersebut di film. Dari pengalaman peserta, pelecehan seksual fisik diidentifikasi sebagai bentuk pelecehan. Pelecehan verbal dan ogling sangat erat kaitannya sebagai cara yang digunakan oleh laki-laki untuk mencari perhatian, cara maskulin
---	---	--	--

seksual sebagai pihak yang rentan karena perempuan dianggap sebagai objek bahkan pemicu. Selain itu, terdapat media yang tidak melindungi identitas korban kekerasan seksual serta kurang terlibatnya pemerintah secara dominan karena belum adanya peraturan hukum yang spesifik mengatur mengenai kekerasan seksual.	demikian, ada pula audiens yang memiliki pandangan lain yang berbeda dengan maksud sang pembuat film. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang, budaya, gender, bidang keilmuan, pengalaman, serta pengamatan dari masing-masing audiens. Dari delapan unit analisis yang diteliti, tiga unit diantaranya diterima audiens dalam posisi negosiasi, satu unit menempatkan seorang informan di posisi oposisi, serta unit lainnya menempatkan seluruh informan di posisi hegemoni dominan.	laki-laki sebagai individu yang kuat dan bisa membela dirinya sendiri. Melalui diksi di media massa dan hasil wawancara di lapangan, penyintas kekerasan seksual secara psikologis merasakan trauma yang sama.	untuk mengungkapkan minat. Perbuatan ini diharapkan tidak berdampak serius pada perempuan atau tubuh perempuan tidak seperti perkosaan atau bahkan seks pranikah. Hal ini mungkin juga menjelaskan mengapa peserta merasa bahwa perempuan yang “ditipu” saat melakukan hubungan seks pranikah adalah masalah yang lebih serius daripada berbagai bentuk pelecehan seksual non-fisik. Pandangan partisipan terhadap gaya pacaran pada film tersebut jelas meremehkan agensi seorang Wanita karena penolakannya dianggap tidak berarti dan menganggap itu adalah
---	--	---	---

bagian dari
permainan
pacarana dan
jika pahlawan
gigih dan kuat,
dia akhirnya
akan
menerima sang
pahlawan yang
kemudian
membenarkan
tindakan
pelecehan
sebagai
bagian dari
pacaran.
Peserta
berbagi
pengalaman
mereka dan
merasa bahwa
kesediaan
seorang wanita
untuk
menerima
rayuan seorang
pria "terlalu
cepat"
dipandang
sebagai hal
yang tabu
karena dia
akan dicap
sebagai
"mudah".
Mereka
mengakui
bahwa hal ini
sangat
mempersulit
seorang wanita
untuk
mengekspresik
an dirinya
dalam proses
pacaran dan
semakin
membatasi hak
pilihannya.
Kuranganya

respek terhadap agensi perempuan juga terlihat saat peserta membahas isu seks pranikah. Sebagian besar diskusi mereka dipengaruhi oleh kebutuhan untuk melestarikan nilai-nilai budaya Tamil yang menekankan kesucian seorang wanita Tamil. Hal ini relevan untuk dipertanyakan mengapa partisipan lebih peduli dengan seks pranikah daripada pelecehan seksual non-fisik. Hal ini terutama karena tubuh perempuan adalah pusat pembahasan kekerasan seksual di antara peserta. Pelanggaran terhadap tubuh dianggap lebih serius, sedangkan pelecehan seksual non fisik dianggap “wajar” dan

dimaknai sebagai ekspresi maskulinitas. Hal ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang merugikan (fisik) bagi perempuan, sehingga dapat dengan mudah diabaikan dan tidak akan mempengaruhi “jalan” kehidupan perempuan. Dapat diketahui bahwa film film Tamil diproduksi dalam masyarakat yang memandang bahwa kekerasan seksual dipahami dari sudut pandang patriakal. Selain itu film-film tersebut dikonsumsi dalam masyarakat yang mendukung nilai-nilai patriaki, Ini menjelaskan mengapa beberapa bentuk pelecehan seksual diidentifikasi sebagai

					ekspresi maskulinitas atau romantisme baik dalam film maupun kehidupan sehari-hari.
7	<i>Persamaan dan Perbedaan Penelitian</i>	Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena menggunakan metode dan teori yang sama dengan penelitian peneliti yaitu metode analisis resepsi khalayak milik Stuart Hall dengan teori <i>encoding-decoding</i> . Namun peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Prihandini dengan penelitian peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada media yang digunakan sebagai penelitian. Penelitian yang disusun oleh Prihandini menggunakan berita sedangkan peneliti menggunakan film.	Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi khalayak dan teori <i>encoding-decoding</i> . Selain itu, penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk juga memiliki persamaan dengan penelitian peneliti terkait isu penelitian yang mengangkat tema kekerasan seksual dimana pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual. Tidak hanya	Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti isu pelecehan seksual kepada laki-laki dalam satu produk komunikasi massa yaitu film. Selain itu, peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana. Jika penelitian peneliti menggunakan metode analisis resepsi khalayak milik Stuart Hall, penelitian yang disusun oleh Miranti dan	Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Karupian, dkk ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan partisipan dan menggunakan metode analisis resepsi. Tidak hanya itu, penelitian ini juga sama-sama membahas tentang kekerasan seksual dimana pelecehan seksual merupakan salah satu bagian dari kekerasan seksual. Selain

persamaan, peneliti menemukan perbedaan antara penelien yang disusun oleh Balqis, dkk dengan penelitian peneliti. Jika penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk menggunakan paradigma kritis dan film <i>27 Step of May</i>, penelitian peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik dan film <i>Dear David</i> sebagai media penelitiannya.	Sudiana menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Selanjutnya, jika penelitian peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik, penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana menggunakan paradigma kritis. Serta yang terakhir, jika peneliti menggunakan film <i>Dear David</i> sebagai produk komunikasi massanya, penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana menggunakan film <i>Lionsgate Live! A Night at the Movie</i>	persamaan, peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Karupian, dkk dengan penelitian peneliti. Jika penelitian yang disusun oleh Karupian, dkk menggunakan beberapa judul film Tamil untuk bahan penelitiannya, seperti Varanam Aayiram (2008), OK Kanmani (2015), Vidhi (1984) dan Vallavan (2006), dan lain-lain. Sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan film "Dear David" sebagai bahan penelitiannya. Selain itu, penelitian yang disusun oleh Karupian, dkk menggunakan teknik wawancara <i>Forum Discussion Group</i>, sedangkan
--	--	--

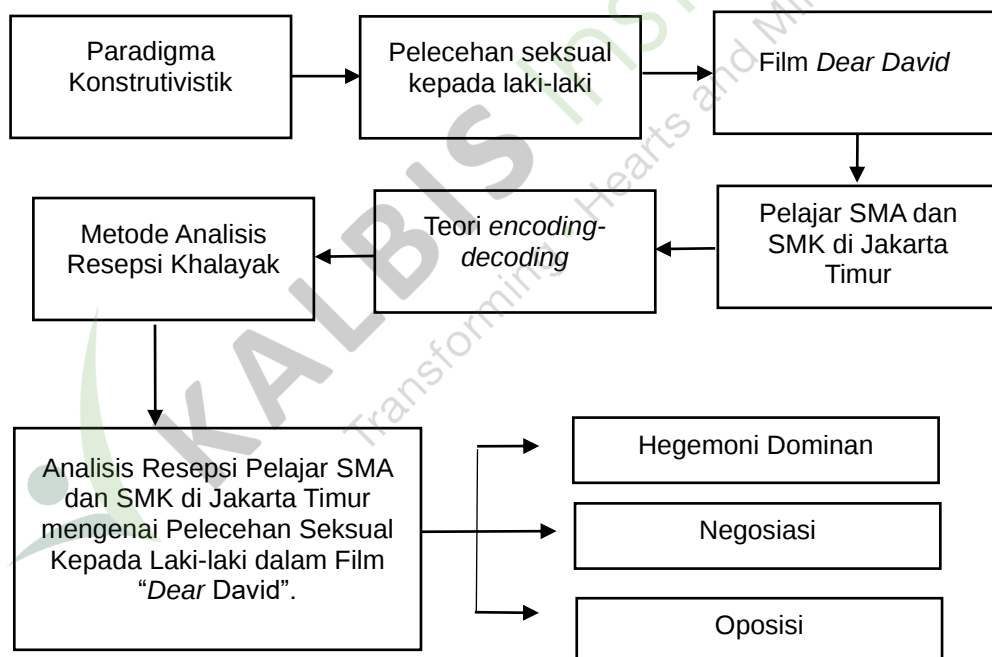
penelitian
peneliti
menggunakan
teknik
wawancara
mendalam.

(source: Data Olahan Peneliti, 2023)



2.4 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik untuk melihat pelecehan seksual dalam film *Dear David*. Penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang merupakan korban dan saksi perilaku pelecehan seksual mendeskripsikan makna dari suatu pesan yang ada dalam film tersebut, dan memposisikannya terhadap 3 posisi yang dikemukakan Stuart Hall, yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Sehingga penelitian ini berjudul **“Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai Pelecehan Seksual Kepada Laki-laki dalam Film *Dear David*”**. Kerangka pemikiran untuk penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian
(source: Data Olahan Peneliti, 2023).

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik guna melihat dan melakukan analisis pemaknaan yang dilakukan oleh pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Makna yang dihasilkan oleh setiap individu akan berbeda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan individu terkait pelecehan seksual.

Menurut Noor, paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan social dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori (Noor, 2017:34). Sementara itu, menurut Kriyantono, paradigma adalah cara pandang peneliti dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain. Wimmer & Dominick mengartikan paradigma sebagai seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana periset melihat dunia. Berdasarkan hal tersebut, paradigma merupakan keyakinan yang berisikan prinsip-prinsip pokok terhadap realitas yang kemudian menunjukkan cara meriset realitas tersebut (Kriyantono, 2020:19).

Guba menyatakan, bahwa ahli-ahli filsafat ilmu pengetahuan percaya bahwa fakta hanya berada dalam kerangka kerja teori. Basis untuk mendapatkan “suatu benar-benar nyata” dan “benar-benar bekerja” adalah tidak ada. Realitas hanya ada dalam konteks suatu kerangka kerja mental (konstruk) untuk berpikir tentang realitas tersebut. ini bermaksud bahwa realitas ada sebagai hasil dari konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. Lebih lanjut, Guba juga menjelaskan bahwa kaum konstruktivis setuju dengan pandangan bahwa penelitin itu tidak bebas nilai. Jika “realitas” hanya dapat dilihat melalui jendela teori, maka itu hanya dapat dilihat sama melalui jendela nilai. Banyak pengkonstruksian dimungkinkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian terhadap suatu realitas itu tidak bebas nilai. Realitas hanya dapat diteliti dengan pandangan (jendela/kaca/mata) yang berdasarkan nilai (Gunawan, 2017:48-49). Paradigma konstruktivistik juga memandang realitas terbangun dari konstruksi-konstruksi pemaknaan yang

beragam, maka data yang dihasilkan didominasi berupa data kualitatif, seperti kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi (Kriyantono, 2020:33).

Paradigma konstruktivistik memiliki karakteristik yang dijelaskan sebagai berikut (Pujileksono, 2015:28-29):

- 1) Paradigma penelitian yang melihat suatu realita dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut. realita yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan suatu tindakan sosial oleh aktor sosial.
- 2) Latar belakang yang mengkonstruksi realita tersebut dilihat dalam bentuk konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang dialami oleh aktor sosial sehingga sifatnya lokal dan spesifik
- 3) Penelitian mempertanyakan “mengapa” (*why*)?
- 4) Realita berada di luar peneliti namun dapat memahami melalui interaksi dengan realita sebagai objek penelitian
- 5) Jarak antara peneliti dan objek penelitian tidak terlalu dekat peneliti tidak terlibat namun berinteraksi dengan objek penelitian
- 6) Paradigma penelitian konstruktivistik sifatnya kualitatif, peneliti memasukkan nilai-nilai pendapat ke dalam penelitiannya. Penelitian dengan paradigma konstruktivistik sifatnya subjektif
- 7) Tujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realita. Oleh sebab itu, peneliti harus mengetahui faktor apa saja yang dapat mendorong realita terjadi dan menguraikan bagaimana faktor-faktor itu merenkonstruksi realita tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mengetahui bagaimana pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang merupakan korban dan saksi perilaku pelecehan seksual memberikan pemaknaan mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film “*Dear David*”. Pemaknaan yang dihasilkan oleh khalayak yaitu pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur akan berbeda-beda berdasarkan dengan pengalaman dan pengetahuan dari masing-masing khalayak mengenai perilaku pelecehan seksual.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan kualitatif, peneliti menentukan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti (Noor, 2017:33-34).

Sementara menurut Pujileksono, pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha untuk menguraikan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Penelitian kualitatif juga lebih menekankan bahwa realitas itu berdimensi interaktif, jamak dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subjek/partisipan. Pada penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Pujileksono, 2015:35-36).

Sugiyono juga memiliki pendapat yang sama mengenai pendekatan kualitatif bahwa penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan hal tersebut, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Gunawan, 2017:81-83).

Bogdan dan Biklen menjelaskan mengenai karakteristik penelitian kualitatif, sebagai berikut (Pujileksono, 2015:38):

- 1) Penelitian kualitatif memiliki *setting* atau latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci

- 2) Penelitian bersifat deskriptif
- 3) Peneliti kualitatif lebih memberikan perhatian pada proses daripada hasil
- 4) Peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif
- 5) Dalam pendekatan kualitatif, makna merupakan perhatian utama

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan perspektif pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, dengan mengumpulkan informasi dari khalayak yaitu pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang merupakan korban dan saksi perilaku pelecehan seksual kemudian dianalisis menggunakan metode analisis resepsi khalayak. Pemaknaan yang dihasilkan oleh khalayak akan beragam sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan dari masing-masing informan terhadap perilaku pelecehan seksual.

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Whitney, penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta data berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh fenomena (Pujileksono, 2015:20).

Penelitian deskriptif juga tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Kekhususan penelitian deskriptif adalah bertujuan guna memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang dan bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, serta dianalisis (Pujileksono, 2015:21). Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti akan mengumpulkan data atau informasi yang disusun, dijelaskan, serta dianalisis mengenai resepsi pelajar SMA dan SMK

di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* melalui metode analisis resepsi khalayak.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang digunakan dalam kegiatan penelitian dengan memperhatikan kaidah ilmiah dan pencapaian tujuan penelitian (Pujileksono, 2015:3). Sementara menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi khalayak. Khalayak merupakan sekelompok individu yang memiliki relasi pada media massa. Baik media massa cetak (harian umum, majalah, bulletin, jurnal, dan sebagainya), elektronik (radio, film, televisi, dan sebagainya). Khalayak disebut dengan pembaca apabila khalayak memanfaatkan harian umum, majalah, bulletin, jurnal, dan buku sebagai media untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Khalayak disebut dengan pendengar apabila khalayak memanfaatkan radio sebagai media untuk memperoleh informasi, pendidikan, dan hiburan. Khalayak disebut dengan penonton apabila khalayak memanfaatkan televisi atau film sebagai media untuk memperoleh informasi, pendidikan dan hiburan. Sedangkan, khalayak disebut dengan pengguna (*user*) apabila khalayak memanfaatkan jaringan internet untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Dalam hal tersebut, khalayak adalah sekumpulan penerima pesan (*receiver*) dari media massa yang secara khusus dapat disebut pembaca, pendengar, penonton dan pengguna atau *user* (Pujileksono, 2015:163-164). Sementara menurut Nasrullah, khalayak secara sederhana pada awalnya merupakan konsep dari kumpulan orang yang menerima pesan dari media massa. Konsep ini kemudian berkembang seiring berkembangnya teknologi media dan juga karakter dasar dari khalayak itu sendiri. Munculnya khalayak baru menandakan bahwa ada proses interaksi antara penerimaan pesan dan produsen

pesan bahkan kehadiran internet memberikan ruang yang cukup besar kepada khalayak untuk mengambil bagian dari proses produksi pesan (Nasrullah, 2021:1).

Khalayak dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yakni khalayak aktif dan khalayak pasif. Menurut Hall, khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang ditontonnya, dan juga cerita dalam novel yang dibacanya (Ida, 2018:161). Sementara, Wilson menjelaskan bahwa kajian tentang khalayak dalam perspektif teori media strukturalis pada tahun 1970-an melihat khalayak sebagai *silent subjects* dan *passive audiences*. Kajian tersebut melihat bagaimana determinasi dan reaksi khalayak terhadap pertunjukkan sinema bahwa khalayak pasif seolah-olah dikonstruksi oleh media dan mengikuti (ideologi) dari politik film yang ditontonnya (Nasrullah, 2021:22).

Membahas tentang khalayak, analisis resepsi khalayak merupakan metode yang memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh khalayak ketika mengkonsumsi tayangan sinema atau program film seri di televisi. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah atau novel-novel romantis misalnya terhadap karya literatur dan tulisan majalah (Ida, 2018:161). Peneliti menggunakan metode analisis resepsi khalayak dengan kategori khalayak aktif untuk memahami pemaknaan mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dengan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur sebagai khalayak yang aktif, yakni mampu memproduksi makna yang ada di dalam film *Dear David*.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan wawancara mendalam dengan informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur. Wawancara mendalam tersebut dilaksanakan di beberapa tempat menyesuaikan dengan kesediaan waktu dari informan tersebut. Wawancara mendalam dengan informan pertama dan

kedua dilaksanakan di *Library*, Lt. 5 Kalbis Institute, Jl. Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur. Selanjutnya wawancara mendalam dengan informan ketiga dan keempat dilaksanakan di Jalan Taman Dahlia IV No. 10. Terakhir, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kelima di Kopi Chuseyo, Bekasi. peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang telah menonton film *Dear David* terlebih dahulu, semua informan yang dipilih telah bersedia untuk terbuka dan mendeskripsikan pemaknaannya terkait pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dan pengalaman pelecehan seksual yang mereka miliki secara tatap muka.

Tabel 3.1 Periode waktu penelitian

No.	Jenis Kegiatan	2022-223									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pra Penelitian										
2	Penyusun Proposal										
3	Pengumpulan Data										
4	Pengolahan Data										
5	Analisis Data										
6	Hasil Akhir										
7	Sidang Skripsi										
8	Revisi										
9	Publikasi Penelitian										

(Source: Olahan Peneliti, 2023)

3.6 Tehnik Pemilihan Informan

Informan adalah orang-orang yang memiliki relevansi terhadap topik penelitian. Selain itu, yang dipilih untuk menjadi informan harus orang-orang yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan opini atau persepsinya tentang objek penelitian karena berpengalaman dalam topik yang diteliti (Kriyantono,

2020:324-325). Peneliti memilih informan penelitian ini dengan menggunakan teknik *sampling purposive* (*purposive sampling*). Menurut Kriyantono, teknik *sampling purposive* ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan dari penelitian. Orang-orang dari populasi yang tidak termasuk ke dalam kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. Persoalan utama dalam teknik *sampling purposive* adalah menentukan kriteria, yaitu kriteria yang harus mendukung tujuan penelitian dan berdasarkan dengan alasan ilmiah (Kriyantono, 2020).

Sementara menurut Eriyanto, dalam *sampling purposive*, peneliti secara sengaja memilih sampel atau periode tertentu atas dasar pertimbangan ilmiah. Terdapat dua aspek yang harus diperhatikan adalah melakukan pemilihan *sampling purposive*. Pertama, tujuan penelitian. Penelitian *sampling purposive* harus didasarkan pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian membutuhkan sampel tertentu untuk menjawab pertanyaan yang akan diketahui lewat analisis tersebut. dengan kata lain, tidak ada dasar tunggal dalam menentukan sampel. Dasar penentuan sampel didasari dari tujuan penelitian. Kedua, pemilihan teks ataupun periode secara purposif, harus didasarkan pada pertimbangan ilmiah. Peneliti harus dapat menunjukkan data yang memperkuat pemilihan teks ataupun periode secara *purposive* tersebut (Eriyanto, 2015:147-149).

Dalam penelitian sosial, seorang peneliti tidak harus meneliti seluruh objek yang dijadikan pengamatan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, seperti biaya, waktu, serta tenaga. Kenyataannya peneliti dapat mempelajari, memprediksi, dan menjelaskan sifat-sifat suatu objek atau fenomena hanya dengan mempelajari dan mengamati Sebagian dari objek atau fenomena tersebut. Sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati inilah yang disebut sampel, keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti disebut populasi, populasi merupakan kumpulan generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu sesuai tujuan riset, populasi adalah kumpulan objek penelitian, dan objek penelitian bisa merupakan orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar,

radio, televisi, iklan, dan postingan di *Facebook*, atau foto-foto di Instagram (Kriyantono, 2020:313).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *sampling purposive*, kriteria informan pada penelitian analisis resepsi laki-laki korban pelecehan seksual mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film “*Dear David*”, sebagai berikut:

- 1) Informan harus berstatus sebagai pelajar SMA atau SMK yang bersekolah di daerah Jakarta Timur. Informan tersebut dipilih karena film “*Dear David*”, memiliki setting sebagai pelajar SMA, dimana SMA dan SMK merupakan jenjang pendidikan yang setara
- 2) Informan memiliki pengalaman pribadi sebagai korban pelecehan seksual atau pernah menyaksikan perilaku pelecehan seksual.
- 3) Informan sudah menonton film “*Dear David*” di Netflix, sehingga mengetahui isi dari Film “*Dear David*”.

Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti menetapkan lima informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang dengan pengalaman sebagai korban pelecehan seksual atau saksi. Setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda terkait pelecehan seksual. Berdasarkan pengalaman yang berbeda pada setiap informan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Berikut *profile* dari kelima informan:

- 1) Informan pertama yaitu M. Reiqi, berjenis kelamin laki-laki dengan usia 17 tahun. Reiqi merupakan pelajar aktif di salah satu SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih Reiqi karena Reiqi memiliki pengalaman pribadi terkait pelecehan seksual. Reiqi pernah memiliki pengalaman pribadi terkait perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis dan sesama jenis secara verbal seperti mengajaknya untuk melakukan *booking order* dan nonverbal berupa fisik seperti mendapatkan sentuhan di bokongnya.

- 2) Informan kedua yaitu Annisa Putri, berjenis kelamin perempuan dengan usia 18 tahun. Annisa merupakan pelajar aktif di salah satu SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih Annisa karena Annisa memiliki pengalaman pribadi terkait pelecehan seksual. Annisa pernah menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria di dalam angkutan umum secara verbal dan nonverbal yang membuat Annisa merasa trauma akibat kejadian tersebut.
- 3) Informan ketiga yaitu Kezia Eliezer, berjenis kelamin perempuan dengan usia 17 tahun. Kezia merupakan pelajar aktif di salah satu SMA di Jakarta Timur. Peneliti memilih Kezia karena Kezia pernah menjadi saksi atas pelecehan seksual yang diterima oleh temannya. Kezia menjadi saksi atas pelecehan seksual yang diterima oleh temannya dengan pelaku lawan jenis dan sesama jenis, baik secara verbal maupun nonverbal. Teman Kezia pernah diminta untuk membuka bajunya di depan publik, dan mendapatkan ajakan berkonotasi seksual di media sosial.
- 4) Informan keempat yaitu Maximilian, berjenis kelamin laki-laki dengan usia 18 tahun, Maxi merupakan pelajar aktif di salah satu SMA di Jakarta Timur. Peneliti memilih Maxi sebagai informan karena Maxi memiliki pengalaman pribadi terkait pelecehan seksual. Sebagai korban pelecehan seksual, Maxi pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis secara verbal seperti *catcalling*, dan nonverbal secara fisik seperti dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya.
- 5) Informan kelima bernama Timothy Teddy berusia 17 tahun, Timothy merupakan pelajar aktif di salah satu SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih Timothy karena memiliki pengalaman sebagai korban pelecehan

seksual dan pernah mendengar pengalaman temannya terkait tindakan pelecehan seksual. Sebagai korban pelecehan seksual, Timothy pernah memiliki pengalaman pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis secara verbal seperti *catcalling*. Tidak hanya menjadi korban pelecehan seksual, Timothy juga pernah menjadi saksi atas perilaku pelecehan seksual yang diterima oleh temannya yang dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya dengan pelaku sesama jenis.

Tabel 3. 2 Daftar Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Domisili Sekolah
1	Reiki	Laki-laki	17	Jakarta Timur
2	Annisa	Perempuan	18	Jakarta Timur
3	Kezia	Perempuan	17	Jakarta Timur
4	Maxi	Laki-laki	18	Jakarta Timur
5	Timothy	Laki-Laki	17	Jakarta Timur

(source: olahan peneliti)

Kelima informan di atas akan diwawancarai terkait isi konten dalam film *Dear David* yang sudah mereka tonton beberapa kali, khususnya pada *scene* dan adegan yang menunjukkan pelecehan seksual kepada laki-laki. Setelah kelima informan sudah menonton film *Dear David*, maka akan dilakukan wawancara dengan teknik wawancara mendalam kepada setiap informan untuk mengetahui pemaknaan yang dihasilkan oleh kelima informan setelah menonton film *Dear David* khususnya pada adegan pelecehan seksual kepada laki-laki.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Menurut Berger, wawancara adalah percakapan antara peneliti (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi yang penting tentang suatu objek). Sementara menurut

Kriyantono, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2020:289).

Teknik pengumpulan data ada dua yaitu data primer dan data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer, data primer adalah data yang diperoleh dari sumber dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa subjek atau responden penelitian, yang didapat dari hasil pengisian kuesioner, wawancara dan observasi. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi dari komunikasi yang diteliti, data primer ini termasuk data mentah atau *raw data* yang harus diproses lagi sehingga menghasilkan informasi yang bermakna (Kriyantono, 2020:147).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara *relative* tidak mempunyai kontrol atau respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2020:291-292). Sementara menurut Ida, wawancara mendalam dilakukan untuk mencari tahu atau melakukan investigasi yang lebih mendalam tentang topik atau isu tertentu dari konten media. Wawancara mendalam biasanya dibutuhkan untuk menggali lebih kualitatif informasi yang ada dari informan, baik tentang dirinya, keluarganya, orang lain, lingkungan sekitar, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi dalam situasi individual yang lebih dekat dan intens (Ida, 2018:162-163).

Wawancara mendalam memiliki karakteristik yang unik, diantaranya sebagai berikut (Kriyantono, 2020:292-293):

1. Digunakan untuk subjek yang sedikit atau dua orang saja. Mengenai subjek tidak ada ukuran yang pasti.
2. Menyediakan latar belakang secara detail mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu. Hasil dari wawancara tersebut

terelaborasi elemen-elemen dalam jawaban, yaitu opini, nilai-nilai (*value*), pengalaman-pengalaman, maupun perasaan informan.

3. Wawancara mendalam ini tidak hanya memperhatikan bukan hanya jawaban verbal informan, tetapi juga observasi yang panjang mengenai respon-respon nonverbal informan.
4. Wawancara mendalam ini biasanya dilakukan secara berkali-kali dan dalam waktu yang lama, tidak seperti wawancara biasanya yang bisa selesai dalam hitungan menit. Wawancara mendalam ini bisa menghabiskan waktu hingga berjam-jam.
5. Wawancara mendalam memungkinkan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda disesuaikan dengan ciri-ciri dari informan tersebut.
6. Wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara, semakin akrab peneliti dengan informan, maka wawancara dapat berlangsung terus.
7. Pertanyaan dan jawaban dari partisipan, dapat bersifat *replicable* yaitu dapat diulang, ditambahi atau dikurangi, artinya peneliti dapat memberikan hasil wawancara untuk ditanggapi partisipan, apakah ada yang kurang atau ditambahkan kembali.

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengetahui pemaknaan yang dihasilkan oleh pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang merupakan korban dan saksi perilaku pelecehan seksual mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film “*Dear David*”. Informasi tersebut didapatkan setelah informan tersebut menonton film “*Dear David*”. Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan masing-masing informan untuk mengetahui respon informan dan mendapatkan informasi terkait pemaknaan informan terhadap adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, data yang diperoleh dari wawancara mendalam tersebut akan peneliti gunakan sebagai data primer dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini juga dapat diperoleh dari data primer terdahulu yang telah diolah menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, dan gambar sehingga informatif bagi pihak lain karena data sekunder ini bersifat sebagai pelengkap bagi data primer, maka peneliti dituntut untuk hati-hati atau menyeleksi data sekunder untuk menghindari data tersebut tidak sesuai dengan tujuan penelitian peneliti atau mungkin terlalu banyak (*overload*) (Kriyantono, 2020:147). Untuk data sekunder ini peneliti menggunakan buku-buku tentang pelecehan seksual, jurnal terkait pelecehan seksual.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:244). Sementara menurut Gunawan, analisis data ada sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan focus atau masalah yang akan dijawab (Gunawan, 2017:209).

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis resepsi khalayak. Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh audiens ketika mengkonsumsi tayangan sinema atau program seri di televisi, misalnya. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah novel-novel romantis misalnya terhadap konten dari karya literatur dan tulisan dalam majalah (Ida, 2018:161).

Dalam analisis resepsi khalayak berdasarkan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Morissan, 2013:550):

1) Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*)

Dalam posisi hegemoni dominan menjelaskan sebagai situasi dimana “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” yang artinya media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan simbol-simbol budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada di dalam masyarakat.

2) Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Dalam posisi negosiasi ini menjelaskan posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu, “*the audience assimilates the leading ideology in the general but opposes its application in specific case*”. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa ketidak setujuan dalam penerapannya yang akan diadaptasikan oleh norma budaya setempat.

3) Posisi Oposisi (*oppositional position*)

Cara terakhir yang dilakukan oleh khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui “oposisi” yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan

menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi data pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data, ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga dapat diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Terdapat empat macam triangulasi, yaitu (Pujileksono, 2015:144):

- 1) Triangulasi metode
- 2) Triangulasi antar peneliti (triangulasi ini digunakan jika penelitian dilakukan dengan kelompok)
- 3) Triangulasi sumber, dan
- 4) Triangulasi teori.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk melengkapi data dan informasi penelitian. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Gunawan, 2017:219). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan sebagai teknik keabsahan data untuk memvalidasi hasil penelitian. Triangulator yang dipilih adalah Alifia Ulie, S.Psi, M.Psi, Psikolog. Alifia merupakan seorang psikolog yang telah memiliki pengalaman sebagai seorang psikolog selama 8 tahun. Alifia juga merupakan dosen psikologi di Universitas Paramadina. Selama Alifia berprofesi sebagai psikolog, Alifia pernah mendapatkan pasien anak dan remaja yang merupakan korban-korban pelecehan seksual dan bullying. Selama menangani kasus

pelecehan seksual, Alifia pernah menangani pasien korban pelecehan seksual dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti merasa Alifia sebagai triangulator yang tepat untuk penelitian ini.



BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Palari Films

Palari Films adalah rumah produksi film yang didirikan pada 2016 di Jakarta oleh dua produser Meiske Taurisia dan Muhammad Zaidy. Produksi mereka yang pertama adalah *Posesif* (2017), film posesif disutradarai oleh Edwin dan memenangkan tiga Piala Citra di Festival Film Indonesia untuk kategori sutradara terbaik, aktris terbaik, dan aktor Pendukung Terbaik.

Film tersebut mendapat ulasan bagus di berbagai media besar Indonesia seperti *Tempo*, *Kompas*, dan *Rolling Stone* Indonesia. *Posesif* menempatkan Palari Films dalam lanskap industri film Indonesia. Selain kesuksesan di tingkat nasional, *Posesif* juga dipilih tayang di *Singapore International Film Festival* 2017, *Hong Kong International Film Festival* 2018, *Osaka Asian Film Festival* 2018, dan *Cinemasia Film Festival* 2018 di Amsterdam (indonesianfilmcenter.com).



Gambar 4. 1 Logo Palari Films
(source: indonesianfilmcenter.com)

Selanjutnya di tahun 2018, *Aruna & Lidahnya*, film panjang kedua Palari Films yang disutradarai oleh Edwin. Diadaptasi dari novel terlaris karya oleh

Laksmi Pamuntjak dan dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Nicholas Saputra, Hannah Al Rashid, dan Oka Antara. Film ini memenangkan dua dari sembilan nominasi Festival Film Indonesia 2018, termasuk Nicholas Saputra untuk “Aktor Pendukung Terbaik” dan Titien Wattimena untuk “Skenario Adaptasi Terbaik”. Aruna & Lidahnya terpilih untuk diputar di Festival Film Berlinale ke-69 2019 sebagai bagian dari Program Sinema Kuliner.

Pada tahun 2021, Palari film merealese beberapa film seperti Ali & Ratu-Ratu Queens dan Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Ali & Ratu Ratu Queens, film produksi Palari Film yang juga merupakan film asli Netflix. Film drama keluarga yang menyentuh hati dan sedikit sentuhan komedi ini adalah karya Lucky Kuswandi, dan dibintangi oleh Iqbaal Ramadhan, Marissa Anita, Nirina Zubir, Tika Panggabean, Happy Salma, dan Asri Welas. Ali & Ratu Ratu Queens adalah film yang paling sukses secara komersial dan mendapat penghargaan ‘Film Favorit’ di Festival Film Indonesia 2021. Sejak tayang awal bulan Juni 2021 di Netflix, film ini menjadi film yang paling banyak ditonton di Netflix Indonesia dan Netflix Malaysia. Selain itu, film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas merupakan film produksi Palari Films tahun 2021, film ini memenangkan Golden Leopard yang merupakan penghargaan tertinggi di Festival Film Locarno ke-72. Ini merupakan terobosan baru untuk perfilman Indonesia. Seperti Dendam merupakan film panjang Edwin yang ke-5, dibintangi oleh Marthino Lio, Ladya Cheryl, Reza Rahadian, dan Ratu Felisha. Film ini juga ditayangkan di Festival Film Internasional Toronto 2021, Festival Film Hamburg 2021, Festival Film Internasional Busan 2021, dan sebagai film pembuka di *Festival Film Internasional Singapura 2021*, dan puluhan festival film lainnya.

Tidak hanya memproduksi film Panjang, Palari Films juga memproduksi film pendek, seperti Piknik Pesona. Piknik Pesona adalah sebuah antologi sepuluh film pendek yang merupakan hasil kolaborasi Vision+ dan Palari Films. Piknik Pesona menampilkan keberagaman Indonesia. Disutradarai oleh sepuluh sutradara muda dan berbakat Indonesia. Mereka adalah Abe, Aditya Ahmad, Anggun

Priambodo, Ariani Darmawan, Gianni Fajri, Gugun Arief, Tumpal Tampubolon, M. Reza Fahriyansyah, Winnie Benjamin, dan Wisnu Surya Pratama.

Selain film-film di atas, baru-baru ini Palari Films baru saja merealise film Panjang terbarunya yang berkolaborasi dengan Netflix berjudul *Dear David*. *Dear David*, film terbaru dari Palari Films yang merupakan film asli Netflix, yang sudah tayang sejak Februari 2023 lalu. *Dear David* merupakan film remaja yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi dan dibintangi oleh Shenina Cinnamon, Emir Mahira, dan Caitlin North Lewis (Palari Films).

4.1.2 Netflix

Streaming film dan tayangan telah mengubah cara dan waktu masyarakat bisa mengonsumsi media. Generasi-generasi sebelumnya dibatasi untuk menonton program pada jam tertentu di hari-hari spesifik saja. Di zaman sekarang, masyarakat bukan hanya bisa memilih apa yang ingin ditonton tapi masyarakat juga dapat memilih cara dan waktu untuk menontonnya. Perubahan ini berkat layanan streaming seperti Netflix (vpnooverview.com).



Gambar 4. 2 Logo Netflix
(source: Netflix.com)

Netflix adalah layanan *streaming* berbasis langganan yang memungkinkan anggotanya menonton acara TV dan film di perangkat yang terhubung ke Internet, Netflix adalah layanan streaming yang menawarkan berbagai acara TV pemenang penghargaan, film, anime, dokumenter, dan banyak lagi di ribuan perangkat yang terhubung ke Internet (Netflix.com).

Netflix merupakan layanan *streaming video on demand* (SVOD), *video on demand* adalah video yang dapat diakses oleh pengguna internet tanpa terlebih dahulu mengunduhnya. Sebagai gantinya, video disajikan secara langsung melalui proses transfer data progresif berdasarkan kecepatan internet orang yang menontonnya (Yonatan et al., 2022:110). Biaya berlangganan dapat tanggung pada interval tetap apa pun, tetapi seringkali merupakan pembayaran bulanan atau tahunan. Setelah membayar, pengguna dapat menonton konten sebanyak yang diinginkan selama periode tersebut (appsflyer.com). *Dear David* merupakan salah satu *original* film dari Netflix.

4.1.3 Film *Dear David*

Dear David adalah sebuah film Panjang fiksi Indonesia yang direalise secara resmi oleh Netflix pada tanggal 9 Februari 2023. Mengusung tema romansa remaja di massa SMA yang dibintangi oleh Shenina Cinnamon dan Emir Mahira sebagai pemeran utamanya.



Gambar 4. 3 Poster Film *Dear David*
(source: Palarifilms.com)

Dear David berkisah tentang siswi SMA bernama Laras (Shenina Cinnamon) yang berbakat dalam menulis cerita fantasi liar di blog pribadinya. Laras merupakan anak yang dibanggakan orang tuanya, karena dirinya berprestasi. Meski demikian, kedua orang tuanya tidak memaksa Laras untuk terus belajar. Bahkan, mereka menyuruh Laras untuk menikmati masa mudanya. Namun ternyata, Laras memiliki rahasia yang disembunyikan dari orang tua hingga teman-temannya. Tidak ada yang mengetahui bahwa Laras adalah seorang penulis blog fantasi liar. Di sekolah, Laras sering memerhatikan sosok David (Emir Mahira), seorang primadona sepak bola yang memiliki banyak penggemar. Bisa dikatakan, Laras menyukai banyak hal tentang David hingga menuliskan cerita fantasi dewasa dengan menggunakan David sebagai karakter utama. Suatu hari, Laras melanjutkan cerita fantasi dewasanya menggunakan komputer sekolah. Saat bel berbunyi, Laras terburu-buru mematikan komputer sekolah hingga gagal mengeluarkan akunnya. Lantas, akun tersebut pun diketahui oleh siswa lainnya. Cerita fantasi dewasanya pun tersebar ke seluruh sekolah hingga ke telinga guru. Pihak sekolah mencari tahu penulis di balik cerita fantasi dewasa itu. Jika tidak ada yang mengaku, siswa tersebut terancam dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, Laras pun bermasalah dengan sahabatnya, Dilla (Caitlin North Lewis), sehingga membuat hidupnya semakin rumit. Pada akhirnya, reputasi Laras terancam dan ia berusaha untuk tidak mengakui perbuatannya (Chrismonica, 2023).

Film *Dear David* banyak mengambil banyak isu tentang kehidupan seorang remaja, seperti eksploitasi seksual, pelecehan seksual kepada laki-laki, ranah privasi menjadi konsumsi publik, lesbian, masa remaja yang penuh hasrat dan gairah, serta pelaku yang tidak disalahkan disebut-sebut sebagai film kontroversial. Film ini banyak mendapatkan pro dan kontra dari masyarakat, dan dianggap tidak memiliki muatan moral. Selain itu, beberapa penggambaran dan penceritaannya pun dinilai terlalu sensitif. Sebagian pihak menganggap konten mengandung eksplorasi seksual yang berlebihan. Terlebih lagi jika tokoh utama dalam cerita yang digunakan terinspirasi dari tokoh yang memang ada di dunia nyata dan menganggap hal itu dapat menjadi sebuah pelecehan seksual terhadap tokoh yang dijadikan referensi (Elang, 2023) Sejak penayangannya di Netflix, film

Dear David dilaporkan berhasil menduduki peringkat pertama dalam daftar Netflix Top 10 Indonesia pada tanggal 12 Februari 2023. Lucky Kuswandi sebagai sutradara dalam film *Dear David* mengatakan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kebanggaan karena film *Dear David* menjadi tontonan yang menarik dan banyak didiskusikan di Indonesia (Farisi, 2023)

Berikut adalah nama-nama pemain dan kru dari Film *Dear David*:

Tabel 4. 1 Nama-nama pemain film Dear David

No.	PEMAIN FILM <i>DEAR DAVID</i>	
	NAMA PANJANG	PERAN
1	Shenina Syawalita Cinnamon	Laras
2	Emir Mahira	David
3	Caitlin North Lewis	Dilla
4	Michael James Olindo	Arya
5	Anne Yasmine	Sindy
6	Priska Nathasia	Kelly
7	Naomi Christie	Amanda
8	Agnes Naomi	Sherin
9	Ken Nala Amryta	Sasa

Source: (Ardwi, 2023)

Tabel 4. 2 Nama-nama kru dalam film Dear David

No.	KRU FILM <i>DEAR DAVID</i>	
	NAMA PANJANG	JOBDESC
1	Lucky Kuswandi	Sutradara
2	Winnie Benjamin	Penulis
3	Daud Sumolang	Penulis
4	Meiske Taurisia	Produser
5	Muhammad Zaidy	Produser

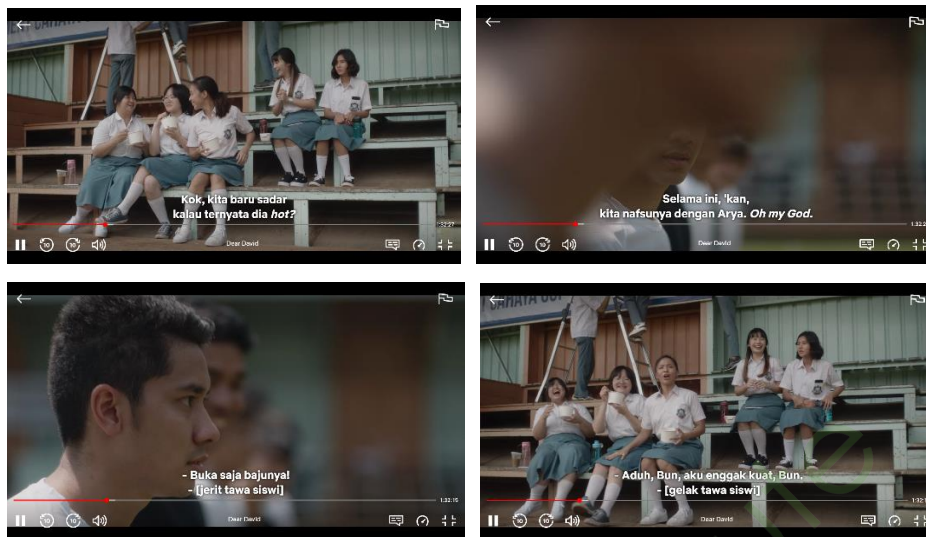
Source: (palarifilms.com)

4.2 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan film *Dear David* sebagai bahan penelitian. Peneliti telah melakukan wawancara mendalam kepada lima informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara terpisah, berlangsung dari tanggal 15 April 2023 sampai 10 Mei 2023. Peneliti melakukan wawancara dengan secara langsung atau tatap muka menyesuaikan dengan jadwal para informan. Dari kelima informan yang telah dipilih oleh peneliti menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, berdasarkan pembahasan yang diteliti, peneliti membagi beberapa pembahasan mengenai adegan-adegan yang mengandung unsur pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*.

4.2.1 Pemaknaan Informan Ketika David Diminta untuk Membuka Bajunya di Depan Publik dalam Film “Dear David”.

Adegan di *time code* 25:36 – 26:49 ini menunjukkan adegan David sedang melakukan latihan sepak bola di lapangan sekolah yang disaksikan sejumlah penonton siswi dari SMA Cahaya. Setelah cerita pornografi tentang David tersebar, David mendapatkan ucapan yang berkonotasi seksual oleh teman-temannya. Kata-kata yang dilontarkan pada David menimbulkan fantasi seksual pada lawan jenisnya.



Gambar 4. 4 David diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya dalam film "Dear David".
(source: Netflix)

Sehingga membuat David mendapatkan ucapan-ucapan yang berkonotasi seksual, ucapan yang dilontarkan seperti *"Hype Dear David gokil banget, kok kita baru tahu ya kalau dia hot?"*, *"Selama ini, kan kita nafsunya sama Arya"*, *"David buka aja bajunya!"*. Hal tersebut membuat David merasa tidak nyaman dan kehilangan konsentrasinya. Terkait dengan adegan tersebut kelima informan memiliki pemaknaan sebagai berikut:

Informan pertama bernama Reiqi, berusia 17 tahun berstatus aktif sebagai pelajar aktif di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur. Reiqi menyatakan bahwa adegan tersebut merupakan tindakan dari pelecehan seksual karena David merasa tidak nyaman ketika diminta untuk membuka bajunya di depan publik. Adegan tersebut juga memperlihatkan bahwa adanya tindakan *double standard*. Pemaknaan informan pertama sebagai berikut:

"Itu jelas banget pelecehan seksual. Dari nyuruh buka bajunya aja udah salah ya, apalagi kalo Davidnya ngerasa ngga nyaman, ngerasa eee.... anxiety, punya tekanan gitu ngga sih dari merekanya juga itu udah termasuk pelecehan. Walaupun David itu cowok, lelaki itu seharusnya dia juga ngga bisa mendapatkan perlakuan seperti itu. itu double standard. Double standard yang aku dapet sih ketika seseorang perempuan

medapatkan pelecehan seksual atau sekecil hal sekecil disiulkan, dikomentari penampilannya oleh segerombolan laki-laki atau laki-laki seorang saja itu dengan mudah bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual dan eee.... orang-orangpun juga setuju, tapi untuk laki-laki, orang tuh stigmanya menganggap itu candangan atau celoteh biasa seakan-akan itu normal untuk laki-laki diperlakukan seperti itu, karena toxic masculinity itu.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan pertama memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah mendapatkan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh ibu gurunya ketika informan duduk di bangku SMP. Ketika mendapatkan tindakan pelecehan seksual tersebut, teman-temannya hanya menertawakannya menganggap hal tersebut merupakan hal yang lucu. Informan pertama menganggap kejadian tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual karena membuat informan merasa malu dan tidak nyaman. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan pertama:

“Karena ya menurut pengalaman pribadi, aku pernah sama ibu-ibu, ditepok pantatnya, ini guru lagi. Aku lagi ujian praktik, terus meja ini pendek, kan otomatis aku harus berdiri keposisi yang agak menungging kan? ada guru dari belakang yang ngomong sama aku, “kamu lagi ngapain ganteng?”, entah darimana gitu tiba-tiba pantat aku ditepok “pok!” gitu, “ini pantat kecil amat” dibilang gitu, kan itu pelecehan ya. Pertama, kan aku kaget ya malu jadi ngga nyaman. Kedua, buat apa nepok?. Ketiga, itu dianggapnya bercanda kah sampai nepok pantat begitu? kerasa loh! udah gitu temen-temen aku malah ketawa nganggepnya candaan cuman ya mereka harusnya tahu itu pelecehan dan engga dilakuin.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memiliki pemaknaan pada adegan teman perempuan David yang meminta David untuk membuka bajunya di depan publik termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh lawan jenis, karena membuat David merasa

tidak nyaman dengan kalimat yang diucapkan oleh teman perempuannya. Adegan tersebut juga memperlihatkan bahwa adanya tindakan *double standard*, dimana laki-laki dianggap normal ketika mendapatkan pelecehan seksual secara verbal oleh perempuan karena adanya *toxic masculinity*. Informan pertama menyatakan pemaknaannya, berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual, dimana dirinya pernah menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang wanita yang berprofesi sebagai guru. Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja, laki-laki dan perempuan dengan segala profesinya sama-sama memiliki peluang untuk menjadi korban atau pelaku pelecehan seksual. Pelecehan seksual juga dapat dilakukan dimana saja termasuk di sekolah.

Sementara informan kedua bernama Annisa berusia 18 tahun, merupakan pelajar di salah satu SMK di Jakarta Timur. Annisa menyatakan bahwa adegan tersebut merupakan pelecehan seksual karena menormalisasikan *catcalling* melalui kalimat yang diucapkan oleh teman perempuan David. Pendapat informan kedua sebagai berikut:

“Yaaa.. itu salah satu apa yaa.. menormalisasikan catcalling, bayangin aja kalau cewek yang digituin entar speak up di twitter, tapi kalau cowok yang digituin walaupun cowoknya biasa aja itu tuh tetap salah, maksudnya tetap aja itu pelecehan secara verbal, diucapkan gitu. Pasti dia mikir yang ngga-ngga tentang David makannya gitu. Karena kan dia teriak “David buka aja bajunya!” sambil ketawa-ketawa, kan malu yaa Davidnya juga risih. Kalau aku jadi David sih aku langsung pukul sih itu yang bilang kayak gitu.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan kedua juga menyatakan bahwa adegan tersebut dapat memperlihatkan bagaimana pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling* tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga perempuan, karena umumnya, pelaku *catcalling* adalah laki-laki. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kedua:

“Kayak itu mencontohkan itu cewek bisa juga mengcatcallingkan cowok gitu... karena kan umumnya cowok yang mengcatcalling cewek ya, terus disini juga menggambarkan kalau korban itu bisa cewek bisa cowok kak. Jadi, kayak ngga berpatok sama gender gitu sih kak karena dari scene yang tadi yaa bukan hanya cowok yang sering melakukan pelecehan seksual kan.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan kedua memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual dimana dirinya merupakan korban pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal di dalam angkutan umum. Pelecehan seksual secara verbal tersebut dilakukan oleh penumpang pria yang membuat informan kedua merasa tidak nyaman hingga mengalami trauma, sehingga mengetahui bagaimana perasaan David ketika mendapatkan tindakan *catcalling* dari teman perempuannya. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kedua:

“Aku kan pernah ya di catcalling dan rasanya tuh ngga enak, bayangin cowok yang digituin dia juga pastinya harusnya engga enak sih, walaupun biasanya dia ngga bisa mengespresikan kekesalannya mukanya biasa aja tapi dalam hati pasti risih lah. Waktu di angkot itu aku digodain kan, diajakin pacaranlah, nonton bioskoplah, bilang “sini sama abang aja”, bahkan ngelus-ngelus tangan aku. Hal kayak gitu kan gausah diucapin apalagi baru kenal terus aku juga jadi takut, nangis sampe trauma kan. Jadi tau si perasaan David.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kedua memiliki pemaknaan pada adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya termasuk ke dalam pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan, dengan teman perempuan David mengucapkan kalimat tersebut kepada David, secara tidak langsung dirinya sedang berfantasi secara seksual terhadap tubuh David. Adegan tersebut juga memperlihatkan, bagaimana pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling* kepada laki-laki merupakan hal yang normal dilakukan oleh perempuan. Informan kedua menyatakan

pemaknaannya berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual secara verbal sehingga mengetahui bagaimana perasaan David ketika mendapatkan pelecehan seksual tersebut.

Sementara informan ketiga bernama Kezia berusia 17 tahun, merupakan salah satu pelajar di SMA Jakarta Timur. Kezia menyatakan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal, karena teman perempuan David menyuruh David untuk memperlihatkan bagian tubuhnya di depan publik. Pendapat informan ketiga sebagai berikut:

“Yaaa.. itu kayak kata-kata ngga pantes diucapin, walaupun laki-laki kan kalau kegiatan suka telanjang dada tapi kan disini eee... dia lagi pake baju terus tiba-tiba disuruh buka aja bajunya terus kayak ngapain gitu? berarti kan itu menyuruh David untuk memperlihatkan bagian tubuhnya di depan publik secara luas apalagi kan disitu ngga cuman ada mereka kan, rame yaa.. itu pelecehan seksual sih, secara verbal.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan ketiga menyatakan pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menjadi saksi pelecehan seksual yang dialami oleh teman sekolahnya. Informan ketiga menyatakan bahwa, teman sekolahnya yang seorang perempuan pernah mengalami kejadian serupa dengan David dimana dirinya diminta untuk membuka bajunya di depan publik, informan ketiga pun menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan pelecehan seksual karena kalimat yang dilontarkan membuat temannya merasa tidak nyaman dan malu. Berikut pendapat lanjutan dari informan ketiga:

“Waktu itu di sekolah lagi acara pensi, terus ada penampilan dance gitu kan, ade kelas. Nah abis itu kalau nari tuh ada yang kayak ganti kostum gitu kan.. tapi ganti kostumnya tuh kayak tinggal dilepas gitu, nah di dalamnya udah ada celana lagi kan. terus pas ganti kostum tiba-tiba ada nih yang teriak “buka aja semuanya!” gitu.. itu pelecehan sih karena kan kurang pantes untuk didengarkan. Kan posisinya mereka lagi nari di

depan public dan lagi pake baju.. mereka tuh walaupun mereka lepas kostum yang sebelumnya, tapi kan di dalamnya mereka udh pake kostum selanjutnya jadi kan masi tertutup ya, tapi malah diteriakin gitu. Mereka masih senyum sih karena masih harus tampil kan, cuman pas turun tangga muka mereka langsung bete, mungkin karena merasa ngga nyaman gitu ya.. malu apalagi kan disana itu ramai.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memiliki pemaknaan pada adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya termasuk ke dalam pelecehan seksual, karena dengan mengucapkan kalimat tersebut, teman perempuan David menyuruh David untuk memperlihatkan bagian tubuhnya di depan publik. Pada pelecehan seksual, pelaku dan korban tidak berpatok pada *gender* tertentu, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki potensi sebagai pelaku atau korban pelecehan seksual. Informan ketiga menyatakan pemaknaannya berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menjadi saksi pelecehan seksual yang dialami oleh teman perempuannya.

Sementara informan keempat bernama Maximilian berusia 18 tahun, merupakan pelajar di salah satu SMA Jakarta Timur. Maxi menyatakan bahwa tindakan tersebut merupakan pelecehan seksual karena tidak wajar untuk menyuruh seseorang membuka bajunya di depan publik. Selain itu, David terlihat sangat tidak nyaman dengan ucapan tersebut sehingga membuat David kehilangan konsentrasinya. Pendapat informan keempat sebagai berikut:

“Itu termasuk pelecehan seksual sih karena ya ngga wajar aja sih, nyuruh-nyuruh buka baju buat apa? Itu kan hitungannya udah ngga sopan, kayak tadi aja sih sama aja kayak bercandaan buka celana yaa mirip gitu sih sama aja hitungannya ngga sopan, apalagi sama cewek-cewek di depan publik juga kan orang banyak liat apalagi itu kan menyangkut tubuhnya. Davidnya juga keliatan risih ya sampe ngga fokus gara-gara itu sih.” (Maxi, 19 April 2023)

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memaknai adegan David diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya sebagai bagian dari pelecehan seksual. Informan keempat memaknai demikian karena kata-kata yang diucapkan oleh teman perempuan David merupakan kata-kata yang tidak sopan terlebih lagi menyangkut tubuh David sendiri. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengetahuannya terhadap pelecehan seksual dimana ucapan yang bermakna seksual dan menggoda merupakan bagian dari pelecehan seksual.

Sementara informan kelima Timothy berusia 17 tahun, merupakan pelajar di salah satu SMK Jakarta Timur menyatakan, bahwa tindakan tersebut merupakan pelecehan seksual karena dengan menyuruh David membuka bajunya di depan publik, teman-teman perempuan David sedang berfantasi terhadap tubuh David. Pendapat informan kelima sebagai berikut:

“Itu pelecehan seksual sih karena kan di satu sisi David ngga mau dapet ucapan kayak gitu kan terus ternyata temen-temennya ngucapin kayak gitu.. si temen-temennya itu, David kan ngga mau ya nurutin fantasinya mereka tentang tubuhnya David. eee.. terus karena David digituin juga kan pikirannya jadi kacau sampe kena panick attack juga kan, itu pelecehan seksual si karena udh memengaruhi pikiran dan perasaan orang lain juga.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Informan kelima memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual dimana dirinya pernah mendapatkan pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* yang dilakukan oleh perempuan. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kelima:

“Aku pernah di catcalling sih sebenarnya. Jadi waktu itu abis pulang sekolah, baru ini kejadiannya 2 minggu yang lalu terus ada segerombolan perempuan lah anak sekolah lain gitu terus ngecatcalling gitu “kiw..kiw..kiw.. cowok” aku digodain diajak main, yaa gimana sih

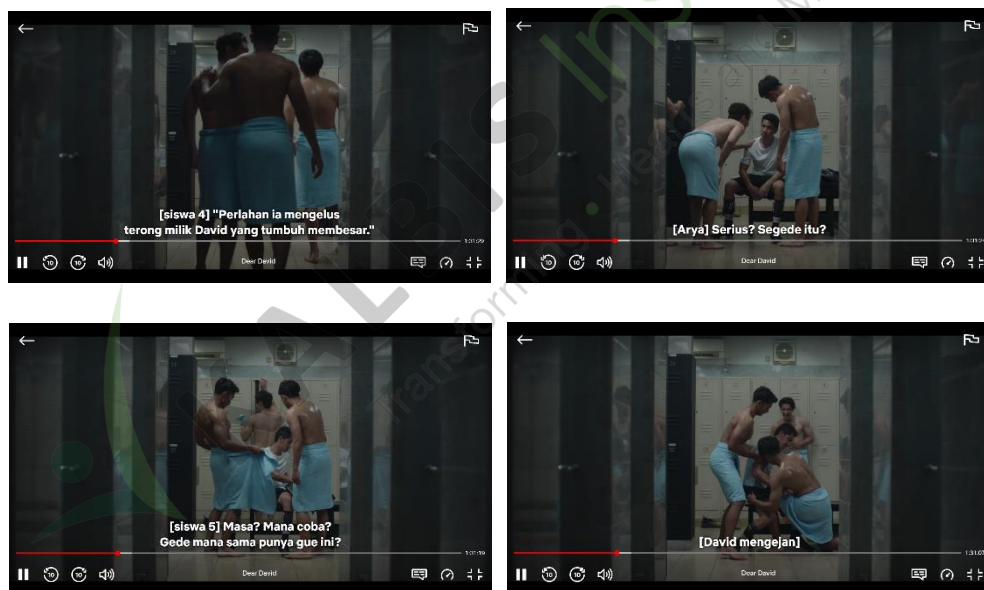
digodain di jalan terus ngga kenal juga pastinya ngerasa ngga enak, ngga nyaman, sok kenal juga kan.” (Timothy, 11 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kelima memaknai adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya sebagai bagian dari pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan, dengan teman perempuan David mengucapkan kalimat tersebut, dirinya sedang berfantasi terhadap tubuh David. Selain itu, hal tersebut sudah memengaruhi perasaan David sehingga membuat David merasa tidak nyaman. Informan kelima menyatakan pemaknaannya berdasarkan pengalaman pribadinya dimana dirinya pernah menjadi korban pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh perempuan dengan melontarkan kalimat dengan nada yang menggoda, sehingga informan kelima mengetahui bagaimana perasaan David ketika mendapatkan pelecehan seksual tersebut.

Berkaitan dengan pendapat informan pada adegan ketika David mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya yang meminta David untuk membuka bajunya di depan publik, kelima informan tersebut memiliki pemaknaan yang sama, bahwa adegan tersebut merupakan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal atau *catcalling*. kelima informan berpendapat demikian karena ucapan tersebut menunjukkan jika teman perempuan David memiliki fantasi seksual terhadap tubuh David dan mengutarakan hasrat seksualnya melalui ucapan tersebut, dengan menyuruh David untuk membuka bajunya di depan publik. Melalui adegan tersebut pula dapat menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi untuk menjadi pelaku pelecehan seksual dan karena sama-sama memiliki nafsu secara seksual.

4.2.2 Pemaknaan Informan Ketika David Dipaksa untuk Memperlihatkan Alat Kelaminnya dalam Film “Dear David”.

Adegan pada *time code* 26:51 – 27:39 menunjukkan adegan David yang sedang merenung di ruang bilas memikirkan tentang kejadian yang baru saja dialaminya ketika sedang latihan sepak bola. Kemudian, datang segerombolan teman satu tim sepak bola David. Mereka memberikan ejekan yang berkonotasi seksual kepada David. Kalimat yang dilontarkan seperti, “*Perlahan ia mengelus terong (alat kelamin) milik David yang tumbuh membesar*”, “*Serius? Segede itu?*”. Teman-teman David pun menertawainya, “*Masa? Mana coba? Gede mana sama punya gue ini?*” sambil menunjukkan alat kelaminnya.



Gambar 4. 5 Adegan David mendapatkan pelecehan seksual dari teman laki-lakinya dalam film “Dear David”.
(source: Netflix)

David menolak untuk melihat alat kelamin temannya walaupun teman-temannya memaksa. Tidak puas mengejek David, teman-teman David pun serentak membuka celana David untuk melihat alat kelamin David dan David berusaha untuk menahannya. Terkait dengan adegan tersebut kelima informan memiliki pendapat sebagai berikut:

Informan pertama bernama Reiqi menyatakan, bahwa adegan tersebut memperlihatkan sisi pertemanan laki-laki yang liar. Walaupun seringkali candaan laki-laki umumnya bersifat pornografi, namun hal tersebut tetaplah salah. Pemaknaan informan pertama sebagai berikut:

“Ohhh yang dia bilang alat kelaminnya gede yang di ruang loker itu? Yaa... kalau dalam segi pertemanan cowok kan itu liar ya, ablak-ablakan (terlalu vulgar), kata-kataan aja biasa aja karena kalau dari nego pertemanan laki-laki itu ketika melakukan perbuatan yang mengarah kesitu itu pasti mengarah umumnya mengarah ke pornografi. Mungkin ya, kalau dari temennya David anggapnya ya candaan tapi itu tetep aja salah, gaboleh harusnya kayak gitu karena ada unsur memaksa, udah gitu eee... Dia disuru mengekspos alat kelamin dia yang dimana dia gamau, itu udah termasuk pelecehan sih.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan pertama memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual dimana informan pertama pernah mengalami kejadian serupa ketika dirinya menjadi pelajar SMP dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan pelecehan seksual. Berikut pendapat lanjutan informan pertama:

“Kenapa pelecehan? karena aku pernah dipaksa pas SMP. Jadi, pas SMP kan aku bisa dibilang cowoknya kemayu ya, mungkin bisa keliatan dari kakak, nah dari sikap aku yang kemayu yang dianggap beda sama cowok-cowok lain. Suatu hari tuh, abis pelajaran olahraga juga tuh, pas lagi ganti baju yaa... Namanya cowok kan ganti baju ya bareng-bareng kan, terus ada satu cowok nyeletuk kayak “woi titit lu gede-gede”, aku yang disitu cuek diseret ke pembicaraan itu, mereka sampe bilang gini “ehh.. coba dong liat titit lu” terus huufit... disitu aku langsung kaget lah “hah? ngapain? buat apa anjir”, terus dijawab “liat lah gede apa kaga paling lu kecil kan lu bencong” sakit hati banget lah, cuman ya aku di akhir tetep gamau.. akhirnya gasampe gitu aku langsung keluar aja.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan pertama juga menyatakan bahwa korban pelecehan laki-laki biasanya dilakukan oleh sesama laki-laki. Menurut informan pertama, adanya *toxic masculinity* membuat laki-laki korban pelecehan seksual memilih untuk diam karena khawatir dengan label sebagai korban pelecehan seksual yang diidentikan dengan perempuan. Berikut pendapat lanjutan dari informan pertama:

“Korban pelecehan seksual laki-laki tuh bukannya ngga ada ya, ngga keliatan aja karena kan kalau pelecehan seksual ke laki-laki tuh mostly dilakuinnya tuh sama laki-laki juga menurut aku dan itu sampai ketauan ke publik pasti mereka sadar ini bahaya loh buat gue, apalagi biasanya kan identik sama perempuan kan, jadi mereka tuh sebagai korban ya diem-diem aja karena tekanan sosial, stigma masyarakat, toxic masculinity juga.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan seksual dari teman lakinya dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya sebagai bagian dari pelecehan seksual karena David dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya. Informan pertama memiliki pemaknaan tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual, dimana dirinya pernah mengalami kejadian serupa seperti yang ditunjukkan pada adegan tersebut. Korban pelecehan seksual laki-laki umumnya cenderung memilih diam karena adanya *toxic masculinity* di masyarakat.

Informan kedua bernama Annisa menyatakan, bahwa adegan tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual karena David dipaksa untuk menunjukan alat kelaminnya. Walaupun teman-teman David menganggap hal tersebut hanyalah sebuah candaan, candaan dengan unsur seksual merupakan bagian dari pelecehan seksual. Pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Menurut aku itu termasuk ke dalam pelecehan seksual. Walaupun itu bercandaan, itu yaa ngga bagus gitu apalagi dipaksa sampai nunjukin alat vitalnya walaupun itu sesama jenis sih. Aku bilang pelecehan karena yaa

dia dipaksa untuk memperlihatkan alat vitalnya tanpa izin kan, tanpa persetujuan dia dan itu masuk ke salah satu pelecehan seksual, walaupun hanya bercanda tapi ada unsur seksualnya. David kan udah nolak ya, harusnya kalau Davidnya udah nolak dia paham jangan gitu deh.” (Annisa, 18 April, Via Tatap Muka).

Informan kedua memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya dimana informan kedua pernah menjadi korban pelecehan seksual secara fisik. Pelecehan seksual tersebut terjadi di dalam angkutan umum dimana pelaku meraba-raba tangannya tanpa izin. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kedua:

“Sama aja kayak aku di angkot itu kan disentuh-sentuh ngga dapet izin dari aku untung aku tutupin pake tas kalau enggaa emmm... makin kurang ajar dia” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan kedua juga memberikan pemaknaannya terkait adegan saat Arya yang hanya diam saja ketika melihat David sedang mendapatkan tindakan pelecehan seksual dari teman-temannya. Menurut informan kedua, hal ini menunjukan bahwa masyarakat cenderung memilih diam ketika melihat adanya tindakan pelecehan seksual. Informan kedua juga menyamakan adegan tersebut dengan pengalaman pribadinya, dimana saat informan kedua mendapatkan pelecehan seksual di dalam angkutan umum, penumpang lainnya memilih untuk mengabaikannya. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kedua:

“Terus Arya hanya diam aja melihat David eee.. itu jadi kayak seakan-akan lingkungan masyarakat ketika melihat adegan tersebut malah ikut menonton gitu kak ngga melakukan tindakan, kayak diliatin doang bukan dibantuin temannya, karena waktu aku dilecehin di angkot itu ngga ada yang nanyain kamu kenapa? padahal pas pelakunya turun dari angkot aku udah nangis tapi mereka cuman liatin aja ngga ngerespon apa-apa, mungkin kurangnya kepedulian masyarakat ya lebih empati aja sih walaupun itu orang asing ya walaupun orang asing yang kena korban

pelecehan seksual harusnya kita bantu juga gitu ikut bertindak jangan diam aja gitu sih.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kedua memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya sebagai bagian dari pelecehan seksual karena David dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya. Pada adegan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat cenderung diam dan hanya menjadi penonton saja ketika melihat tindakan pelecehan seksual. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan pertama berdasarkan pengalaman pribadinya, dimana dirinya pernah menjadi korban pelecehan seksual secara fisik yang dilakukan oleh seorang pria di dalam angkutan umum dan penumpang lainnya hanya diam saja ketika melihat kejadian tersebut.

Sementara informan ketiga bernama Kezia, dirinya menyatakan bahwa adegan tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual. Informan ketiga menilai bahwa tubuh David merupakan *privacy* David sendiri dan seharusnya orang lain tidak bisa seenaknya memaksa David untuk menunjukkannya. Pemaknaan informan ketiga sebagai berikut:

“Itu pelecehan seksual sih walaupun laki-laki ke sesama laki-laki karena tindakan itu secara paksa. Davidnya juga ngga mau dan ini adalah privacynya dia, tubuhnya dia adalah haknya dia, miliknya dia jadi orang lain tuh gabisa seenaknya gitu tapi teman-teman disini tuh malah maksa-maksa nyuruh David nunjukin, celananya sampe ditarik-tarik gitu loh dan itu buat Davidnya kayak ngga nyaman karena walaupun sesama cowok tapi kan ada pemaksaan.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan ketiga memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menyaksikan kejadian serupa dengan adegan tersebut yang dialami oleh teman laki-lakinya. Informan ketiga menjelaskan bahwa kejadian tersebut membuat teman laki-lakinya marah dan

merasa malu karena disaksikan oleh banyak orang. Berikut pernyataan lanjutan dari informan ketiga:

“Karena waktu itu pas pelajaran olahraga, nah tiba-tiba temen cowokku ini nyamperin temen cowokku yang satunya terus tiba-tiba celananya dipelorotin, terus kayak walaupun mereka ketawa-tawa tapi temenku yang celananya dipelorotin ini tuh kayak bete, marah gitu tapi mereka ngeremehin terus nganggap kayak “apaan sih bercanda doang”, dia pasti malu juga ya karena disitu kan rame ngga hanya ada guru-guru tapi ada temen-temen cewek juga. Bercanda sih tapi ke arah sexualizing sih sama aja kan” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memaknai adegan David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya sebagai bagian dari pelecehan seksual karena David dipaksa untuk memperlihatkan bagian *privacy* dari tubuhnya, dimana menurut informan ketiga tubuh David merupakan hak David yang seharusnya orang lain tidak berhak untuk memaksa David menunjukkan alat kelaminnya. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan ketiga berdasarkan kesaksiannya melihat teman laki-lakinya mendapatkan tindakan serupa dari teman-teman laki-lakinya yang lain sehingga informan ketiga menganggap bahwa adegan tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual.

Sementara informan keempat bernama Maxi menyatakan, bahwa adegan tersebut tidak wajar dijadikan sebagai bahan bercandaan. Memaksa seseorang untuk menunjukkan alat kelaminnya merupakan bagian dari pelecehan seksual. Pemaknaan informan keempat sebagai berikut:

“Yaa aneh sih lebih tepatnya ngga wajar sampe disuruh buka celana, kalau bercanda yang ngelitik-ngelitik gapapa ya. tapi kalau udah disuruh buka celana apalagi maksa kan itu udah masuk ke pelecehan seksual sih, karena kan kalau udah memaksa seseorang untuk membuka celana gitu

kan, barang pribadinya. menurut aku sih udah ngga wajar.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan keempat menyatakan pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadi dari informan keempat, dimana dirinya pernah mengalami kejadian serupa dengan adegan tersebut. Menurutnya, hal tersebut merupakan pelecehan seksual karena dilakukan dengan lancang dan memaksa. Berikut pendapat lanjutan dari informan keempat:

“Aku juga pernah dilakukan seperti itu, untungya badanku gede jadi mereka kesusahan sendiri buat ngebukanya, untungya kan.. Jadi aku bisa protect diri aku sendiri dan menurut aku itu udah pelecehan seksual sih kak, karena dilakukan dengan lancang kan, memaksa juga terus itu kan juga ranah pribadi aku yang ngga wajar untuk digituin, gitu. Jadi lebih waspada aja sih biar ngga keulang lagi.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan keempat juga menyatakan, bahwa laki-laki korban pelecehan seksual seringkali tidak melaporkan tindakan pelecehan seksual yang dialaminya karena merasa khawatir pengalamannya dijadikan sebagai bahan ejekan. Informan keempat berpendapat demikian berdasarkan pengalaman pribadinya, dimana dirinya pernah menceritakan tentang kejadian pelecehan seksual yang dialaminya dengan temannya, lalu cerita tersebut justru dijadikan bahan candaan oleh teman-temannya. Pendapat informan keempat sebagai berikut:

“Cuman laki-laki jarang ada yang melapor karena malu kali ya.. karena takut ceritanya dijadiin bahan ejekan gitu. Karena dari pengalaman aku, saat aku kena pelecehan itu aku cerita ke teman yaa jadinya malah dibercandain dijadiin bahan ejekan, ngga serius gitu.. atau merasa bisa protect diri kali ya kalo laki-laki, bisa juga ngga berasa jadi korban pelecehan seksual gitu.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memaknai adegan David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa

untuk menunjukkan alat kelaminnya sebagai bagian dari pelecehan seksual karena memaksa David melakukan sesuatu diluar kehendaknya. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengalaman dari informan keempat dimana dirinya pernah mengalami kejadian serupa seperti yang ditunjukkan pada adegan tersebut.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan, bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam tindakan pelecehan seksual karena teman-teman David memaksa David untuk menunjukkan alat kelaminnya. Akibat kejadian tersebut, David merasa tertekan. Pemaknaan informan kelima sebagai berikut:

“Iya itu termasuk tindakan pelecehan seksual karena si temen-temennya David ini maksa David untuk ngasi unjuk alat kelaminnya.. nah, itu udah termasuk pelecehan seksual karena Davidnya gamau kan, terus dipaksa sampe ditarik-tarik juga padahal kan mereka ngga ada hak ngelakuin kayak gitu kan, memaksa sesuatu yang bukan haknya lah. Davidnya juga tertekan.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Informan kelima menyatakan pemaknaan seperti di atas, berdasarkan berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah melihat temannya mengalami kejadian serupa dengan adegan tersebut. Menurut informan kelima, tindakan yang dialami oleh temannya merupakan pelecehan seksual karena melanggar *privacy* dan membuat temannya mengalami trauma. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kelima:

“Soalnya teman pernah kayak gitu sih, namanya temen cowok kan. Namanya cowok, kalau di toilet pasti kan pikirannya kemana-mana selalu apa yaa.. mungkin mereka nganggepnya bercanda. Tapi, padahal kan kayak gitu bukan bercanda kan, lebih ke privacy sendiri. Takutnya kan korbannya malah ngerasa takut kan. Karena temen aku waktu itu ngerasa malu laahhh.. malu buat keluar, kalau lagi jalan di toilet misalnya ada aku terus dia malu gitu jadi ngga mau ke toilet berdua atau rame-rame karena

kan takut digituin lagi terus juga sedikit trauma lah.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Informan kelima juga menyayangkan sikap David yang memilih untuk diam saja dan tidak memilih untuk kabur sebelum dirinya dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya. Pemaknaan lanjutan dari informan kelima sebagai berikut:

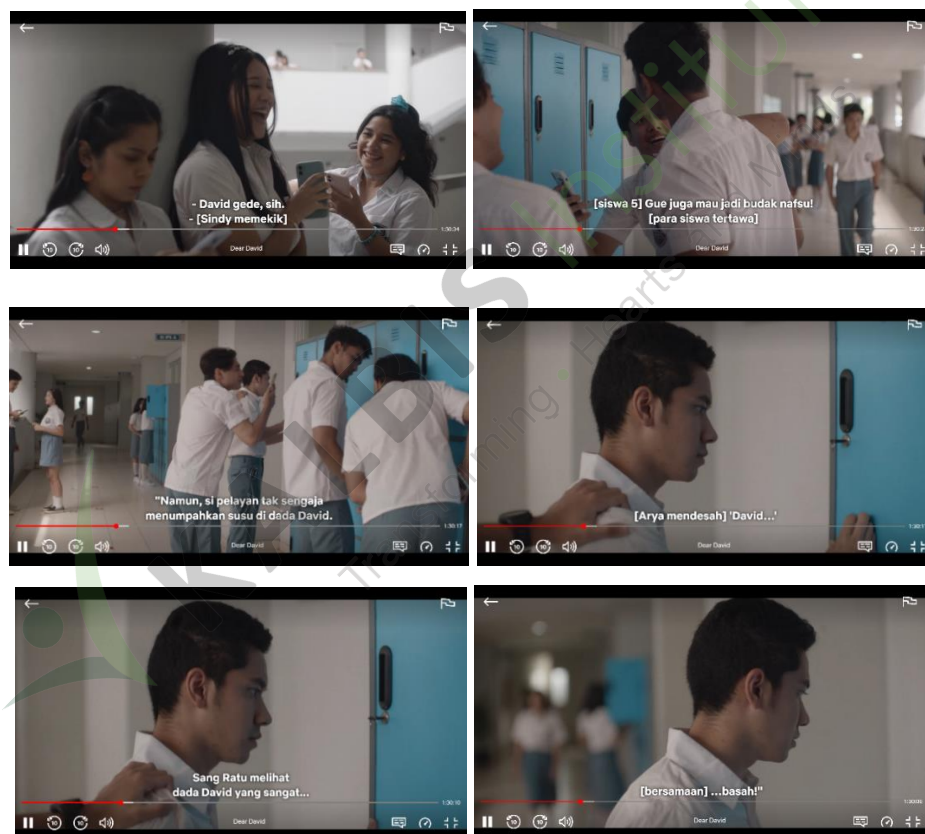
“Tapi seharusnya David bisa kabur sih, kalau dilihat dari situasinya kan ngga langsung dipelorotin kan, diejek-ejek dulu nah seharusnya dia bisa langsung kabur” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kelima memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya sebagai bagian dari pelecehan seksual karena teman-teman David tidak berhak untuk memaksa David menunjukkan alat kelaminnya. Namun, informan kelima menyatakan bahwa seharusnya David bisa melarikan diri untuk menghindari kejadian tersebut. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kelima berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menyaksikan teman laki-lakinya pernah mengalami kejadian serupa dengan adegan tersebut yang dilakukan oleh sesama jenis, sehingga teman dari informan kelima merasa trauma.

Berkaitan dengan pendapat kelima informan mengenai adegan ketika David mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual dari teman laki-lakinya dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya, kelima informan tersebut memiliki pemaknaan yang sama. Kelima informan sepakat untuk memaknai adegan tersebut sebagai bagian dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis. Kelima informan memaknai demikian karena pada adegan tersebut David dipaksa melakukan sesuatu yang diluar kehendaknya untuk menunjukkan alat kelaminnya. Tubuh David adalah milik David dan orang lain tidak berhak untuk memaksa David menunjukkannya. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya dapat terjadi pada lawan jenis, tetapi juga sesama jenis dan

seringkali laki-laki korban pelecehan seksual tidak melaporkan kejadian yang dialaminya karena khawatir akan dijadikan sebagai bahan candaan. Namun, informan kelima menyayangkan sikap David yang seharusnya bisa memilih melarikan diri ketika mendapatkan ejekan tersebut sehingga tidak terjadi hal yang demikian.

4.2.3 Pemaknaan Informan Ketika David Mendapatkan Ejekan Berkonotasi Seksual di Koridor Sekolah dalam Film “Dear David”



Gambar 4. 7 Adegan David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah dalam film “Dear David”.
(source: Netflix)

Adegan di *time code* 27:51 – 28:27 menunjukkan adegan David sedang berjalan di koridor sekolah dengan perasaan malu karena teman-teman David secara terang-terangan membaca dan membahas cerita pornografi tentang David di depan dirinya. Teman-teman David mengucapkan kalimat ejekan yang

berkonotasi seksual, seperti “*David gede sih! Hahaha*”, “*aing juga mau euy jadi budak nafsu*”, “*Namun, si pelayan tidak sengaja menumpahkan susu ke dada David*”, “*David (sambil mendesah dan menertawakannya)*”. Berdasarkan adegan tersebut berikut pemaknaan dari kelima informan:

Informan pertama bernama Reiqi menyatakan, bahwa adegan tersebut merupakan akibat yang ditimbulkan setelah cerita pornografi tentang David tersebar. Akibat cerita pornografi tentang David tersebar, kehidupan David menjadi lebih transparan. Pemaknaan informan pertama sebagai berikut:

“Ini tuh akibat yang ditimbulkan dari apa yang menimpa David. Kayak konsekuensinya, kehidupan dia jadi transparan gitu terekspose dan apa yang ditimbulkan dari cerita fanfiction gitu David dijadikan bahan catcallingan sama orang-orang jadi menurut aku itu udah termasuk ke pelecehan seksual sih.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah sebagai bagian dari pelecehan seksual karena David dijadikan bahan pelecehan seksual secara verbal, seperti *catcalling*. Adegan tersebut juga memperlihatkan tentang akibat yang ditimbulkan dari cerita *fanfiction* milik Laras yang akhirnya membuat kehidupan David menjadi transparan. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan pertama berdasarkan pengetahuannya terkait pelecehan seksual.

Sementara informan kedua bernama Annisa menyatakan, bahwa efek dari cerita pornografi tentang David yang dibuat oleh Laras membuat David mendapatkan tindakan *bullying* dari teman-temannya. Namun, tindakan *bullying* yang menggunakan unsur seksual merupakan bagian dari pelecehan seksual. Pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Ini menurut aku lebih ke bullying sih kak jadi efek si Laras bikin cerita pornografi tentang David ya begitu, apalagi kan isinya mengekspos bagian tubuh David kan diceritain secara detail, jadi gitu sih. Tapi

sebenarnya karena ini pake ejekan seksual sih aku bisa bilang ini pelecehan seksual juga sih kak, karena kan juga membahas sesuatu yang gaperlu dibahas.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan kedua memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengetahuannya terhadap jenis-jenis pelecehan seksual dimana mengejek secara seksual sama halnya dengan melakukan *catcalling*. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kedua:

“Itu sama aja kayak catcalling, kayak mereka ngejek-ngejek secara seksual kan sama aja kayak menggoda ya apalagi tubuh David yang jadi bahan pembahasan gitu, jadi setau aku itu udah masuk pelecehan sih” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kedua memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah sebagai bagian dari pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*. Akibat cerita pornografi tentang David yang ditulis oleh Laras tersebar, membuat David mendapatkan *bullying* bersifat seksual dari teman-temannya. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kedua berdasarkan pengetahuannya terhadap jenis-jenis pelecehan seksual.

Sementara informan ketiga bernama Kezia menyatakan, bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual karena melalui kalimat yang dilontarkan oleh teman-teman David, secara tidak membuat teman-teman David membayangkan tentang tubuh David. Hal tersebut membuat David sebagai korban merasa malu. Pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Menurutku itu udah pelecehan seksual sih ya, karena kan secara ngga langsung mereka tuh membayangkan hal-hal yang tidak senonoh ke si David ini, mungkin aja gara-gara ceritanya kesebar ngga cuman Laras yang punya fantasi ke David, tapi juga temen-temen lainnya jadi ikut-ikutan karena ngebayangin hal yang sama. Apalagi Arya secara terang -terangan bacain alur ceritanya ke si David di depan banyak orang. agak

kurang pantes ya soalnya dia memperlakukan David dan buat David nggak nyaman, apalagi di situ pada ngetawain.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan ketiga memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya karena menjadi saksi atas pelecehan seksual yang dialami oleh temannya. Berikut Pemaknaan lanjutan dari informan ketiga:

“Karena menurutku orang itu kan sensitif kalo dibahas tentang masalah tubuhnya kan, jadi nggak pantes aja. Sama aja kayak temenku yang dadanya diliat, pasti kan dia juga secara nggak langsung kan sedang membayangkan hal-hal yang tidak senonoh sama temen aku, jadi sama aja kayak David sih, apalagi David kan diucapkan. Jadi, mereka baca cerita David ini terus bilang kayak gitu secara nggak langsung mereka juga membayangkan tentang tubuh David, walaupun sambil ketawa terus keliatan bercanda, bercanda ke arah sexualizing itu pelecehan sih, Davidnya juga keliatan nggak nyaman kan.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memaknai adegan David mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual di koridor sekolah sebagai bagian dari pelecehan seksual secara verbal. Melalui kalimat yang dilontarkan oleh teman-teman David secara tidak langsung membuat teman-temannya memikirkan tentang tubuh David, dimana kalimat ejekan atau candaan secara seksual merupakan bagian dari pelecehan seksual. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan ketiga berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menjadi saksi atas pelecehan seksual yang dialami oleh temannya.

Sementara informan keempat bernama Maxi menyatakan, bahwa kalimat ejekan yang berkonotasi seksual tidak pantas diucapkan di depan publik. Akibat hal tersebut, David merasa malu dan tidak nyaman. Pemaknaan informan keempat sebagai berikut:

“Itu udah pelecehan sih kak karena menurut aku mengolok-olok secara seksual tuh ngga pantas dilakuin di publik gitu, karena sepengetahuan aku kalo udah mengolok-olok gitu terus ngomentarin hal-hal seksual itu udah masuk ke pelecehan seksual sih apalagi Davidnya ngerasa malu kan keliatan dia nunduk terus gitu ngga nyaman.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka)

Berkaitan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengetahuannya terkait pelecehan seksual, dimana mengomentari atau mengejek fisik seseorang secara seksual termasuk ke dalam bagian dari pelecehan seksual.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan, bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual karena tidak seharusnya teman-teman David berkomentar seperti itu. Tidak seharusnya bagian tubuh David yang bersifat pribadi dijadikan sebagai bahan candaan. Pemaknaan informan kelima sebagai berikut:

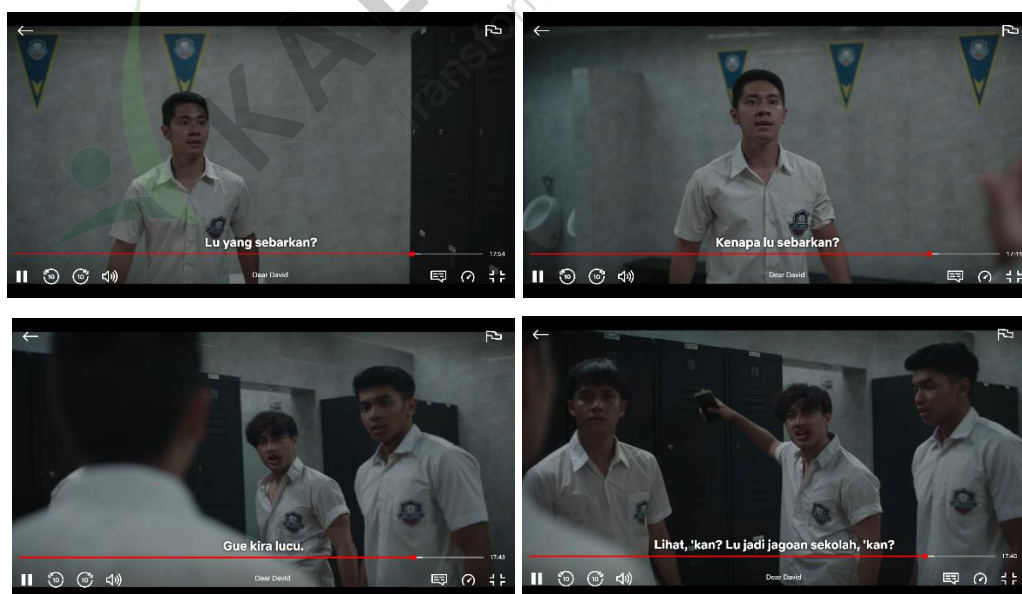
“Pelecehan seksual sih menurut aku karena ya dia ngga seharusnya ngomong gitu sih, menurut aku privacy orang gitu yaa yang seharusnya ya ngga usah dikomentarin atau diucapin sampe dibikin bercandaan kan, privacy dia yang harusnya orang lain ngga boleh tahu ngga wajar di denger lah terus tiba-tiba ada yang ngungkapin privacynya. senakal-nakalnya temen cewek disekolah aku ngga gitu sih hahaha.. tapi aku tahu itu pelecehan karena kan menyangkut privacynya juga kan, aku juga pernah baca tentang berita-berita catcalling gitu dan menurut aku ini termasuk sih karena mengomentari alat kelamin orang lain.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka)

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kelima memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dari

teman-temannya di koridor sekolah sebagai bagian dari pelecehan seksual karena mengomentari bagian tubuh David yang bersifat pribadi. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kelima berdasarkan pengetahuannya tentang jenis-jenis pelecehan seksual.

Berdasarkan pemaknaan kelima informan terkait adegan David yang mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual dari teman-temannya di koridor sekolah, keenam informan memiliki pemaknaan yang sama. kelima informan sepakat bahwa adegan tersebut termasuk dalam pelecehan seksual secara verbal. Menurut kelima informan, memberikan ejekan berkonotasi seksual dan menjadikan bagian tubuh seseorang sebagai bahan candaan merupakan bagian dari pelecehan seksual. Namun informan kelima menyatakan bahwa adegan tersebut terlihat berlebihan. kelima informan memaknai hal tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman temannya terkait pelecehan seksual.

4.2.4 Pemaknaan Informan Ketika Arya Menyebarkan Cerita Pornografi Tentang David dalam Film “Dear David”



Gambar 4. 6 Arya mengakui dirinya yang telah menyebarkan cerita pornografi tentang David dalam film "Dear David".
(source: Netflix)

Adegan di *time code* 01:40:30 – 01:41:05 menunjukkan adegan David melabrak Arya karena mengetahui bahwa Arya merupakan pelaku dari penyebaran cerita pornografi tentang David. Arya mengakui bahwa dirinyalah yang menyebarkan cerita pornografi tersebut. Alasan Arya menyebarkan cerita pornografi tersebut karena menganggapnya lucu. Arya tidak merasa bersalah karena perbuatannya. Menurutnya, hal tersebut sangat menguntungkan untuk David karena berkat perbuatannya David menjadi jagoan di sekolah. Berdasarkan adegan tersebut, berikut pemaknaan dari kelima informan:

Informan pertama bernama Reiqi menyatakan, bahwa Arya merupakan pelaku pelecehan seksual karena telah menyebarkan cerita pornografi tentang David secara sengaja. Hal tersebut merupakan tindakan kriminal karena tercatat dalam undang-undang. Pemaknaan informan pertama sebagai berikut:

“Menurut aku Arya malah salah satu pelaku pelecehan seksual juga yaa.. karena dia secara sengaja kan menyebarkannya dengan niat yang jahat juga sih menurutku. Walaupun yang bikin Laras ya, dua-duanya sih menurutku, itu kan tindakan kriminal juga ya setau aku dan memang ada undang-undangnya juga, termasuk juga dalam pelecehan seksual, pencemaran nama baik. Terus masih aja gitu kan hal-hal yang kayak gini tuh dianggap jadi bercandaan, padahal kan efeknya ke David nyata banget ya. Itu juga menunjukkan kalau pelecehan seksual tuh bisa dimana aja, kayak pengalaman aku kan juga melalui media sosial” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan juga menyatakan bahwa pelaku pelecehan seksual seringkali tidak disalahkan atas perbuatannya dan cenderung menyalahkan korban atas perlakuan pelecehan seksual tersebut. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan pertama:

“Tapi itu menunjukkan juga si kayak kasus-kasus sekarang ya, dimana tersebar video pelajar atau mahasiswa sedang dilecehkan dan videonya

tersebar di social media dan yang disalahin tuh korban bukan penyebar itu ngga adil sama sekali karena si penyebar ini secara ngga langsung udah mengekspos aib si korban dan jadinya orang-orang jadi tahu dan itu juga dosa menyebar aib orang dan video-video porno juga kan yang seharusnya jadi konsumsi pribadi mungkin terus ada yang nyebar yang disalahin pelaku videonya bukan yang nyebar kan, padahal kalo ngga di sebar sih aman-aman aja itu yang umum juga terjadi sih di masyarakat.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memaknai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sebagai bagian dari pelecehan seksual karena secara sengaja menyebarkan cerita tersebut dengan niat yang jahat. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja termasuk melalui jaringan internet. Akibat perlakuannya, Arya dapat dikategorikan sebagai pelaku pelecehan seksual, hal tersebut juga termasuk ke dalam tindakan kriminal karena termasuk ke dalam tindakan *cyber pornography*. Dalam scene ini juga menunjukkan bahwa pelaku pelecehan seksual seringkali tidak dipersalahkan atas perlakuannya tersebut. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan pertama berdasarkan pengalaman pribadinya dan pengetahuannya terkait pelecehan seksual.

Sementara informan kedua bernama Annisa menyatakan, bahwa Arya seharusnya ikut disalahkan terkait penyebaran cerita pornografi tentang David karena menyebarkan cerita tersebut. pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Harusnya sih ya, Arya ikut dikeluarkan juga kayak Laras. Arya ini seharusnya disalahin juga karena kan dia nyebarin cerita pornografi kan, ada undang-undangnya juga. Apa yang dilakukan Arya juga udah termasuk ke dalam pelecehan seksual ya, karena gara-gara ceritanya disebar banyak orang yang jadi punya imajinasi sama tubuh David.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kedua memaknai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sebagai bagian dari pelecehan seksual karena dengan tersebarnya cerita pornografi tentang David membuat banyak orang berimajinasi terhadap tubuh David. Hal tersebut termasuk ke dalam tindakan kriminal karena merupakan bagian dari *cyber pornography*. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kedua berdasarkan pengetahuannya tentang pelecehan seksual.

Sementara informan ketiga bernama Kezia menyatakan, bahwa Arya merupakan salah satu pelaku pelecehan seksual karena telah menyebarkan cerita pornografi tentang David. Pemaknaan informan ketiga sebagai berikut:

“Arya salah karena menyebarkan kan, jadi melanggar privacy sih. walaupun disatu sisi dia mengungkapkan kebenaran tapi caranya salah juga ya. yaa masuk juga si ke dalam pelaku pelecehan seksual yang tadinya orang ngga tahu terus dia sebarin kan, orang-orang jadi tahu, apalagi isinya tentang tubuhnya David. Walaupun dia masuk ke dalam kategori pelaku dia bukan pelaku utama sih” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memaknai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sebagai bagian dari pelecehan seksual karena membuat orang-orang mengetahui cerita pornografi tersebut yang berisikan tentang tubuh David. Pemaknaan tersebut diungkapkan oleh informan ketiga berdasarkan pengetahuannya tentang perilaku pelecehan seksual.

Sementara informan keempat bernama Maxi menyatakan, bahwa perbuatan Arya salah karena sudah menyebarkan cerita pornografi tentang David sehingga semua orang dapat membacanya. Pemaknaan informan keempat sebagai berikut:

“Arya salah sih karena udah nyebarin sampai satu sekolah tahu terus kesebar dimana-mana, itu pelecehan seksual sih karena kan karena udah

disebarin semua orang jadi bisa baca cerita pornografi itu kan. Apalagi itu ceritanya David yang emang orangnya juga kita kenal jadi itu termasuk pelecehan seksual si.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memaknai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sebagai bagian dari pelecehan seksual membuat banyak orang dapat membuat cerita pornografi tersebut yang berisikan tentang tubuh David. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengetahuannya terkait perilaku pelecehan seksual.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan, bahwa tindakan Arya termasuk ke dalam pelecehan seksual karena memberitahukan kepada khalayak bahwa ada cerita pornografi tentang David. Pemaknaan informan kelima sebagai berikut:

“Itu pelecehan seksual sih menurut aku karena kan membongkar, ngasih tau satu sekolah kalo ada cerita pornografi tentang David dan harusnya yang dihukum sama kepala sekolah itu Arya ya, bukan Laras. Karena kan itu awalnya privacy Laras kan, yang kalo ngga kesebar sih harusnya aman-aman aja. Tapi kayaknya kalo benarnya, Arya harusnya kena sanksi juga si kayak orang tuanya pasti dipanggil, ngga anteng-anteng (santai) begitu aja, pasti ada teguran juga si dari kepala sekolah” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kelima memaknai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sebagai bagian dari pelecehan seksual karena memberitahukan kepada khayalak tentang cerita pornografi tersebut. Akibat perbuatannya, seharusnya Arya mendapatkan hukuman dari kepala sekolah karena melanggar *privacy* seseorang. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kelima berdasarkan pengetahuannya tentang pelecehan seksual.

Berkaitan dengan pemaknaan informan mengenai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David, kelima informan memiliki pemaknaan yang beragam. Informan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan informan kelima sepakat bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan, dengan tersebarnya cerita pornografi tentang David, banyak orang yang berfantasi secara seksual terhadap tubuh David. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja, termasuk melalui jaringan internet.

4.2.5 Pemahaman Informan Terkait Pelecehan Seksual

Terkait dengan pelecehan seksual, informan pertama menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan mengejek atau menyakiti seseorang secara seksualitas. Pemahaman informan pertama sebagai berikut:

“Pelecehan seksual itu kalau dari pandangan aku itu kayak mencemooh, menyakiti seseorang dengan seksualitas mereka dan itu tuh bisa melalui verbal ya paling parah kontak fisik, itu pandangan aku.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan pertama juga menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi karena adanya hawa nafsu dan hasrat seksual dari pelaku. Hawa nafsu dan hasrat seksual tersebut dapat mengarahkan pelaku bertindak ke arah seksual kepada korban. Berikut pemahaman lanjutan dari informan pertama:

“Karena fantasi seksual mereka kak, kayak imajinasi liar mereka yang mengambil alih hawa nafsu dan hasrat seksual mereka. Jadi, seperti imajinasi fantasi mereka yang mengarah ke kegiatan seksual terhadap seseorang dimana fantasi tersebut tuh dapat menguasai hasrat dan hawa nafsu seseorang sehingga mereka melakukan kekerasan tersebut.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Pemahaman tersebut disampaikan oleh informan pertama karena informan pertama memiliki pengalaman pribadi terhadap pelecehan seksual, dimana pengalaman tersebut menjadi alasan informan pertama memiliki pemahaman seperti di atas. Pelecehan seksual yang dialami oleh informan pertama secara verbal. Tindakan pelecehan seksual tersebut dialami oleh informan pertama melalui interaksi media sosial setelah dirinya mengunggah beberapa foto di media sosial, *Facebook*. Menurut informan pertama, tindakan pelecehan seksual yang dialaminya membuat dirinya merasa tersakiti secara mental. Berikut pemahaman lanjutan dari informan pertama:

“Kalau dalam kasus aku itu secara verbal dan ini melalui sosial media. Jadi, aku pernah aktif dalam social media Facebook dan aku pernah mempost beberapa foto dan dari respon-respon atau interaksi yang aku dapat dari orang itu kebanyakan catcalling atau bahkan udah menjerumus ke hal-hal yang buruk lah kayak ngajakin ngamar, B.O (booking order), udah sampe ke hal-hal yang begitu dan itu menyakiti aku secara mental pribadi sih.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Sebagaimana pemahaman informan pertama, pelecehan seksual merupakan tindakan mengejek atau menyakiti seseorang secara seksualitas yang dapat dilakukan melalui verbal dan fisik sehingga korban merasa tersakiti secara mental. Pelecehan seksual dapat terjadi karena pelaku memiliki hawa nafsu dan hasrat seksual kepada korban. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi secara tatap muka tetapi juga dapat terjadi melalui jaringan internet seperti di media sosial. Pendapat informan tersebut berdasarkan pengalaman pribadi informan sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan sesama jenis oleh laki-laki dan pria, hal membuat informan pertama paham mengenai pelecehan seksual.

Sementara informan kedua menyebutkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan frontal yang disampaikan kepada orang lain atau orang yang dikenal secara seksual. Pelecehan seksual juga dapat terjadi secara verbal maupun fisik. Pemahaman informan kedua, sebagai berikut:

“Tindakan pelecehan seksual itu eeee... kita bilang sesuatu ke orang lain ataupun ke orang yang kita kenal tentang hal-hal yang berbau seksual dengan cara frontal baik verbal maupun secara fisik yang membuat seseorang sendiri itu merasa risih atau kurang nyaman, gitu sih kak. Karena korban pelecehan seksual merasa ngga aman, merasa ngga nyaman, merasa gelisah ketika kita ngerasa digodain atau ketika diajak ke kegiatan yang berbau seksual yang bukan dalam edukasi, maksudnya edukasi kan kayak mencontohnya misalnya gaboleh catcalling terus dicontohin gitu, itu gapapa.. kan contoh gitu buat edukasi, tapi kalau emang kejadian itu beda lagi.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan kedua juga menyatakan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan pelecehan seksual karena terpengaruh dari apa yang dia lihat di film-film yang tidak senonoh. Seseorang juga dapat melakukan tindakan pelecehan seksual karena memiliki gairah yang tidak bisa dikendalikannya. Berikut pemahaman lanjutan dari informan kedua:

“Seseorang bisa melakukan pelecehan seksual sih karena pengaruh dari apa yang dia tonton ngga sih? Kayak misalnya dia suka nonton film yang tidak senonoh seperti kecanduan gitu terus dia penasaran rasanya gimana akhirnya dia lakuin, bisa jadi sih karena pergaulan juga ya. Seseorang mau ngelakuin gitu sih menurut aku karena dia punya gairah ya, tapi ngga bisa mengelolanya makannya ngelakuin pelecehan seksual.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Pemahaman tersebut disampaikan oleh informan kedua karena informan kedua memiliki pengalaman pribadi terhadap pelecehan seksual yang terjadi di angkutan umum. Informan kedua menyatakan bahwa dirinya mendapatkan tindakan pelecehan seksual secara fisik dimana pelaku mengelus-elus tangannya tanpa izin, pengalaman tersebut membuat informan merasa trauma. Berikut pemahaman lanjutan dari informan kedua:

*“Jadi waktu itu aku secara fisik ya, waktu itu aku lagi pulang sekolah hari Rabu tahun 2022. Waktu aku naik J*** nomor *0, kondisi angkotnya emang sepi dan aku duduk di pojokan. Terus ada cowok masuk, tiba-tiba angkotnya jadi rame, terus dia deket-deket, mepet-mepet aku. Dia nanyanya aku udah punya pacar belum? aku udah mulai takut tuh disitu. Terus dia ngajakin aku ke bioskop sampai berulang kali sambil godain aku. Terus tangan dia tuh kayak ngelus-ngelus tangan aku, “udah sama abang aja” gitu kak. Terus aku disitu makin panik tapi dia makin goda-goda aku padahal disitu rame, nih satu angkot rame tapi ngga ada yang berani negor. Abis dia turun, aku langsung nangis kak sampe pulang, terus ya di angkot itu ngga ada yang nanya kek minimal kayak “kenapa de?”” padahal di dalam angkot itu ibu-ibu sama bapak-bapak semua tapi kayak ngga ada yang liat, atau pura-pura ngga ngeliat sih? semenjak itu saya trauma naik angkot.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).*

Sebagaimana pemahaman informan kedua, pelecehan seksual merupakan tindakan frontal yang disampaikan kepada seseorang secara seksual. Pelecehan seksual dapat dilakukan secara verbal dan fisik sehingga dapat membuat korban merasa tidak nyaman hingga mengalami trauma. Seseorang dapat melakukan tindakan pelecehan seksual karena terpengaruh dari apa yang ia lihat pada film-film yang tidak senonoh dan juga pergaulan. Seseorang juga dapat melakukan tindakan pelecehan seksual karena memiliki gairah yang tidak bisa dikendalikannya. Pemahaman informan tersebut berdasarkan pengalaman pribadi informan sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria di dalam angkutan umum. Berdasarkan hal tersebut membuat informan kedua paham mengenai pelecehan seksual.

Sementara informan ketiga bernama Kezia menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan seksual yang dapat dilakukan secara verbal seperti *catcalling* dan fisik seperti pemerkosaan. Pemahaman informan ketiga sebagai berikut:

“Yang aku tahu pelecehan seksual itu ngga semua yang melakukan secara fisik kayak pemerkosaan gitu, ada verbal yang dari kata-kata kayak catcalling. Terus mungkin megang-megang suatu daerah tubuh yang seharusnya bukan dipegang secara seksual, terus kalau kita bercanda ke arah yang sexualizing itu juga termasuk ke arah pelecehan seksual. Pelecehan seksual yaa karena itu bukan hal yang umum buat dibahas dan orang-orang pasti sensitive banget kalau bahas tentang tubuhnya makannya itu kenapa bisa menyimpulkan itu bisa masuk ke pelecehan seksual.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Pendapat tersebut disampaikan oleh informan ketiga karena informan ketiga pernah menyaksikan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-lakinya terhadap teman perempuannya. Tindakan pelecehan seksual tersebut diungkapkan oleh informan ketiga ketika informan ketiga melihat secara langsung teman laki-lakinya memberikan candaan yang menuju ke arah *sexualizing*. Berikut pemahaman lanjutan dari informan ketiga:

“Waktu di sekolah aku pernah denger ada yang ngomongin tentang cewek gitu kan pas pelajaran olahraga, kan kalau olahraga pake kaos jadi kan lebih keliatan, nah mereka kayak bercanda-bercanda gitu tapi aku ngga sengaja denger yang diomongin itu temen aku loh. Dia kayak “ehh liat tuh.. itu tuh..” tapi nunjuk-nunjuk gitu loh ke dada temen aku, pelecehan seksual karena mereka bahasnya ke area dadanya temenku ini, temen akunya sih ngga tau ya. Tapi tetep aja itu udah ke pelecehan seksual karena bercanda yang mengarah ke sexualizing itu.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Sebagaimana pemahaman informan ketiga, pelecehan seksual tidak hanya terjadi secara verbal ataupun fisik bahkan bercandaan yang menuju arah seksual juga termasuk dalam pelecehan seksual. Selain itu, tindakan pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk orang terdekat, seperti teman. Pendapat informan tersebut berdasarkan kesaksiaannya melihat tindakan pelecehan seksual yang membuat informan ketiga paham mengenai pelecehan seksual.

Sementara informan keempat bernama Maxi, berusia 18 tahun berstatus sebagai pelajar aktif di salah satu Sekolah Menengah Atas di Jakarta Timur. Informan keempat menyatakan bahwa pelecehan seksual terjadi karena pelaku memiliki hasrat ketika melihat cewek yang berpakaian seksi atau cowok yang memiliki badan atletis, seperti di grepe-grepe dan *catcalling*. Pemahaman informan keempat, sebagai berikut:

“Pelecehan seksual terjadi karena pelaku yang memiliki hasrat ketika ngeliat cewek cantik misalnya atau cewek yang berpakaian seksi atau terbuka gitu. Yaa.. Kalau sama cowok sih sama ya mungkin kalo ngeliat cowok badannya bagus gitu kebentuk atau cakep gitu, itu bisa jadi kena pelecehan seksual sih. kayak di grepe-grepe, terus eee.. dibuat apa yaa pokoknya dibuat kayak orang yang catcalling kayak disiulin “ciw..ciw...ciw” gitu kak. Dilecehin buat pemuas pikirannya yang ngelecehin gitu, itu sih. Bisa ke siapa aja lawan jenis atau sesama jenis” (Maxi, 18 tahun, 19 April 2023).

Pemahaman tersebut disampaikan oleh informan keempat karena informan keempat memiliki pengalaman pribadi terhadap pelecehan seksual dimana dirinya adalah korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis. Selanjutnya informan keempat menceritakan pengalaman pelecehan seksualnya yang dilakukan oleh sesama jenis dimana informan keempat merasa takut dan tidak nyaman. Berikut pemahaman lanjutan dari informan keempat:

*“Itu masuk ke dalam pelecehan seksual karena yaa aku ngalamin, sebelumnya aku pernah kerja di **J kayak di e*** gitu, yaa kalau orang dagang kan biasa ya kak kayak orang nawarin “boleh kak silahkan” gitu kan. ini lebih kek kayak pegang-pegang sambil bilang “iyaa boleh ganteng” kenapa harus gitu, kan digoda-goda kan aku jadi takut ya, karena aku ngerasa ngga nyaman juga udah dapet catcalling terus ke fisik. eeee.. jadinya yaa gitu sih karena pengalaman aku juga. Jadi trauma sih walaupun pelakunya kayak gitu tapi jadi trauma kalo ketemu bencong takut digituin lagi.”* (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Sebagaimana pemahaman informan keempat pelecehan seksual terjadi karena pelaku memiliki Hasrat terhadap korbannya sehingga pelaku melakukan tindakan pelecehan seksual secara verbal atau fisik yang dilakukan kepada lawan jenis atau sesama jenis sebagai pemuas pikiran pelaku. Pendapat tersebut berdasarkan pengalaman pribadi informan keempat sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan sesama jenis oleh seorang laki-laki sehingga informan keempat paham mengenai pelecehan seksual.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan criminal karena telah mengambil hak orang lain. Pemahaman informan kelima, sebagai berikut:

“Pelecehan seksual sih karena pelaku punya hasrat gitu ke korban, terus mikir yang ngga-ngga tentang korban sampai berani ngajak korban ke tindakan-tindakan seksual sih, kayak misalnya ada orang ngeliat perempuan tiba-tiba dibungkus lah kayak pemerkosaan, tiba-tiba digodain. Pelecehan seksual tindakan yang kriminal lah menurut gue karena tidak pantas, karena pelecehan seksual tuh melakukan kekerasan, pemaksaan terhadap orang lain dan mengambil hak-hak dari orang lain atas tubuhnya sendiri.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Informan kelima juga menyatakan bahwa dampak pelecehan seksual dapat membuat korban merasa tidak memiliki harga diri dan rasa trauma. Dampak tersebut didapatkan korban karena tindakan pelecehan seksual bukan sesuatu yang diinginkan oleh korban. Berikut pemahaman lanjutan informan kelima:

“Dampak pelecehan seksual sih ke korban menurut aku dia bisa ngerasa diri dia hancur, ngerasa diri dia ngga pantas buat orang lain, ngerasa jadi perhatian publik juga kan, malu, ada rasa takut lah pokoknya karena kan bukan sesuatu yang emang diinginkan kan.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka)

Pemahaman tersebut disampaikan oleh informan kelima karena informan kelima pernah mendengar cerita dari teman perempuannya yang mendapatkan

tindakan pelecehan seksual dari laki-laki yang tidak dikenalnya yang mengajak teman perempuannya untuk *check in* di sebuah hotel. Informan kelima menyatakan hal tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual karena teman perempuannya merasa tidak nyaman dan merasa direndahkan. Berikut pemahaman lanjutan dari informan kelima:

“Temen aku pernah perempuan secara verbal. Dia pernah lagi nongkrong terus ada oknum-oknumlah tanda kutip ee... tiba-tiba dateng ke meja temenku ngajakin ke hotel gitu, katanya “ada lahh.. buat something-something” gitu kata dia, terus akhirnya si temenku ini ngerasa ngga enak karena ngga nyaman juga kan terus langsung lapor ke security diproses lah sama securitynya. Menurut aku itu pelecehan sih karena oknum-oknum ini dia tuh kan pengen ngajak ke hotel pasti mau melakukan hal-hal yang kayak gitu kan, jadinya temen aku jadi ngga enak karena ngerasa direndahin, jadinya dia jadi takut kalau pergi ke daerah itu lagi.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Sebagaimana pemahaman informan kelima bahwa pelecehan seksual dapat terjadi karena pelaku memiliki hasrat seksual kepada korban. Pelecehan seksual juga termasuk ke dalam tindakan kriminal karena telah mengambil hak orang lain. Dampak dari pelecehan seksual dapat membuat korban merasa tidak memiliki harga diri, dan trauma. Pemahaman tersebut disampaikan oleh informan kelima karena pernah mendengarkan pengalaman pribadi teman perempuannya yang pernah menjadi korban pelecehan seksual sehingga informan kelima paham mengenai pelecehan seksual.

Berkaitan dengan pemahaman informan mengenai pelecehan seksual, kelima informan tersebut memiliki pemahaman yang sama bahwa pelecehan seksual terjadi karena pelaku memiliki nafsu seksual kepada korban yang tidak bisa dikendalikannya. Pelecehan seksual dapat dilakukan secara verbal seperti *catcalling* dan fisik seperti pemerkosaan dan sentuhan fisik. Pelecehan seksual dapat membuat korban merasa tidak nyaman hingga membuat korban merasa trauma. Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa terkecuali dan

bisa melalui media sosial sekalipun. Pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga perempuan yang dapat dilakukan tidak hanya ditempat yang sepi tetapi juga ditempat yang ramai dan seringkali tindakan pelecehan seksual tersebut diabaikan di masyarakat. kelima informan tersebut menyatakan pemahamannya tentang pelecehan seksual berdasarkan pengalaman pribadi dan pengalaman temannya yang pernah menjadi korban pelecehan seksual.

4.2.6 Pemaknaan Informan Pada Judul *Dear David*

Informan pertama bernama Reiqi menyatakan, bahwa berdasarkan judul film tersebut, *Dear David* diibaratkan sebagai sebuah tulisan yang ditujukan untuk David. Film *dear David* juga menceritakan tentang perasaan seorang Laras yang sedang jatuh cinta dengan David. Pemakaan informan pertama sebagai berikut:

“Mungkin kayak menceritakan.. dear itu kan identik sama tulisan ya kak, menurut aku sih Dear David ini awalnya tulisan buat si David, ini kalau dari judul cerita doang. Jadi emang tulisan dia kan, diidentikkan buat David. Jadi ya emang ditujukan untuk David. Di filmnya juga tentang perasaan naksir seseorang, jadi dia nulis perasaannya dia buat David gitu, kan di filmnya si Laras naksir David” (Reiki, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan pertama juga menyatakan bahwa film *Dear David* menceritakan tentang kecerobohan seorang remaja sehingga menimbulkan suatu masalah yang membuat teman laki-lakinya mendapatkan pelecehan seksual. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan pertama:

“Film dear David itu menggambarkan tentang kecerobohan remaja dari hobi yang agak melenceng sehingga menimbulkan suatu masalah, ya masalahnya kan si Davidnya jadi kena pelecehan seksual gara-gara kecerobohan dia kan, Kalau dari aku karena aku bisa realite sama si Laras, suka ya... berimajinasi ya, suka mengkhayal, jadi ya hal-hal kayak gitu ya aku wajarin karena itu bagian dari tumbuhnya seorang remaja

kan, mental dan hormonnya masih belum stabil, masih bereksplor, gairah dan nafsu masih ada, dan itu bener juga ke aku. Cuman, sayang aja gara-gara kecerobohnya dia jadi berimbas ke orang lain, ke David, Dilla juga.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memiliki pemaknaan pada judul *Dear David* dimana judul yang ditunjukkan tidak selaras dengan isi film tersebut. Judul *Dear David* memiliki pemaknaan sebagai sebuah tulisan yang berisikan tentang perasaan Laras kepada David. Namun, seiring berjalannya alur cerita pada film tersebut, terdapat adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki.

Sementara informan kedua bernama Annisa menyatakan, bahwa judul film *Dear David* terlihat seperti kisah cinta seorang remaja. Namun, alur cerita pada film tersebut tidak sesuai dengan judul film *Dear David*. Pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari judul ya, dari judul sama posternya doang ya, awalnya aku kira ohhh ini kisah cinta anak remaja nih, gitu. Kayak biasa-biasa aja, kayak mengungkapkan rasa sayang. tapi ternyata setelah nonton kayak beda makna gitu loh, kayak maknanya lebih hehehehe.. lebih apa ya bahasanya kayak lebih ngegodain gitu loh kesannya Dear David, gitu, Judulnya emang bagus, karena alur ceritanya gitu kayak merusak judulnya ngga si? karena menormalisasi pelecehan seksual, terus cinta sesama jenis yang temennya Laras itu kan? kan ada plot twist Dilla itu suka sama Laras, gitu yakan, itu sangat ngga bagus sih menurut aku, emang masih tabu sih di Indonesia.” (Annisa, 18 Mei 2023, Via Tatap Muka)

Berdasarkan pemaknaan di atas, menunjukkan bahwa informan kedua memiliki pemaknaan pada judul film *Dear David* dimana judul film yang ditunjukkan memiliki makna yang berbeda dengan isi film tersebut. *Dear David*

terlihat seperti kisah cinta seorang remaja. Namun, alur cerita pada film tersebut terlihat seperti menormalisasikan pelecehan seksual dan cinta sesama jenis.

Sementara informan ketiga bernama Kezia menyatakan bahwa judul film *Dear David* diibaratkan seperti segala sesuatu yang ditujukan untuk David. *Dear David* merupakan bentuk ungkapan perasaan Laras kepada David. Pemaknaan informan ketiga sebagai berikut:

“Dear David kan untuk David ya.. untuk David, ditujukan ke David.. apa ya.. segala sesuatu tentang David pokoknya deh kayak si Laras ini ngungkapin rasa Sukanya sama David lewat cerita dia yang emang buat David gitu loh. Jadi segalanya ya tentang David, ceritanya David lah.”
(Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan kedua juga menyatakan bahwa film *Dear David* menceritakan tentang fantasi liar seorang remaja dan membahas hal-hal yang tabu di Indonesia. Dalam film *Dear David* juga mengandung adegan yang menormalisasikan pelecehan seksual. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan ketiga:

“Jujur dari awal sampe akhir aku melongo yaa.. karena enggak masuk akal, walaupun itu kehidupan anak SMA kelas 11 yang seumuran-seumuran aku, ya. Menurut aku, seberapa besar film Dear David ini menceritakan tentang fantasi seorang remaja yang terlalu liar untuk ukuran anak SMA kelas 11, terus membahas hal-hal seksual dan itu masih tabu sih di Indonesia. Mungkin kalau misalnya kayak orang-orang jadi berpikir semua orang punya fantasi yaa itu oke emang benar, tapi kalau satu sisi, ada juga kan adegan pelecehan seksualnya, jadi kalau ditonton sama orang yang apa yaa... takutnya langsung diterima gitu aja kan apalagi ini tentang pelecehan seksual, misal menulis cerita pornografi kan takutnya jadi diikutin, secara gampangnyanya itu sih. Jadi menormalisasikan pelecehan seksual, takutnya diterima gitu aja jadi hal yang wajar.”
(Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memiliki pemaknaan pada judul film *Dear David* dimana judul film yang ditunjukkan tidak selaras dengan isi film tersebut. Judul *Dear David* bermakna seperti sebuah ungkapan perasaan Laras yang sedang jatuh cinta dengan David. Namun, pada alur film tersebut menunjukkan adegan-adegan yang menormalisasikan pelecehan seksual. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi informan ketiga jika adegan tersebut akan menginspirasi masyarakat.

Sementara informan keempat bernama Maxi menyatakan, bahwa judul *Dear David* terlihat seperti sebuah ungkapan perasaan Laras kepada David. Dalam film tersebut terlihat bagaimana Laras sangat mengagumi David. Pemaknaan informan keempat sebagai berikut:

“Dari judulnya aja kelihatan sih tentang cewek yang kayak demen banget ke cowoknya, soalnya kalau udah nonton kan jadi kelihatan banget si Laras yang demen banget sama si David. Kayak ungkapan perasaan cewek yang lagi demen ke si David deh.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan keempat juga menyatakan bahwa film *Dear David* berisikan tentang fantasi seorang remaja yang terdapat adegan pelecehan seksual di dalamnya. Namun, pesan dalam film tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan keempat:

“Aku sih nangeknya ini film tentang fantasi remaja yang di dalemnya tentang pelecehan seksual juga, tapi pesan di dalamnya tersampaikan sih kak kayak tentang emosi remaja yang belum stabil, tentang privacy juga sih, kak. Kayak yang nyebarin itu awalnya mungkin anggapnya bercanda ya tapi malah merembet kemana-mana gitu, ke David, terus nuduh ke Dilla.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memiliki pemaknaan pada film *Dear David* dimana judul film tersebut memiliki keselarasan dengan isi filmnya. Judul *Dear David* dimaknai sebagai sebuah ungkapan perasaan jatuh cinta Laras kepada David. Hal ini memiliki keselarasan

dengan isi film tersebut, yang membuat Laras memiliki fantasi kepada David. Walaupun dalam film tersebut juga menunjukkan adanya tindakan pelecehan seksual, pesan yang disampaikan oleh *film maker* dapat tersampaikan dengan baik.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan bahwa *Dear David* diibaratkan sebagai sebuah tulisan yang ditujukan untuk David. Tulisan tersebut berisikan tentang perasaan Laras kepada David. Pemaknaan informan kelima sebagai berikut:

“Yaa.. kayak tulisan ditunjukkan untuk seseorang kan, ya si David ini, keliatan dari judulnya dear David untuk seseorang yang mungkin dia suka atau yang dia benci.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka)

Informan kelima juga menyatakan bahwa film *Dear David* menceritakan tentang fantasi Laras dengan David, laki-laki yang dikaguminya. Namun, fantasi Laras kepada David terlihat berlebihan sehingga membuat David mendapatkan tindakan pelecehan seksual dari teman-temannya. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kelima:

“tapi isi filmya kayak menceritakan apaya.. seorang perempuan namanya Laras yang apayaa.. yang punya fantasi di dalam diri dia, dia berfantasi sama temen sekolahnya lalu dia menceritakan fantasi disitu, di blog, terus tersebar.. yang akhirnya David dapet godaan-godaan dari temen-temennya. Sebenarnya fantasi sih gapapa ya, cuman kalo berlebihan ya jelek juga sih, emang ini dia suka, punya fantasi sama David tapi kalo berlebihan kan ke Davidnya juga jadi jelek, jatohnya bukan suka lagi ya jadi kayak di lecehkan si.” (Timothy, 10 Mei, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas, menunjukkan bahwa informan kelima memiliki pemaknaan dimana judul *Dear David* memiliki keselarasan dengan isi film tersebut. Judul *Dear David* diibaratkan seperti sebuah tulisan perasaan Laras kepada David, hal tersebut ditunjukkan juga pada isi film seperti demikian.

Namun, terdapat pula adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film tersebut:

“Emang sih filmnya menceritakan tentang remaja ee.. kehidupan remaja, cuman emang ada cerita tentang pelecehan seksualnya kayak David secara jelas, secara terang-terangan kena pelecehan seksual di sekolah.”

Terkait hal tersebut menunjukkan bahwa informan kelima memaknai judul film *Dear David* merupakan sebuah tulisan yang ditujukan untuk David. Tulisan yang berisikan tentang perasaan Laras kepada David. Namun, pada film tersebut juga memperlihatkan tentang pelecehan seksual di sekolah.

Berkaitan dengan pemaknaan informan pada judul *Dear David*, kelima informan memiliki pendapat yang sama. Dapat disimpulkan bahwa kelima informan memaknai judul *Dear David* seperti sebuah tulisan yang ditujukan untuk David. Tulisan tersebut menceritakan tentang perasaan Laras kepada David. Pada film *Dear David* juga menceritakan bagaimana tokoh Laras yang sangat agresif kepada David untuk mengutarakan perasaannya dalam sebuah tulisan. Akibat kecerobohan Laras, membuat David mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari teman-temannya. Namun, informan kedua menambahkan pemaknaan yang berbeda dari empat informan lainnya. Menurut informan kedua, film *Dear David* berisikan tentang hal-hal tabu yang ada di Indonesia seperti menormalisasikan pelecehan seksual dan cinta sesama jenis.

4.2.7 Pemaknaan Informan terhadap Pelecehan Seksual yang dialami David dalam Film “*Dear David*”

Terkait adegan pelecehan seksual yang dialami oleh David dalam film *Dear David*, kelima informan memiliki pendapat yang berbeda. Informan pertama bernama Reiqi menyatakan, bahwa David korban pelecehan seksual pada laki-laki yang memilih untuk diam. Menurut informan pertama, dirinya sebagai korban pelecehan seksual juga merasakan hal yang sama dengan David, memilih diam

ketika mendapatkan tindakan pelecehan seksual karena khawatir dengan tanggapan dari masyarakat. Pemaknaan informan pertama sebagai berikut:

“Kasian sih, kasian dia kayaknya kalau dilihat dari film dia kayaknya ngga suka banget deh dapat perhatian di depan umum, banyak orang kayak gitu,. David ini mewakili korban pelecehan seksual kepada laki-laki ya, karena korban pelecehan seksual kepada laki-laki tuh, entah karena mereka memilih untuk diam atau mereka ngga berani untuk bilang sih, apalagi kan korban pelecehan seksualnya laki-laki gitu kayak gimana.. yaa itu sih toxic masculinity. Aku juga gitu. Aku memilih untuk diam atau ngga ngomong karena aku masih sekolah ya, jadi aku masih mikirin ini imbasnya apa ya kalau aku ngomong, gitu.. kalau misalnya orangtuaku, sekolahku tahu aku terlihat dalam kasus ginian gimana tanggapannya gitu. Pelecehan di sekolah umumnya dibiarkan begitu aja sih kak bahkan sanksi yang diterima oleh pelaku tuh tidak membuat dia jera sih, bahkan gadapet hukuman apa-apa kan.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan pertama juga menyatakan bahwa pelecehan seksual di sekolah umumnya dibiarkan begitu saja bahkan sanksi yang diberikan kepada pelaku tidak membuatnya jera, hal tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menjadi saksi atas pelecehan seksual yang dialami oleh teman perempuannya yang dilakukan oleh seorang guru olahraga. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan pertama:

“Karena kan aku tuh ada cerita di SMP aku tuh ada guru olahraga yang emang terkenal dia suka godain perempuan perempuan di sekolah. Saat jam pelajaran olahraga di sekolah aku lagi membahas materi bola kasti dan kita diperintahkan untuk mempraktikkan melempar bola kasti, ada dua teman aku berpasangan saling melempar bola, latihan. Ketika temennya lagi ngelempar bolanya kena payudara teman aku si yang satu ini dan bolanya melenceng jatuh ke kaki si guru olahraga aku ini dan waktu dia ambil bola itu dia mencium bola itu, iyaaa.. jadi abis kena payudara teman aku ini dicium payudaranya, temen aku langsung dong

dia merasa terlecehkan bahkan dia sampe nangis malu, dan dilaporkan kesekolah, dan hukuman yang dilakukan guru aku itu hanya dipanggil ke kepala sekolah dan dihukum dilarang mengajar selama 3 hari. Setelah itu kembali seperti biasa dan teman aku ini jadi takut kalau mengambil pelajaran olahraga jadi jaga jarak.” (Reiki, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Berdasarkan pemaknaan di atas, menunjukkan bahwa informan pertama memaknai tokoh David dalam film *Dear David* sebagai perwakilan bagi korban pelecehan seksual laki-laki yang sering kali memilih untuk diam dan tidak menyadari bahwa dirinya menjadi korban pelecehan seksual karena adanya *toxic masculinity*. Selain itu, informan pertama juga menyatakan bahwa tindakan pelecehan seksual di sekolah umumnya dibiarkan begitu saja bahkan sanksi yang diberikan tidak membuat pelaku jera. Informan menyatakan hal tersebut berdasarkan kesaksiannya melihat teman perempuannya mendapatkan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria yang berprofesi sebagai seorang guru di sekolahnya sehingga mengalami trauma.

Sementara informan kedua bernama Annisa menyatakan bahwa David sebagai laki-laki korban pelecehan seksual seakan-akan tidak bisa berjuang untuk dirinya sendiri, bahkan disaat orang lain tahu bawa dirinya menjadi korban. Pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Aku melihat korban si davidnya ini jadi kayak seakan akan kayak gabisa berbuat apa apa gitu sih gabisa stand up buat dirinya sendiri bahkan disaat orang-orang tahu apa yang dia alami si David ini malah menerima perlakuan yang ngga enak seperti bullying, nah pada akhirnya gara-gara itu lah David mulai kena mentalnya. Disekolah ternyata bisa jadi tempat pelecehan seksual yang jadi pelaku tuh bukan hanya laki-laki, tapi perempuan juga bisa menjadi pelaku pelecehan seksual, gitu kak. karena memang buktinya pelecehan seksual di sekolah emang masi ada secara ngga sadar ya kayak si David ini. Kalo diliat di berita gitu ya masih

banyak sih kasus pelecehan seksual di sekolah.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memaknai David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki tidak diberi hak untuk membela dirinya sendiri, sehingga dengan mudah mendapatkan *bullying* dan ejekan seksual dari teman-temannya. Menurut informan kedua, film *Dear David* dapat menunjukkan bahwa pelecehan seksual juga bisa terjadi di lingkungan sekolah. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kedua berdasarkan artikel yang dibacanya terkait banyaknya kasus pelecehan seksual di sekolah.

Sementara informan ketiga bernama Kezia menyatakan, film *Dear David* dapat menunjukkan bahwa tidak hanya perempuan yang bisa mengalami pelecehan seksual, tapi juga laki-laki. Pelecehan seharusnya tidak boleh dilakukan dimanapun termasuk di sekolah. Pemaknaan informan ketiga sebagai berikut:

“Enggak cuman perempuan yang bisa kena pelecehan seksual tapi laki-laki juga bisa. Terus pelecehan seksual ini tuh kelihatan banget gimana pelecehan seksual tuh ngga cuman dilakuin ke lawan jenis tapi bisa ke sesama jenis juga bisa kena gitu loh. sebenarnya kan pelecehan seksual ini ngga boleh loh dilakukan dimana aja gitu kana palagi kayak di sekolah, itu kan kayak istilahnya resmi gitu loh buat institusi pendidikan gitu harusnya mereka lebih bisa berpikir. Mereka juga kan bersekolah harusnya bisa lebih mikir gasi dampak ini tuh apa ke David, mentang-mentang David laki-laki kan mungkin lebih gimana gitu karena kan mungkin korban pelecehan seksual kan seringnya perempuan kan, tapi kan konteksnya sama aja gitu.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan menyatakan hal tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menjadi saksi pelecehan seksual yang dialami oleh temannya di lingkungan sekolah. Menurut informan ketiga, pelecehan seksual di sekolah

seringkali dianggap sebagai bahan candaan. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan ketiga:

“Soalnya aku kan pernah liat ya gimana temen-temen aku pernah kena pelecehan seksual di sekolah terus ngga cuman cewek aja, cowok juga walaupun kayak ngga diakui secara langsung sama orang-orang kan soalnya pasti dianggapnya bercanda, cuman ya itu tadi, bercanda yang mengarah ke sexualizing sih itu udah pelecehan kan, terus kayak eee.. kayak catcalling bisa dengan mudah diucapkan bahkan mereka ngga sadar kalo itu pelecehan seksual, mungkin mereka sadar sih tapi anggepnya bercanda.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memaknai David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki dianggap normal ketika mendapatkan pelecehan seksual, seperti *catcalling*. Melalui film *Dear David* dapat menunjukkan, bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi sebagai pelaku atau korban pelecehan seksual. Film *Dear David* juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di institusi Pendidikan. Pemaknaan disampaikan oleh informan ketiga berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menyaksikan pelecehan seksual di lingkungan sekolah yang dialami oleh temannya.

Sementara informan keempat bernama Maxi menyatakan bahwa laki-laki secara tidak langsung dapat mengalami pelecehan seksual, bahkan dirinya tidak sadar telah mendapatkan pelecehan seksual. Pemaknaan informan keempat sebagai berikut:

“Cowok tuh secara ngga langsung bisa ngalamin pelecehan seksual sih, bahkan dia sendiri aja kayak ngga sadar sama pelecehan seksual yang dia dapet gitu, lebih anggap enteng kayak yaudahlah gue maafin, kebayang sih kalo cewek yang dapet situasi kayak gitu gimana pasti udah sensitif banget ngerasa paling kena pelecehan seksual, padahal cewek aja kan secara ngga langsung bisa ngucapin kata-kata pelecehan seksual kan

yang nyuruh buka baju lah, ngomentarin alat kelamin David, gitu sih kak keliatan gimana catcalling kayak diremehin gitu dianggap biasa. Terus kan ini juga di sekolah ya, tempat menuntut ilmu harusnya jadi tempat yang nyaman karena kan berpendidikan tapi kepala sekolahnya aja kurang kasih edukasi ke murid-muridnya, kayak pas cerita David tersebar kan baru dikasi edukasi seks kan terus guru-gurunya juga ngeremehin kayak istilahnya sebenarnya gausa diajarin kalian udah tau kan, padahal belum tentu juga.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan menyatakan hal tersebut berdasarkan berita yang pernah dibacanya dan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual bahwa seringkali korban pelecehan seksual di dominasi oleh perempuan. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual hanya saja selalu dianggap sebagai hal yang lumrah. Berikut pemaknaan lanjutan dan informan keempat:

“Karena kan aku pernah liat berita gitu terus kayak rata-rata tuh korbannya cewek, kayak jarang keliatan cowok yang jadi korbannya gitu. Tapi emang bener sih kayak dianggap enteng jadi biasa aja kalo cowok digituin mungkin karena kalo aku ya karena dianggap badannya gede kali ya jadi kuat, kayak gamungkin pernah dapet pelecehan, gitu. Padahal kan bisa ya cuman kayak diabaiin aja taunya cewek aja gitu. Di film emang bener sih kadang emang suka ada yang begitu.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memaknai David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki seringkali tidak menyadari dirinya telah menjadi korban. Laki-laki masih dianggap sebagai pribadi yang kuat sehingga cenderung diabaikan ketika mendapatkan pelecehan seksual, berbeda dengan perempuan yang cenderung sensitive jika mendapatkan tindakan tersebut. Hal tersebut juga yang menjadi alasan bahwa laki-laki korban pelecehan seksual cenderung tidak bersuara ketika mendapatkan pelecehan seksual. Dalam film *Dear David* juga memperlihatkan bagaimana pelecehan

seksual secara verbal atau *catcalling* sering terjadi di lingkungan sekolah dan merupakan hal yang biasa. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual dimana dirinya pernah mengalami kejadian pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-lakinya di lingkungan sekolah.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan, bahwa David sebagai korban pelecehan seksual tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Pemaknaan dari informan kelima sebagai berikut:

“David diperlakukan seperti emmm.. ngga dapet dukungan ya. Temen-temennya juga ngga mendukung David ya, pas ketahuan cerita si Laras ini, si David kan jadi tercemar gitu kan sampe diledengin sama si Arya sampe disuru buka celana, menurut aku lingkungannya dia juga ngga mendukung David yang lagi kena musibah gitu. Pelecehan seksual di sekolah si sebenarnya ada kayak kasusnya temen aku juga kan, dan sebenarnya emang harus ditindak dengan cepat sih, lebih peka lah sama murid-muridnya langsung diedukasi secara seks dikasi tahu yang dilakuin itu salah, gitu sih, karena kalau ditindak ngga cepet bisa aja dilakuin lebih dari itu.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kelima memaknai David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, pelecehan seksual di sekolah merupakan hal yang nyata. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kelima berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menyaksikan pelecehan seksual di sekolah yang dialami oleh temannya.

Berkaitan dengan pemaknaan kelima informan terhadap pelecehan seksual yang dialami oleh David dalam film *Dear David*, kelima informan memiliki pemaknaan yang sama. Dapat disimpulkan bahwa kelima informan memaknai David sebagai korban pelecehan seksual mewakili laki-laki korban pelecehan seksual yang cenderung memilih diam dan tidak menyadari ketika mendapatkan

pelecehan seksual. Laki-laki masih dianggap sebagai pribadi yang kuat sehingga cenderung diabaikan ketika mendapatkan pelecehan seksual, berbeda dengan perempuan yang cenderung sensitif jika mendapatkan tindakan tersebut, hal tersebut karena adanya *toxic masculinity* di lingkungan masyarakat. Sebagai korban pelecehan seksual, terlihat bagaimana David tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dan merupakan hal yang nyata jika pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan sekolah.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci bagaimana resepsi informan yaitu pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur setelah menonton film *Dear David*. Resepsi informan sebagai berikut:

1. Adegan ketika David diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya disepakati oleh kelima informan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal, seperti *catcalling*. Menurut kelima informan, dengan teman perempuan David meminta David untuk membuka bajunya di depan publik, teman perempuan David memiliki hasrat seksual terhadap tubuh David. Melalui adegan tersebut juga, kelima informan menilai bahwa dalam kasus pelecehan seksual laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi menjadi pelaku dan korban pelecehan seksual. Laki-laki masih dianggap sebagai pribadi yang kuat sehingga cenderung diabaikan ketika mendapatkan pelecehan seksual, berbeda dengan perempuan yang cenderung sensitif jika mendapatkan tindakan tersebut, hal tersebut karena adanya *toxic masculinity* di lingkungan masyarakat.
2. Adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual, kemudian dipaksa untuk melihat alat kelamin temannya dan dipaksa

untuk memperlihatkan alat kelaminnya disepakati oleh kelima informan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual. Kelima informan menyatakan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal dan fisik, secara verbal karena teman-teman David mengomentari alat kelamin David dengan ejekan berkonotasi seksual, sedangkan secara fisik karena David dipaksa untuk melihat alat kelamin teman laki-lakinya kemudian dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Namun, satu informan menyayangkan sikap David yang tidak memilih pergi ketika mendapatkan ejekan tersebut sehingga tidak akan terjadi pelecehan seksual. Melalui adegan tersebut, kelima informan menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi ke sesama jenis.

3. Adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dari teman-temannya di koridor sekolah, kelima informan memiliki pemaknaan yang sama. Kelima informan sepakat bahwa adegan tersebut termasuk dalam pelecehan seksual secara verbal. Menurut kelima informan, memberikan ejekan berkonotasi seksual dan menjadikan bagian tubuh seseorang sebagai bahan candaan merupakan bagian dari pelecehan seksual. Namun, satu informan menyatakan bahwa adegan tersebut terlihat berlebihan jika terjadi di lingkungan sekolah.

4. Adegan ketika Arya mengakui bahwa dirinya merupakan pelaku penyebaran dari cerita pornografi tentang David, kelima informan memiliki pemaknaan yang sama bahwa adegan tersebut termasuk bagian dari pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan, dengan tersebarnya cerita pornografi tentang David, banyak orang yang berfantasi secara seksual terhadap tubuh David. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja, termasuk

melalui jaringan internet. Walaupun demikian, informan kelima menyatakan bahwa jika adegan tersebut terjadi dalam kehidupan nyata, Arya pasti mendapat sanksi dan teguran.

5. Pelecehan seksual merupakan tindakan menyakiti seseorang, baik secara verbal maupun fisik secara seksual yang dilakukan tanpa seizin korban. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi sebagai korban atau pelaku pelecehan seksual. pelecehan seksual merupakan tindakan kriminal yang dapat berdampak serius bagi korban, seperti trauma. Selain itu, satu informan menyatakan bahwa pelecehan seksual tidak hanya dapat terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia maya.
6. Judul film *Dear David* dimaknai oleh kelima informan sebagai sebuah ungkapan perasaan jatuh cinta seorang remaja. Namun, judul tersebut memiliki makna yang berbeda dengan isi film tersebut. Kelima informan sepakat bahwa film *Dear David* merupakan film kisah cinta remaja SMA yang mengandung adegan pelecehan seksual kepada laki-laki, bahkan menyatakan bahwa isi film tersebut merusak judul film yang ada. Sementara satu informan menyatakan bahwa adegan pelecehan seksual yang David alami terlihat berlebihan.
7. Pemaknaan informan terhadap pelecehan seksual yang dialami oleh David dalam film *Dear David*. Dapat disimpulkan bahwa kelima informan memaknai David sebagai korban pelecehan seksual mewakili laki-laki korban pelecehan seksual yang cenderung memilih diam dan tidak menyadari ketika mendapatkan pelecehan seksual. Laki-laki masih dianggap sebagai pribadi yang kuat sehingga cenderung diabaikan ketika mendapatkan pelecehan seksual, berbeda dengan perempuan yang cenderung sensitif jika mendapatkan tindakan tersebut, hal tersebut karena adanya *toxic masculinity* di lingkungan

masyarakat. Sebagai korban pelecehan seksual, terlihat bagaimana David tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dan merupakan hal yang nyata jika pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan *scene* yang menunjukkan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, peneliti menemukan bahwa informan pertama memiliki pemaknaan bahwa film tersebut dapat menunjukkan realitas di kehidupan nyata dimana pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan sekolah yang didominasi oleh orang-orang terdidik, terlihat bagaimana pelecehan seksual tidak hanya dialami oleh perempuan saja tetapi juga laki-laki dengan pelaku sesama jenis ataupun lawan jenis. Melalui film ini, terlihat jelas bagaimana laki-laki dianggap wajar ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari perempuan. Selain itu, terlihat pula bagaimana pertemanan laki-laki yang seringkali menggunakan lelucon dengan unsur seksual seperti memaksa korban untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Dalam film ini juga memperlihatkan bagaimana pelecehan seksual tidak hanya dapat dilakukan di dunia nyata tetapi juga dunia maya, seperti media sosial.

Selanjutnya, informan kedua memiliki pemaknaan bahwa film *Dear David* terlihat seperti menormalisasikan pelecehan seksual kepada laki-laki, hal tersebut memang terjadi dalam kehidupan nyata dimana laki-laki dianggap wajar ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual. Perlakuan pelecehan seksual yang diterima oleh laki-laki tidak hanya secara fisik tapi juga verbal, seperti mendapatkan ejekan-ejekan yang berkonotasi seksual dan secara terang-terangan mengomentari bagian tubuh tertentu, perlakuan pelecehan seksual kepada laki-laki tidak hanya dilakukan oleh lawan jenis tetapi juga sesama jenis, terlihat bagaimana perlakuan pelecehan seksual tersebut dilakukan tanpa seizin korban dengan memaksa korban untuk memperlihatkan alat kelaminnya, hal tersebut dapat membuat korban pelecehan seksual dapat merasakan trauma akibat perlakuan tersebut. Pelecehan seksual kepada laki-laki yang ditunjukkan pada film

tersebut dapat menunjukkan bahwa perlakuan pelecehan seksual memang masih sering terjadi di lingkungan sekolah karena kurangnya edukasi seks.

Sementara informan ketiga memiliki pemaknaan bahwa perlakuan pelecehan seksual yang ada dalam film tersebut nyata terjadi di lingkungan sekolah, khususnya seperti perlakuan *catcalling*, ucapan berkonotasi seksual yang menyuruh korban untuk membuka bajunya, candaan menggunakan unsur seksual dengan memaksa korban memperlihatkan alat kelaminnya, dan ejekan-ejekan yang berkonotasi seksual dengan mengomentari bagian tubuh tertentu. Pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal tetapi juga orang terdekat, terlihat bagaimana korban pelecehan seksual mendapatkan perlakuan pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman-teman satu sekolahnya. Pelecehan seksual juga tidak hanya terjadi antar lawan jenis, tetapi juga sesama jenis. Selain itu, perlakuan pelecehan seksual yang dialami oleh korban laki-laki pada film tersebut juga dapat dialami oleh perempuan. Hal tersebut disampaikan oleh informan ketiga berdasarkan kesaksiannya melihat bahwa adanya perlakuan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

Sementara informan keempat memiliki pemaknaan bahwa perlakuan pelecehan seksual yang ada dalam film tersebut memang terjadi dalam kehidupan nyata dan memiliki kesamaan dengan pengalaman pribadinya, dimana laki-laki korban pelecehan seksual cenderung diabaikan ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dan diperlakukan tidak adil, terlihat bagaimana teman-teman korban memilih untuk memberi ejekan kepada korban ketika mengetahui bahwa adanya cerita pornografi tentang korban. Selain itu, terlihat bagaimana pertemanan laki-laki seringkali menggunakan candaan yang tidak wajar dan mengarah ke perlakuan pelecehan seksual, seperti memaksa korban untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Akibat dari perlakuan tersebut, korban dapat merasakan trauma. Selain itu, Pelecehan seksual kepada laki-laki dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dimana laki-laki dianggap wajar ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari perempuan. Padahal, perempuan akan lebih mudah melabelkan dirinya terkena pelecehan seksual ketika

mendapatkan perlakuan tersebut dari laki-laki. Melalui ini juga dapat menjadi gambaran bahwa pelecehan seksual memang masih terjadi di lingkungan sekolah.

Sementara informan kelima memiliki pemaknaan bahwa perlakuan pelecehan seksual yang ada dalam film tersebut memiliki kesamaan dengan pengalaman pribadinya dimana perlakuan pelecehan seksual kepada laki-laki dapat dilakukan oleh perempuan, seperti memberikan ucapan-ucapan berkonotasi seksual yang bersifat menggoda, dan perempuan dianggap wajar ketika melakukan hal tersebut kepada laki-laki. Selanjutnya, candaan yang dilakukan oleh pertemanan laki-laki memang umumnya cenderung mengarah ke tindakan seksual, seperti memaksa korban untuk memperlihatkan alat kelaminnya, hal tersebut dapat membuat korban merasa trauma. Selain itu, laki-laki korban pelecehan seksual seringkali tidak mendapatkan dukungan dan cenderung mendapatkan ejekan ketika mengalami perlakuan pelecehan seksual. Melalui film ini juga dapat menunjukkan bahwa pelecehan seksual memang masih terjadi di lingkungan sekolah karena kurangnya edukasi seks.

Menurut Stuart Hall yang menuliskan tentang teori *encoding* dan *decoding* merupakan proses khalayak menerima dan memproduksi makna dalam memproses penerimaan dan konten dari media massa yang dikonsumsi (Ida, 2018:161). *Encoding* dan *decoding* dapat menciptakan terjadinya interpretasi-interpretasi yang beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). *Film maker* membuat film *Dear David* memiliki tujuan untuk mengangkat banyak isu yang terjadi pada remaja, seperti fantasi seksual, *bullying*, lesbian dan pelecehan seksual. Pelecehan seksual kepada laki-laki yang sering kali diabaikan di masyarakat sehingga memunculkan adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sehingga membuat David mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari teman-temannya, seperti mendapatkan ucapan berkonotasi seksual yang meminta David untuk membuka bajunya di depan publik dan memaksa David untuk menunjukkan alat kelaminnya. Adegan pelecehan seksual yang ditunjukkan dalam film *Dear David* dimaknai oleh kelima pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur dalam proses *decoding*. *Decoding* adalah kegiatan

menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan fisik ke dalam bentuk yang bermakna bagi penerima (Morissan, 2013:18-21). Dalam proses *decoding*, informan pertama memaknai bahwa pelecehan seksual kepada laki-laki umumnya memang dibiarkan begitu saja, bahkan sanksi yang diberikan kepada pelaku tidak membuatnya merasa jera, pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan pertama berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh wanita, laki-laki dan pria. Sementara informan kedua memaknai bahwa pelecehan seksual pada laki-laki memang digambarkan seperti demikian, dimana laki-laki dianggap menjadi hal yang wajar ketika mendapatkan pelecehan seksual, pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kedua berdasarkan pengalaman pribadi sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria dan pengetahuannya terhadap perilaku pelecehan seksual. Sementara informan ketiga memaknai bahwa pelecehan seksual pada laki-laki umumnya memang dilakukan melalui candaan atau ejekan yang berkonotasi seksual, pemaknaan tersebut dinyatakan oleh informan ketiga berdasarkan kesaksian dan pengetahuannya terkait pelecehan seksual dimana informan ketiga sering menyaksikan perilaku pelecehan seksual yang dialami oleh teman-temannya di lingkungan sekolah. Sementara informan keempat memaknai bahwa laki-laki korban pelecehan seksual umumnya mendapatkan pelecehan seksual dari sesama jenis, pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki. Sementara informan kelima memaknai bahwa korban pelecehan seksual kepada laki-laki seringkali tidak mendapatkan dukungan. Walaupun demikian, informan kelima memaknai bahwa dalam film tersebut terdapat adegan pelecehan seksual yang dianggap berlebihan jika terjadi di lingkungan sekolah, pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kelima berdasarkan pengalaman pribadi sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan dan kesaksiannya terhadap perilaku pelecehan seksual yang diterima oleh teman laki-lakinya. Melalui proses tersebut, peneliti mendapatkan pemaknaan yang beragam dari kelima informan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memetakan khalayak ke dalam tiga posisi sebagai berikut:

1) Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemoni position*)

Dalam posisi hegemoni dominan menjelaskan situasi dimana media menyampaikan pesan, dan khalayak menerimanya. Ini adalah situasi di mana media menggunakan simbol-simbol budaya yang dominan di masyarakat untuk menyampaikan pesan. Dengan kata lain, baik media maupun khalayak menggunakan budaya dominan yang berlaku.

2) Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Dalam posisi negosiasi ini menjelaskan posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu, dalam hal ini, masyarakat siap menerima suatu ideologi dominan yang berlaku umum, namun mereka akan melakukan beberapa ketidaksetujuan dalam penerapannya yang akan diadaptasikan oleh norma budaya setempat.

3) Posisi Oposisi (*oppositional position*)

ketika khalayak audiensi yang kritis mengubah atau memodifikasi pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai oleh media dan menggantinya dengan gagasan mereka sendiri tentang isu yang disampaikan oleh media.

Setelah melakukan wawancara mendalam tentang pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* kepada kelima informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur, peneliti memetakannya berdasarkan tiga posisi di atas sebagai berikut:

1) Informan Pertama (Posisi Hegemoni Dominan)

Informan pertama termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena sebagian besar sepakat dengan pesan yang disampaikan dalam film *Dear*

David. Informan pertama menyatakan bahwa film *Dear David* mengangkat topik tentang kehidupan remaja, seperti remaja yang suka berimajinasi secara seksual dan pelecehan seksual kepada laki-laki dimana topik tersebut memang relevan dalam kehidupan nyata. David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki yang mendapatkan pelecehan seksual akibat cerita pornografi tentang dirinya yang terunggah di media sosial justru mengalami perundungan dari teman sekolahnya dan dijadikan sebagai objek seksual.

Terdapat beberapa adegan yang diakui oleh informan pertama sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pada adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya, informan pertama menyetujui pesan yang disampaikan dalam adegan tersebut bahwa laki-laki dapat menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan, dan dianggap sebagai hal yang wajar diterima oleh laki-laki. Pada adegan David dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya oleh teman-teman laki-lakinya, informan pertama menyetujui pesan yang disampaikan dalam adegan tersebut bahwa laki-laki dapat menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis dan sering kali dianggap sebagai bahan candaan. Pada adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David, informan pertama menyetujui pesan yang disampaikan pada adegan tersebut dimana pelecehan seksual tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia maya. Selain itu, pada adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual ketika sedang berjalan di koridor sekolah, informan pertama mengakui bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam perilaku pelecehan seksual karena David dijadikan sebagai bahan *catcalling* oleh teman-temannya.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan pertama menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dimana perlakuan

pelecehan seksual tersebut sering terjadi di lingkungan sekolah, dan seringkali laki-laki dianggap wajar ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual karena adanya *toxic masculinity*. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan pertama berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang wanita, pria dan laki-laki serta pengetahuannya terhadap perilaku pelecehan seksual.

2) Informan Kedua (Posisi Hegemoni Dominan)

Informan kedua termasuk ke dalam posisi Hegemoni Dominan karena Sebagian besar menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dimana adegan pelecehan seksual yang digambarkan relevan dengan kehidupan nyata. David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki mewakili laki-laki korban pelecehan seksual bahwa laki-laki juga dapat berpotensi sebagai korban pelecehan seksual. David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki akibat cerita pornografi tentang dirinya terunggah di media sosial justru mengalami perundungan dari teman sekolahnya dan dijadikan sebagai objek seksual.

Terdapat adegan-adegan yang disetujui oleh informan kedua sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pada adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya, informan kedua menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut dimana adegan tersebut dapat memperlihatkan bahwa pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling* dapat dialami oleh laki-laki. Pada adegan David yang mendapatkan paksaan dari teman laki-lakinya untuk menunjukkan alat kelaminnya, informan kedua menyetujui pesan yang disampaikan dalam adegan tersebut dimana pelecehan seksual kepada laki-laki seringkali dianggap sebagai bahan candaan oleh sesama laki-laki. Pada adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di

koridor sekolah, informan kedua menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut dimana David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki justru mendapatkan *bullying* yang berkonotasi seksual dari teman-temannya, adegan tersebut juga menunjukkan bahwa *bullying* yang berkonotasi seksual memang terjadi di lingkungan sekolah. Informan kedua juga menyetujui bahwa apa yang dilakukan Arya kepada David dengan menyebarkan cerita pornografi tentang David merupakan bagian dari pelecehan seksual karena telah membuat banyak orang ikut berimajinasi secara seksual terhadap tubuh David.

Berdasarkan pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa informan kedua termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dimana perlakuan pelecehan seksual tersebut sering terjadi di lingkungan sekolah, dan laki-laki korban pelecehan seksual tidak bisa membela dirinya sendiri atas perlakuan tersebut yang berakibatkan korban mendapatkan perundungan berkonotasi seksual dari teman-teman di sekitarnya. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kedua berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria serta pengetahuannya terhadap perilaku pelecehan seksual.

3) Informan Ketiga (Posisi Hegemoni Dominan)

Informan ketiga termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena sebagian besar sepakat dengan pesan yang disampaikan dalam film *Dear David*, walaupun informan ketiga sempat terkejut ketika melihat film *Dear David* karena dinilai terlalu vulgar untuk diperankan oleh pelajar SMA. Informan ketiga menyatakan bahwa dalam film *Dear David* terdapat adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki yang memang terjadi dalam kehidupan nyata. David mewakilkan korban pelecehan seksual

kepada laki-laki menunjukkan, bahwa perlakuan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan juga dapat dialami oleh laki-laki.

Terdapat adegan-adegan yang disetujui oleh informan ketiga sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pada adegan David yang dipaksa untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya, informan ketiga menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut dimana perlakuan pelecehan seksual yang biasanya dilakukan oleh laki-laki juga dapat dilakukan oleh perempuan, terlihat bagaimana teman perempuan David secara lantang membicarakan tentang bagian tubuh David dan memintanya untuk membuka bajunya di depan publik. Pada adegan David yang dipaksa oleh teman laki-lakinya untuk menunjukkan alat kelaminnya, informan ketiga menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut dimana pelecehan seksual kepada laki-laki dapat dilakukan oleh sesama laki-laki dengan cara memaksa David untuk memperlihatkan bagian *privacy* dari tubuhnya, akibat perlakuan tersebut David sebagai korban pelecehan seksual mengalami serangan panik. Selanjutnya, pada adegan Arya yang mengakui bahwa dirinya sebagai pelaku penyebaran cerita pornografi tentang David, informan ketiga mengakui bahwa perbuatan Arya terhadap David sebagai bagian dari perilaku pelecehan seksual karena telah memberitahu khalayak bahwa terdapat cerita pornografi tentang David.

Berdasarkan pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa informan ketiga termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena menyetujui dan mengakui pesan yang disampaikan melalui adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dimana perlakuan pelecehan seksual yang ditunjukkan dalam film tersebut memang terjadi di lingkungan sekolah dan seringkali candaan berkonotasi seksual dianggap menjadi hal yang wajar dilakukan kepada laki-laki. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan ketiga berdasarkan kesaksiannya dan pengetahuannya terhadap pelecehan seksual.

4) Informan Keempat (Posisi Hegemoni Dominan)

Informan keempat termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena sebagian besar sepakat dengan pesan yang disampaikan dalam film *Dear David*. Informan keempat menyatakan bahwa film *Dear David* mengangkat topik tentang kehidupan remaja, seperti remaja yang suka berimajinasi secara seksual dan pelecehan seksual kepada laki-laki dimana topik tersebut memang relevan dalam kehidupan nyata. David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki yang mendapatkan pelecehan seksual akibat cerita pornografi tentang dirinya yang terunggah di media sosial justru mengalami perundungan dari teman sekolahnya dan dijadikan sebagai objek seksual.

Terdapat adegan-adegan yang disetujui oleh informan pertama sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pada adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya, informan menerima pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut dimana pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling* dapat diterima oleh laki-laki dan dilakukan oleh perempuan, adegan tersebut dinilai tidak sopan karena mengomentari bagian tubuh orang lain. Pada adegan David yang dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya oleh teman-teman laki-laki David, informan menerima pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut mewakili kejadian nyata yang ada di lingkungan sekolah, melalui adegan tersebut terlihat bagaimana pelecehan seksual kepada laki-laki dapat dilakukan oleh sesama laki-laki, dan hal tersebut merupakan perlakuan pelecehan seksual yang dianggap sebagai sebuah candaan yang wajar dilakukan antar laki-laki. Pada adegan David yang mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual di koridor sekolah, informan menyetujui pesan yang disampaikan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari pelecehan seksual, informan tidak setuju dengan sikap teman-teman David yang memberikan ejekan yang berkonotasi seksual kepada David setelah

mengetahui adanya cerita pornografi tentang David. Pada adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David di media social, informan keempat menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya, pelecehan seksual dapat dilakukan secara mudah melalui media social.

Berdasarkan pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa informan keempat termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dimana laki-laki dapat secara tidak sadar bisa mengalami perlakuan pelecehan seksual dan seringkali pelecehan seksual kepada laki-laki dianggap sebagai sebuah candaan oleh lingkungan sekitar hal tersebut karena kurangnya edukasi seks di lingkungan sekolah. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki serta pengetahuannya terhadap perilaku pelecehan seksual.

5) Informan Kelima (Posisi Negosiasi)

Informan kelima termasuk ke dalam posisi negosiasi karena tidak sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan dalam film *Dear David*. Informan kelima menyetujui bahwa film *Dear David* mengangkat topik tentang kehidupan remaja, seperti remaja yang suka berimajinasi secara seksual dan pelecehan seksual kepada laki-laki dimana topik tersebut memang relevan dalam kehidupan nyata. Namun, informan kelima tidak menerima secara penuh pesan yang disampaikan dalam film tersebut karena memiliki ideologi tersendiri terkait adegan tersebut.

Terdapat beberapa adegan yang diakui oleh informan kelima sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pada adegan ketika David diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya informan mengakui bahwa adegan tersebut merupakan bagian dari pelecehan

seksual karena dengan teman perempuannya melontarkan kalimat tersebut, secara tidak langsung teman perempuan David sedang berfantasi secara seksual terhadap tubuh David. Selain itu, hal tersebut juga membuat David merasa tidak nyaman. Selanjutnya, pada adegan David mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual di koridor sekolah, informan menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut bahwa adegan tersebut merupakan perlakuan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal. Namun, informan kelima menganggap bahwa adegan tersebut terlihat berlebihan dimana teman-teman David dapat secara terang-terangan memberikan ejekan yang berkonotasi seksual kepada dirinya, hal tersebut dinilai berlebihan karena informan kelima menilai tidak ada yang berani memberikan ejekan seperti demikian di sekolah dalam dunia nyata. Pada adegan David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya, kemudian mengalami serangan panik, informan kelima menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut bahwa adegan tersebut memperlihatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis. Informan kelima juga menyetujui, bahwa David sebagai korban pelecehan seksual dapat mengalami serangan panik akibat perlakuan tersebut. Namun menurut informan kelima, David seharusnya lebih bisa memahami kondisi fisiknya dimana dirinya memiliki riwayat kesehatan mental dan membuatnya dapat mudah terkena serangan panik, sehingga membuat David sadar dan memilih untuk melarikan diri sejak awal sebelum dirinya dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya yang membuat David tidak akan mendapatkan serangan panik. Pada adegan Arya yang mengakui bahwa dirinya merupakan pelaku penyebaran cerita pornografi tentang David, informan kelima mengakui bahwa perilaku Arya merupakan bagian dari pelecehan seksual karena telah memberitahu kepada khalayak bahwa terdapat cerita pornografi tentang David. Namun, informan kelima sangat menyayangkan tindakan kepala sekolah yang hanya menghukum Laras sebagai pelaku penulisan cerita pornografi tentang David tanpa menghukum pelaku penyebaran cerita

pornografi tersebut. Berdasarkan demikian, dapat disimpulkan bahwa informan kelima termasuk ke dalam posisi negosiasi karena tidak sepenuhnya setuju dengan adegan yang menampilkan tentang pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* karena tidak sesuai dengan pengetahuannya dan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan.

4.4 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan oleh Alifia Ulie MH, S.Psi, M.Psi yang telah berprofesi sebagai Psikolog selama 8 tahun dan merupakan seorang dosen Psikolog di Universitas Paramadina sejak 2019. Selama berprofesi sebagai seorang psikolog, Alifia pernah menangani pasien anak dan remaja yang merupakan korban-korban pelecehan seksual dan *bullying*. Selama menangani pasien korban pelecehan seksual, Alifia pernah mendapatkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Alifia Ulie memberikan penjelasan terkait hasil temuan peneliti mengenai pemaknaan kelima informan terhadap pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Menurutnya, film *Dear David* merupakan film yang menceritakan tentang bagaimana seorang remaja wanita yang sedang jatuh cinta. Namun, tokoh wanita tersebut tidak mengetahui bagaimana caranya mengungkapkan perasaan cintanya tersebut. Alifia melihat banyaknya factor yang membuat tokoh Wanita tersebut tidak ingin mengungkapkan perasaannya, salah satunya adalah karena adanya budaya patriarki yang ada di Indonesia, sehingga dirinya memilih menulis cerita tentang David untuk meluapkan emosi positif yang ada di dalam dirinya, yakni perasaan jatuh cinta. Hanya saja karena kesalahannya membuat cerita yang seharusnya dikonsumsi secara pribadi dapat tersebar luas di media sosial, sehingga membuat tokoh laki-laki yang disukainya mendapatkan perlakuan pelecehan seksual.

Selanjutnya, Alifia memberikan tanggapan terkait hasil temuan peneliti terkait adegan David yang mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya yang meminta David untuk membukan bajunya di depan publik, Alifia setuju bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal karena David terlihat sangat terganggu atas ucapan tersebut. Alifia juga menanggapi bagaimana laki-laki dianggap wajar ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual, hal tersebut karena adanya budaya patriarki yang ada di Indonesia. Budaya patriarki melihat laki-laki seringkali menjadi pelaku pelecehan seksual terhadap perempuan, sehingga laki-laki tidak dianggap bisa menerima perlakuan pelecehan seksual. Padahal, Alifia menilai bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang untuk menjadi korban pelecehan seksual, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki perasaan yang sama ketika mendapatkan perlakuan tersebut, terbukti dari tokoh David yang akhirnya mendapatkan *panick attack*. Alifia juga memberikan tanggapan terkait pemaknaan dari salah satu informan yang mengatakan bahwa dengan teman perempuan David mengucapkan kalimat tersebut, teman perempuan David sedang mengutarakan hasrat seksualnya kepada David. Menurut Alifia, hal tersebut tergantung dari tujuan perempuan tersebut, bisa jadi karena memang “terangsang” atau hanya sekedar meniru saja, karena dalam ilmu psikologis, terdapat teori konformitas dimana seseorang akan menirukan dari apa yang dilihatnya.

Selanjutnya, Alifia memberikan tanggapan terkait hasil temuan peneliti terkait pemaknaan kelima informan terhadap adegan David yang mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual dari teman-teman laki-lakinya dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Alifia menjelaskan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual yang dilakukan fisik karena ditunjukkan melalui kata-kata dan pemaksaan secara fisik. Menurutnya, pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh perempuan ke laki-laki atau sebaliknya saja tetapi bisa juga dilakukan kesesama jenis. Alifia juga menjelaskan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan ke sesama jenis bukan berarti mereka memiliki orientasi homoseksual, melainkan lebih ke jenis kelamin pelaku dan korban yang serupa.

Kemudian, pada adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah, Alifia memberi tanggapan bahwa hal tersebut merupakan perilaku pelecehan seksual. Alifia menyatakan bahwa perilaku pelecehan seksual bermacam-macam jenisnya, salah satunya secara verbal dan dapat ditunjukkan melalui adegan tersebut. Alifia juga menyatakan pendapatnya terkait alasan teman-teman David melakukan hal tersebut. Menurut Alifia, hal tersebut bisa jadi karena adanya konformitas, dimana David sedang menjadi objek yang ramai dibicarakan sehingga teman-teman David ikut membahas tentang David.

Terkait pemaknaan kelima informan terhadap adegan ketika Arya menyebarkan cerita pornografi tentang David, Alifia setuju dengan pendapat kelima informan yang menyatakan bahwa adegan tersebut merupakan pelecehan seksual yang dilakukan di dunia maya. Menurut Alifia, apa yang dilakukan tokoh Arya tersebut termasuk ke dalam kategori pelecehan seksual karena menyebarkan konten pornografi tanpa seizin korban, dan Arya seharusnya dapat dikategorikan sebagai pelaku pelecehan seksual.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini berjudul “Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai Pelecehan Seksual kepada Laki-laki dalam film *Dear David*”. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur dalam memaknai adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Dalam penelitian ini, kelima informan terdiri dari tiga pelajar SMA di Jakarta Timur, dan dua pelajar SMK di Jakarta Timur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa antara informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur, berusia 17 dan 18 tahun, dengan kategori informan sebagai korban atau saksi dari perilaku pelecehan seksual memiliki pemahaman yang sama terhadap pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Hasil informan tersebut ditunjukkan melalui jawaban dari kelima informan yang mendominasi jawaban pada posisi tersentu, yakni empat informan berada dalam posisi hegemoni dominan dan satu informan berada dalam posisi negosiasi.

Empat informan yang termasuk dalam posisi hegemoni dominan sepakat dengan pesan yang disampaikan oleh pembuat film melalui adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Keempat informan menyetujui dominasi tersebut dapat terlihat pada informasi pemahaman informan mengenai film *Dear David* yang mengangkat tentang isu pelecehan seksual kepada laki-laki, pemaknaan informan terhadap adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuan David, pemaknaan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya oleh teman-teman laki-laki David, pemaknaan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah, pemaknaan terhadap perbuatan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David. Informan sepakat dan menerima informasi yang disampaikan pada film “*Dear David*” dan mengakui bahwa adegan tersebut merupakan bagian dari pelecehan seksual karena berdasarkan dengan pengetahuan, pengalaman pribadi dan kesaksiannya terhadap perilaku pelecehan seksual kepada.

Sementara satu informan yang termasuk dalam posisi negosiasi karena menerima pesan yang disampaikan oleh pembuat film melalui adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, namun juga menolak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena tidak sesuai dengan pemikiran dan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual kepada laki-laki. seperti pada adegan ketika David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelamin oleh teman laki-lakinya, informan sangat menyayangkan sikap David yang seharusnya bisa menghindari kejadian tersebut.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena bisa lebih dieksplor dan hasilnya bisa menjadi acuan untuk bisa dilengkapi oleh peneliti lain. Penelitian ini juga dapat diteliti menggunakan teori yang berbeda, sebab penelitian dengan menggunakan objek yang sama namun dengan metode yang berbeda akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi pembuat film untuk lebih berhati-hati dalam membuat konten di media massa yang mengangkat isu sensitif, seperti pelecehan seksual kepada laki-laki dimana hal tersebut masih dianggap tabu di Indonesia. Selain itu, pembuat film diharapkan melakukan riset terlebih dahulu tentang adegan yang ingin ditayangkan agar tidak ada kekeliruan yang ditimbulkan dalam adegan tersebut. Selebihnya pembuat film sebaiknya mampu menjadi sebuah media untuk memberikan edukasi kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. DEEPUBLISH.
- Amani, D. (2019). *Menangani Pelecehan Seksual*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Amelia, Z. (2019). Daerah dengan Presentase Kasus Pelecehan Seksual Tertinggi. *Tempo.Co*. <https://data.tempo.co/data/230/daerah-dengan-persentase-kasus-pelecehan-seksual-tertinggi>
- Amin, M. Al, & Juniati, D. (2017). KLASIFIKASI KELOMPOK UMUR MANUSIA BERDASARKAN ANALISIS DIMENSI FRAKTAL BOX COUNTING DARI CITRA WAJAH DENGAN DETEKSI TEPI CANNY. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2, 33.
- appsflyer.com. (n.d.). *SVOD (Subscription Video on Demand)*. AppsFlyer. Retrieved June 3, 2023, from <https://www.appsflyer.com/glossary/svod/>
- Ardwi, A. (2023, February 10). *Daftar Pemain Dear David 2023, Sinopsis dan Cara Nontonnya*. Satukanal.Com. <https://satukanal.com/baca/pemain-dear-david/103118/>
- Artadiansyah Aminda, A., Saidani, B., & Aditya, S. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Purchase Intention pada Layanan Subscription Video on Demand (SVOD)* (Vol. 3, Issue 2).
- Balqis, M., & Samatan, N. (2021). Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 49–60. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.63>
- Chrismonica. (2023). Sinopsis Dear David, Kisah Siswi yang Gemar Bikin Cerita Panas. *Orami.Co.Id*. <https://www.orami.co.id/magazine/dear-david>
- Elang, J. (n.d.). *Kontroversi Dear David, Karya dengan Eksplorasi Seksualitas Belum bisa Diterima di Indonesia?* Beritabuana.Co. Retrieved June 7, 2023, from <https://beritabuana.co/2023/02/21/kontroversi-dear-david-karya-dengan-eksplorasi-seksualitas-belum-bisa-diterima-di-indonesia/>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Faqih, A., Tyas, I. K., & Antika, R. (2022, May 14). Laki-laki juga rentan jadi korban kekerasan seksual, bukti kenyataan toxic masculinity dan budaya patriarki di Indonesia. *Theconversation*. <https://theconversation.com/laki-laki-juga-rentan-jadi-korban-kekerasan-seksual-bukti-kentalnya-toxic-masculinity-dan-budaya-patriarki-di-indonesia-181968>

- Farisi, B. Al. (2023). *Dear David Puncaki Daftar Top 10 Netflix Indonesia*. Kompas.com.
<https://www.kompas.com/hype/read/2023/02/15/165540166/dear-david-puncaki-daftar-top-10-netflix-indonesia>
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Suryani, Ed.). PT BAumi Aksara.
- Ida, R. (2018). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Y. Rendi, Ed.; 3rd ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Janati, F. (2023, February 9). *Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Fakta Menarik Film Dear David yang Dibintangi Shenina Cinnamon*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/hype/read/2023/02/09/100052766/fakta-menarik-film-dear-david-yang-dibintangi-shenina-cinnamon?page=all>
- Javandalasta, P. (2021). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Batik Publisher.
- Kamaliah, A. (2022, August 31). Korban Pelecehan Tidak Hanya Perempuan, Laki-laki Juga. *Detikinet*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6265355/korban-pelecehan-tidak-hanya-perempuan-laki-laki-juga>
- Karupiah, P., Pathmanathan, S., & Nikku, B. R. (2022). Perception of sexual violence in Tamil movies by Malaysian Indian viewers. *Feminist Media Studies*, 22(3), 536–551. <https://doi.org/10.1080/14680777.2020.1850501>
- Kriyantono, R. (2020). *Tehnik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). PRENADAMEDINA GROUP.
- Mabruri, A. (2013). *MANAJEMEN PRODUKSI PROGRAM AGACA TV Format Acara Drama*. GRASINDO.
- Media Indonesia. (2022). Meningkatnya Kasus Kekerasan Seksual di Jakarta. *Media Indonesia*. <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/meningkatnya-kasus-kekerasan-seksual-di-jakarta>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). PELECEHAN SEKSUAL PADA LAKI-LAKI DAN PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP MASKULINITAS (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH Sexual Harassment of Men and Society's Perspective On Masculinity (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Morissan. (2013). *TEORI KOMUNIKASI (Individu Hingga Massa)* (pertama). KENCANA.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nasrullah, Dr. R. (2021). *Teori dan Riset Khalayak Media* (pertama). KENCANA.
- Netflix. (n.d.). *Apa itu Netflix?* Netflix. Retrieved May 30, 2023, from <https://help.netflix.com/id/node/412>
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (7th ed.). KENCANA.
- Nurudin. (2019). *PENGANTAR KOMUNIKASI MASSA*. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Palari Films. (n.d.). *About Us / Palafi Films*. Palari Films. Retrieved June 3, 2023, from <https://palarifilms.com/about>
- Prihandini, M. A. (2021). Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril. *Jurnal Audiens*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8608>
- Pujileksono, S. (2015). *METODE PENELITIAN KOMUNIKASI KUALITATIF*. INTRANS PUBLISHING.
- rainn.org. (n.d.). *Sexual Assault of Men and Boys*. Rainn.Org. Retrieved July 31, 2023, from <https://rainn.org/articles/sexual-assault-men-and-boys>
- Sari, K. I. P., Farida, L. N., Prameswari, V. E., Khayati, N., Maidaliza, Asmaret, D., Pramana, C., Ramadani, I., Meinarisa, Girsang, B. M., Alfianto, A. G., & Suminah. (2022). *KEKERASAN SEKSUAL* (Agustiawan, Ed.).
- SIMFONI-PPA. (2023). *Data Kasus Kekerasan Menurut Provinsi 2023*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- vpnoverview.com. (n.d.). *Top 12 Layanan Streaming Terbaik*. Vpnoverview . Retrieved June 3, 2023, from <https://vpnoverview.com/id/membuka-blokir/layanan-streaming/layanan-streaming-terbaik/>
- Wahyuni, I. N. (2014). *KOMUNIKASI MASSA*. GRAHA ILMU.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah*. Media Sahabat Cindekia.
- www.indonesianfilmcenter.com. (n.d.). *Palari Films*. IdFilmCenter. Retrieved June 3, 2023, from <https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/company/1813/palari-films>
- Yonatan, N., Jarot, W., Suroso, S., & Program, B. G. (2022). Information Technology Engineering Journals Implementasi Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean pada SVOD Platform (Studi Kasus: Netflix). *ITEJ*, 7, 109–122. <https://syekhnurjati.ac.id/journal/index.php/itej>

RIWAYAT HIDUP

Nama : Raissa Aristawidya Salsabilla
NIM : 2019104626
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Indramayu, 28 Februari 2001
Alamat : Metland Tambun, Cluster Biduri, Jl. Biduri IV
Blok H2 No.25, Cibitung, Kab. Bekasi
No Telepon : 081316506889
Email : resa.slsbll28@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

- A.** 2007 – 2013 : SDN Setiadarma 01 Tambun Selatan
- B.** 2013 – 2016 : SMPN 1 Tambun Selatan
- C.** 2016 – 2019 : SMAS Pusaka Nusantara 2 Bekasi
- D.** 2019 – 2023 : Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

RIWAYAT PEKERJAAN

- A.** Kerja Praktik sebagai Tim Kreatif di Nusantara TV

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara 1

Nama : M. Reiqi

Lokasi : *Library* Lt. 5 Kalbis Institute

Waktu : 18 April 2023

1) Menurut kamu apakah pelecehan seksual itu? apa yang kamu tahu tentang pelecehan seksual?

Pelecehan seksual itu kalau dari pandangan aku itu kayak mencemooh, menyakiti seseorang dengan seksualitas mereka dan itu tuh bisa melalui verbal ya paling parah kontak fisik, itu pandangan aku karena berbicara dari pengalaman pribadi ya, kalau dalam kasus aku itu secara verbal dan ini melalui media social. Jadi, aku pernah aktif dalam social media *facebook* dan aku pernah mempost beberapa foto dan dari respon-respon atau interaksi yang aku dapat dari orang itu kebanyakan *catcalling* atau bahkan udah menjerumus ke hal-hal yang buruk lah kayak ngajakin ngamar, b.o (*booking order*), udah sampe ke hal-hal yang begitu dan itu menyakiti aku secara mental pribadi sih. Efeknya kalau kayak gitu secara badan sih kalau aku jadi lebih merhatiin diri sendiri, jadi kayak merhatiin apa yang orang tunjukkan ke badan aku secara fisik keseluruhan aku tuh aku liatin jadi reflektif aja. Selain *catcalling* yang aku alami, pelecehan seksual itu tuh ada *harassing* yang menyakiti secara fisik, itu sih secara garis besarnya.

2) Menurut kamu kira-kira pelecehan seksual itu terjadi karena apa sih?

yang melandasi seseorang melakukan tindakan pelecehan seksual itu dari pandangan aku karena fantasi seksual mereka kak, tindakan fantasi seksual yang saya maksud itu kayak imajinasi liar mereka yang mengambil alih hawa nafsu dan Hasrat seksual mereka jadi seperti imajinasi fantasi mereka yang mengarah ke kegiatan seksual terhadap seseorang yang.. dimana fantasi tersebut tuh dapat menguasai hasrat dan hawa nafsu seseorang sehingga mereka melakukan kekerasan tersebut.

3) Kalau yang kamu tahu ya, kira-kira nih factor apa aja sih yang membuat seseorang mendapatkan tindakan pelecehan seksual?

Kalo dari factor lingkungan tindakan yang tidak disengaja atau bahkan menurut orang tindakan yang tanda kutip provokatif, seperti kalau ini saya bukan perempuan jadi saya ngga tau gimana, kalau dari perspektif perempuan mungkin yang menurut orang tindakan provokatif seperti memakai pakaian minim, memakai baju ketat, ee... mengindahkan atau bahkan memakeupkan wajah itu ada sebagai orang merupakan tindakan provokatif

4) Pemaknaan kamu tentang judul *Dear David*? Apakah judul film tersebut memiliki kesamaan dengan isi filmnya?

Mungkin kayak menceritakan.. *Dear* itu kan identic sama tulisan ya kak, menurut aku sih *Dear David* ini awalnya tulisan buat si David ini, kalau dari judul cerita doang, jadi emang tulisan dia kan diidentikkan buat David. Jadi ya emang ditujukan untuk David. Di filmnya juga tentang perasaan naksir seseorang jadi dia nulis perasaannya dia buat David gitu, kan di filmnya si Laras naksir David, karena di filmnya dia agresif banget dari *body language* dia berinteraksi ke David, *in denial* dia interaksi sama David. Kan si David sama si Laras kan satu gereja nah si Laras itu tuh kayak menyangkal banget buat berinteraksi sama David kayak jutek, dia tuh sebenarnya biar gabaper aja biar gakeliatan saltingnya, tapi naksir. Itu tuh tipikal remaja yang lagi jatuh cinta tuh kayak gitu banget, gengsi.

Tentang kecerobohan remaja juga dari hobi yang agak melenceng sehingga menimbulkan suatu masalah, ya masalahnya kan si Davidnya jadi kena pelecehan seksual gara-gara kecerobohan dia kan, Kalau dari aku karena aku bisa realite sama si Laras, suka ya... berimajinasi ya, suka mengkhayal, jadi ya hal-hal kayak gitu ya aku wajarin karena itu bagian dari tumbuhnya seorang remaja kan, mental dan hormonnya masih belum stabil, masih bereksplor, gairah dan nafsu masih ada, dan itu bener juga ke aku. Cuman, sayang aja gara-gara kecerobohannya dia jadi berimbas ke orang lain, ke David, Dilla juga.

5) Bagaimana pendapat kamu mengenai adegan David yang mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya yang meminta David untuk membuka bajunya di depan public? apakah adegan tersebut merupakan pelecehan seksual?

Yaaa itu.. kalau kita ngeliat di *the society* ya, cowok bahkan komen sedikitpun tentang “cewekkkkk..” terus siul nah itu kan langsung ke trigger, “nah kan pasti..” (pelecehan seksual), si ceweknya pasti terus *the society*nya juga kayak langsung ke trigger gitu loh, tapi kalau cewek ke cowok hubungannya sama *toxic masculinity* lagi itu hampir ngga dilirik, kayak orang anggapnya biasa aja kalau cewek ke cowok itu ngga berlaku ke enak remaja aja sih, orang tua apalagi. Karena ya menurut pengalaman pribadi, aku pernah sama ibu-ibu, di tepok pantatnya, ini guru lagi. Aku lagi ujian praktik jadi ujian praktiknya lagi memotong sesuatu dimana kan meja ini pendek kan otomatis aku harus berdiri keposisi yang agak menungging kan ada guru dari belakang yang ngomong sama aku, “kamu lagi ngapain ganteng?”, “lagi motong ibu, lagi ujian praktik” entah darimana gitu tiba-tiba pantat aku ditepok “pok!” gitu, “ini pantat kecil amat” dibilang gitu, kan itu pelecehan ya, ya iyalah. Pertama kan aku kaget ya, kedua buat apa nepok, ketiga itu dianggapnya bercanda kah sampai nepok pantat begitu masa kerasa gitu loh, udah gitu temen-temen aku malah ketawa nganggepnya candaan cuman ya mereka harusnya tahu

itu pelecehan dan engga dilakuin. Nah kalau di kasusnya David ini pelecehan karena disuruh buka baju kan si Davidnya, dari nyuruh buka bajunya aja udah salah ya, apalagi kalo Davidnya ngerasa ngga nyaman, ngerasa eee.... *Anxiety*, punya tekanan itu ngga sih dari merekanya juga itu udah termasuk pelecehan. walaupun David itu cowok, lelaki itu harus seharusnya dia juga ngga bisa mendapatkan perlakuan seperti itu. itu double standard gitu standar ganda yang aku notice di society sih gitu. Double standard yang aku dapet sih ketika seseorang perempuan mendapatkan pelecehan seksual atau sekecil hal sekecil disiulkan di komentar penampilannya oleh segerombolan laki-laki atau laki-laki seorang saja itu dengan mudah bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual dan eee.... Orang-orangpun juga setuju, tapi untuk laki-laki orang tuh stigmanya menganggap itu candangan atau celoteh biasa seakan-akan itu normal untuk laki-laki diperlakukan seperti itu karena toxic masculinity itu kan mengajarkan laki-laki untuk tidak mengambil setiap perbuatan atau perkataan oleh orang lain itu dibawa serius setelahnya harus diam tegak, menerima apapun dan ketika dia mengambil hal-hal yang terlalu serius atau sensitive orang akan mencemooh, dia akan kena sanksi social sendiri.

6) Bagaimana pendapat kamu terkait tokoh David yang mendapatkan ejekan seksual dari teman laki-lakinya bahkan dipaksa untuk melihat alat kelamin teman laki-lakinya? Apakah adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual?

Ohhh yang dia bilang alat kelaminnya gede yang diruang loker itu? yaaa... kalau dalam segi pertemanan cowok kan itu liar ya ablak-ablakan, kata-kataan aja biasa aja, mungkin ya kalau dari temennya David anggapnya ya candaan tapi itu tetep aja salah, gaboleh harusnya kayak gitu karena ada unsur memaksa, udah gitu eeee.. dia disuru mengekspos alat kelamin dia yang dimana dia gamau, itu udah termasuk pelecehan sih. Kenapa pelecehan karena aku pernah dipaksa pas SMP. Jadi, pas SMP kan aku bisa dibilang cowoknya kemayu ya mungkin bisa keliatan dari kaka, nah dari

sikap aku yang kemayu yang dianggap beda sama cowo-cowok lain tuh perlakuan aku beda. Suatu hari tuh, abis pelajaran olahraga juga tuh, pas lagi ganti baju yaa Namanya cowok kang anti baju ya bareng-bareng kan terus ada satu cowok nyeletuk kayak “woi titit lu gede-gede” gitu, terus aku yang disitu cuek aja diseret ke pembicaraan itu, yaaa awalnya aku sih ikut-ikut aja ya, cuman lama kelamaan mereka sampe bilang gini “ehh.. coba dong liat titit lu” terus huufft... disitu aku langsung kaget lah “hah? Ngapain? Buat apa anjir”, terus dijawab “liat lah gede apa kaga paling lu kecil kan lu bencong” sakit banget lah, cuman ya aku di akhir tetep gamau akhirnya gasampe gitu aku langsung keluar aja. Korban pelecehan seksual laki-laki tuh bukannya ngga ada ya, ngga keliatan aja karena kan kalau pelecehan seksual ke laki-laki tuh *mostly* dilakuinnya tuh sama laki-laki juga menurut aku dan itu sampai ketauan ke public pasti mereka sadar ini bahaya loh buat gue.. apalagi biasanya indetik sama perempuan kan, jadi mereka tuh sebagai korban ya diem-diem aja karena tekanan social, stigma masyarakat, *toxic masculinity* juga.

7) Saat David mendapatkan ejekan seksual dari teman laki-lakinya David mendapatkan serangan panik. Bagaimana tanggapan kamu tentang hal tersebut?

Kalau dari *panic attack* sih menurut aku juga ada hubungannya ke masalah Kesehatan dia, karena kan ada *scene* juga dimana David dan Laras pergi bareng di hutan itu David juga sempat ngalamin sesak nafas juga ya. Walaupun aku juga mikir itu ada hubungannya karena ejekan juga berpengaruh juga ke David tapi aku lebih mikirnya itu lebih ke catatan kesehatannya David aja sih. Tapi karena perlakuan dari temennya David itu memicu rasa paniknya David itu muncul sih karena eee... sejak di publikasikannya cerita yang pake nama David itu kan dia jadi dapat banyak perhatian dari anak-anak sekolahnya dia dan dia jadi ngga nyaman, dia ngga suka sebenarnya diperlakukan kayak gitu sama temennya makannya mungkin itu yang bikin kepicu sih jadi Davidnya jadi dapet

panic attack gitu. Karena waktu aku mendapat pelecehan seksual yang lebih *realite* ke aku sih disaat aku mendapatkan banyak perhatian yang mengarah ke aku dan aku tuh pasti mengalami apa yaaa... tekanan sih jadi ngga bisa banyak bertingkah, jadi apapun yang aku lakuin pasti diliat orang, apapun yang aku pakai, aku gunakan, ucapkan itu juga pasti orang menilai dan aku tahu rasanya, gimana caranya biar gaada celah buat dikata-katain gitu.

- 8) Bagaimana pendapat kamu ketika David mendapatkan ejekan seksual dari teman-temannya ketika David sedang berjalan di koridor sekolah? Apakah tindakan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual?**

ini tuh akibat yang ditimbulkan dari apa yang menimpa David. Kayak konsekuensinya, kehidupan dia jadi transparan gitu terekspose dan apa yang ditimbulkan dari cerita fanfiction gitu David dijadikan bahan catcallingan sama orang-orang jadi menurut aku itu udah termasuk ke pelecehan seksual sih.

- 9) Bagaimana pendapat kamu tentang tindakan kepala sekolah yang akhirnya memberikan edukasi seks kepada siswa siswinya setelah cerita pornografi tentang David tersebar?**

Itu yang bisa saya katakana udah kejadian baru aksi, karena kalau di society sekarang ya sesuatu harus di viralkan atau udah terjadi dulu untuk suatu aparat melakukan aksi atau tindakan. Sebagai contoh ini jauh banget dari topik yaa.. baru-baru ini jalan Lampung mulai diperbaiki karena ada komentar viral tentang jalanan Lampung kan yang di viralin sama Bima, contohnya gitu lah jadi bisa keliatan kan. Tapi edukasi seks perlu sih Seperti yang aku bilang sebelumnya ya, remaja-remaja seumuran aku tuh kurang edukasi seks dengan kurangnya itu tuh mereka akan melakukan kegiatan yang eksperimental karena penasaran dengan hal-hal seperti itu, karena mereka udah dikasih tahu nih edukasi seksnya kayak

gitu itu bisa mencegah kayak hamil muda, hamil diluar nikah, HIV lebih parah, dengan adanya edukasi seks ada lah mencegah atau mengurangi gitu setidaknya, herannya ada ya orang udah tahu bakal HIV, bakal hamil muda tapi tetep dilakuin nah itu bego.

10) Bagaimana pendapat kamu ketika Arya menyebarkan cerita pornografi tentang David? Apakah perilaku arya termasuk ke dalam pelecehan seksual?

Menurut aku Arya malah salah satu pelaku pelecehan seksual juga yaa.. karena dia secara sengaja kan menyebarkannya dengan niat yang jahat juga sih menurutku. Walaupun yang bikin Laras ya, dua-duanya sih menurutku, itu kan tindakan kriminal juga ya setau aku dan emang ada undang-undangnya juga, termasuk juga dalam pelecehan seksual, pencemaran nama baik. Terus masih aja gitu kan hal-hal yang kayak gini tuh dianggap jadi bercandaan, padahal kan efeknya ke David nyata banget ya. Itu juga menunjukkan kalau pelecehan seksual tuh bisa dimana aja, kayak pengalaman aku kan juga melalui media social. Tapi itu menunjukkan juga si kayak kasus-kasus sekarang ya dimana tersebar video pelajar atau mahasiswa sedang dilecehkan dan videonya tersebar di social media dan yang disalahkan tuh korban bukan penyebar itu ngga adil sama sekali karena si penyebar ini secara ngga langsung udah mengekspos aib si korban dan jadinya orang-orang jadi tahu dan itu juga dosa menyebar aib orang dan Video-video porno juga kan yang seharusnya jadi konsumsi pribadi mungkin terus ada yang nyebar yang disalahkan pelaku videonya bukan yang nyebar kan, padahal kalo ngga di sebar sih aman-aman aja itu yang umum juga terjadi sih di masyarakat. Arya si salah satu pelaku seksual juga yaa sangat.. eee.. kalau aku boleh jujur malah tindakan si arya sih yang termasuk ke dalam pelaku pelecehan seksualnya karena dia secara sengaja kan menyebarkannya dengan niat yang jahat juga sih menurutku. Menurut aku arya sadar dia salah tapi yang dia incar itu kesenangan pribadi melihat orang yang terkena imbasnya itu sengsara.

11) Bagaimana pemaknaan kamu terhadap adegan David yang mengunjungi psikiater?

Menurut aku, apa yang temen-temennya David lakuin ke dia itu jadi salah satu penyebab David buat ke psikiater sih, walaupun dia punya riwayat kesehatan mental juga, tapi perlakuan dari temennya tuh jadi puncaknya gitu. David ya sebagai korban ya berusaha memulihkan kondisi emosionalnya kembali dari trauma akibat kejadian yang dialami karena yaaa jelas lah habis kejadian yang traumatic dan menyeramkan kayak gitu orang pasti ingin pulih dan kembali seperti semula, dia ngga mau kejebak dalam kesedihan ketakutan terus menerus, dianjurkan sih untuk semua korban harusnya begitu karena kalau ngga diselesaikan atau dipulihkan istilahnya itu kan berpengaruh ke kehidupan dia bahkan. Korban pelecehan seksual pasti mengalami trauma bakal inget terus menerus ini berhubungan juga sama masalah pribadi aku. Sama aja kayak aku.

12) Bagaimana menurut kamu tentang pelecehan seksual yang dialami oleh David dalam film *Dear David*?

Kasian sih, kasian dia kayaknya kalau dilihat dari film dia kayaknya ngga suka banget deh dapat perhatian di depan umum banyak orang kayak gitu, kan dampaknya setelah cerita itu tersebar luas malah kayak membuat satu *trend* “ohh si David keren, ganteng” bahkan sampe dibuat clubnya kan difilmnya. Banyak sih pelecehan seksual yang dialami si David ya di filmnya tapi karena aku gatau ya nama-nama klasifikasinya apa aja tuh yang pertama jelas yang pertama titit yang si David dipaksa untuk melihat titit temennya sama dia dipaksa buka celana kan, yang kedua yang disuruh buka baju, yang ketiga ngga ada *social security* kayak kehidupan pribadi dia itu jadi transparan kan itu, terus di imajinasinya Laras kan adegan menumpahkan susu ke dada David terus pake tatapan yang bergairah gitu, banyak lah di imajinasinya Laras yang menurut aku itu imajinasi tapi bentuk adegannya pelecehan sih. David ini mewakili korban pelecehan

seksual kepada laki-laki ya karena korban pelecehan seksual kepada laki-laki tuh entah karena mereka memilih untuk diam atau mereka ngga berani untuk bilang sih, karena aku juga gitu. Aku memilih untuk diam atau ngga ngomong karena aku masih sekolah ya, jadi aku masih mikirin ini imbasnya apa ya kalau aku ngomong, gitu. Kalau misalnya orangtuaku, sekolahku tahu aku terlihat dalam kasus ginian gimana tanggapannya gitu, dan itu bikin gelisah, gelisahnya tuh saat aku memutuskan untuk yaa.. mengikhhlaskan udah *move on* aja, udah ikhlas aja, tapi aku yang khawatir dimana masalah hal-hal kayak gitu akan muncul sendirinya ke atas, eee... akan muncul ke mata public dengan sendirinya orang akan tahu gitu loh kak, kayak bakal bocor karena jejak digital gitu kan gapernah tahu ya, apalagi kan korban pelecehan seksualnya lak-laki gitu kayak gimana, yaa itu sih *toxic masculinity* itu. Pelecehan seksual yang dialami oleh David itu hal-hal yang emang benar terjadi di social media sekarang karena ya sekarang tuh apa-apa transparan tanpa kita sadari orang tuh dengan mudah merekam terus menyebarkan apa-apa ke media social terlebih lagi orang-orang yang direkam tuh ngga sadar kalau mereka tuh sedang diekspos ke media social, paparazzi intinya, pelecehan seksual terlebih yang diekspos ngga tahu. Pelecehan di sekolah umumnya dibiarkan begitu aja sih kak bahkan sanksi yang diterima oleh pelaku tuh tidak membuat dia jera, karena kan aku tuh ada cerita di SMP aku tuh ada guru olahraga yang emang terkenal dia suka godain perempuan perempuan di sekolah. Saat jam pelajaran olahraga di sekolah aku lagi membahas materi bola kasti dan kita diperintahkan untuk mempraktikkan melempar bola kasti, ada dua teman aku berpasangan saling melempar bola, latihan. Ketika temennya lagi ngelempar bolanya kena payudara teman aku si yang satu ini dan bolanya melenceng jatuh ke kaki si guru olahraga aku ini dan waktu dia ambil bola itu dia mencium bola itu, iyaaa.. jadi abis kena payudara teman aku ini dicium payudaranya, temen aku langsung dong dia merasa terlecehkan bahkan dia sampe nangis malu, dan dilaporkan kesekolah, dan hukuman yang dilakukan guru aku itu hanya dipanggil ke kepala sekolah

dan dihukum dilarang mengajar selama 3 hari. Setelah itu kembali seperti biasa dan teman aku ini jadi takut kalau mengambil pelajaran olahraga jadi jaga jarak.



Lampiran 2

Transkrip Wawancara 2

Nama : Annisa Putri

Lokasi : *Library* Lt. 5 Kalbis Institute

Waktu : 18 April 2023

1) Menurut kamu apakah pelecehan seksual itu? apa yang kamu tahu tentang pelecehan seksual?

Menurut aku ya, tindakan pelecehan seksual itu eeee... kita bilang sesuatu ke orang lain ataupun ke orang yang kita kenal tentang hal-hal yang berbau seksual dengan cara frontal baik verbal maupun secara fisik yang membuat seseorang sendiri itu merasa risih atau kurang nyaman, gitu sih kak. Karena korban pelecehan seksual merasa ngga aman, merasa ngga nyaman, merasa gelisah ketika kita ngerasa digodain atau ketika diajak ke kegiatan yang berbau seksual yang bukan dalam edukasi gitu, itu sangat tidak nyaman sih menurut aku, apalagi kalau fisik yaa, gitu sih kak menurut aku. Aku juga pernah mengalami ya secara langsung. Jadi waktu itu kalau secara fisik ya, waktu itu aku lagi pulang sekolah hari Rabu tahun 2022, pulang sekolah tuh lagi mau naik b*** kan, emang tiap hari tuh ke sekolah naik transportasi umum, abis itu pas abis naik b*** saya turun di t*** p**g**, lalu dilanjut naik j*** nomor *0 yang tujuannya t***, nah disitu angkotnya emang sepi, nah saya kan emang suka duduk di pojok ya biar bisa sambil tiduran karena emang lama banget ditambah macet kan ya, terus tiba-tiba ada cowok nih masuk, dia ngga pake masker kan udah ditegur sama bapaknya tapi ngga nurut cuman kayak iya-iya aja gitu, terus abis itu dia ngeliat aku kan terus kayak nanya “ini jurusan mana ya de?” yaudah aku kasih tahu dong, “ini tujuan t***” cuman salahnya aku terlalu polos ya waktu itu kayak dia minta kenalan tanya nama “nama kamu siapa?”, aku jawab dong “Annisa” yaa pokoknya aku ngasih tahu biodata

diri aku, aku tinggal dimana, sekolah dimana, terus.. terus setelah itu kan masih sepi nih pas udah jalan beberapa kilometer lah tiba-tiba rame dong satu angkot penuh, terus dia deket-deket aku kan merembet mepet gitu terus dia tanya ke aku “punya pacar ngga?”, hahahaha.. aku udah mulai takut tuh disitu, aku bilang aja “udah.. udah punya” walaupun ngga ada hahahaha.. terus kayak ohhh gitu, terus dia bilang lagi “kamu sama abang aja daripada sama dia, ayo kita nonton bioskop yuk” sok kenal banget ya, terus aku jawab hahaha engga kak, ngga usah. Terus kayak tetep ngajak aku beberapa kali sambil tetep godain aku, terus pas eee.... Pas udah Dempet sama aku kan pasti aku nutup tubuh aku dong pake tas, aku peluk tas aku kayak gini (mempraktikan), terus tangannya aku silang gini yaa.. terus tau ngga? Maaf ya kalau ngga formal, tangan dia tuh kayak ngelus-ngelus tangan aku “udah sama abang aja” gitu kak, terus aku disitu makin panik tapi diam akin goda-goda aku padahal disitu rame nih satu angkot tapi ngga ada yang berani negor kayak aku juga takut ngga berani negor terus aku langsung ngeblank harus ngapain ya, yaudah aku iseng bikin SW (*snapwhatsApp*) kayak “eh tolong ini gimana yaaa..” aku cerita lah di SW, terus ada yang lihat kaka alumni paskibra aku terus katanya “telepon gue aja nis, biar pura-puranya gue jadi pacar lo” yauda, aku *speakerin* kan terus mulai tuh aku teleponan sama dia kayak orang pacaran aja gitu biar dia percaya kan maksudnya biar ngga goda-godain aku lagi karena aku bingung banget di posisi itu harus gimana ya kan kak, terus kakak kelas aku malah ngomong gini di sebelah dia, dia masih gituin lu nis? Aku panik dong karena posisinya kan masi di *speaker* ya terus orangnya nengok, aku makin takut, orangnya ngeliatin. Abis orangnya turun, aku nangis kak sampe pulang, terus ya di angkot itu ngga ada yang nanya kek minimal kayak “kenapa de?” padahal di dalem angkot itu ibu-ibu sama bapak-bapak semua tapi kayak ngga ada yang liat, atau pura-pura ngga ngeliat sih, semenjak itu saya trauma naik angkot ada tuh tiga bulanan gojek mulu biarin aja mahal daripada naik angkot tapi kena pelecehan seksual. Itu pelecehan seksual sih karena ya.. pertama kita kan ngga saling kenal ya,

terus tiba-tiba dia ngegodain dong itu aja udah termasuk *catcalling* kan, dia nyentuh tanpa persetujuan aku dan itu sangat tidak nyaman dong buat aku dan itu termasuk pelecehan seksual sih menurut aku.

2) Menurut kamu factor apa saja sih yang bisa membuat seseorang melakukan tindakan pelecehan seksual?

Factor seseorang bisa melakukan pelecehan seksual sih karena pengaruh dari apa yang dia tonton ngga sih? Banyak yang suka nonton kayak gitu banyaknya penasaran ngga sih? Kayak misalnya dia suka nonton film yang tidak senonoh seperti kecanduan gitu terus dia penasaran rasanya gimana akhirnya dia lakuin, bisa jadi sih karena pergaulan juga ya. Seseorang mau ngelakuin gitu sih menurut aku karena dia punya gairah ya tapi ngga bisa mengelolanya makannya ngelakuin pelecehan seksual, penasaran juga mungkin gimana sih rasanya ngelakuin kayak gitu sama orang tapi banyak sih pelaku seksual yang ngeremehin tindakan pelecehan seksual kayak “ahhh gapapa gitu doang” kayak divideo ini juga gapapa kok, megang-megang doang gapapa kali gitu biasanya orang-orang yang bergairah itu penasaran ngga sih pengen coba secara langsung.

3) Bagaimana pemaknaan kamu terhadap judul film *Dear David*? Apakah judul tersebut sama dengan isi filmnya?

Kalau dilihat dari judul ya, dari judul sama posternya doang ya awalnya aku kira ohhh ini kisah cinta anak remaja nih gitu yang kayak biasa-biasa aja kayak mengungkapkan rasa sayang tapi ternyata setelah nonton kayak beda makna gitu loh kayak maknanya lebih hehehehe.. lebih apa ya bahasanya kayak lebih ngegodain gitu loh kesannya *Dear David* gitu, judulnya emang bagus karena alur ceritanya gitu kayak merusak judulnya ngga si karena menormalisasi pelecehan seksual, terus cinta sesama jenis yang temennya Laras itu kan, kan ada *plot twist* Dilla itu suka sama Laras, gitu yakan, itu sangat ngga bagus sih menurut aku, emang masih tabu sih di Indonesia.

4) Bagaimana pendapat kamu tentang adegan David yang mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya yang meminta David untuk membuka bajunya di depan public?

Yaaa.. itu salah satu apa yaa.. menormalisasikan *catcalling*, bayangin aja kalau cewek yang digituin entar *speak up* di twitter tapi kalau cowok yang digituin walaupun cowoknya biasa aja itu tuh tetap salah, maksudnya tetap aja itu pelecehan secara verbal, gitu. Pasti dia mikir yang ngga-ngga tentang David makannya gitu. Karena kan dia teriak “David buka aja bajunya” sambil ketawa-ketawa, kan malu yaa Davidnya juga risih. Kalau aku jadi David sih aku langsung pukul sih itu yang bilang kayak gitu iiiiitiiii, gitu. Aku kan pernah ya di *catcalling* dan rasanya tuh ngga enak, bayangin cowok yang digituin dia juga pastinya harusnya engga enak sih, walaupun biasanya dia ngga bisa mengespresikan kekesalannya mukanya biasa aja tapi dalam hati pasti risih lah, kalau cewek kan bisa mengespresikan gitu kalau risih kayak “ih apaan sih” gitu kan, kalau cowok paling diem aja sih kak, kebanyakan dari temen aku juga gitu sih kak kalo cowok mereka lebih diem, gapapa-gapapa terus ngga cerita-cerita, mungkin cowok kayak gitu biar tetep terlihat *macho* ya, biar ngga dibilang pecundang karena takut dibully sama teman tongkrongannya, mungkin gitu ya kak. Kalau bilang ganteng doang atau apa itu kan muji ya, bukan “woi ganteng, buka bajunya dong” itu kan lain. Pelecehan seksual itu kalau udah *catcalling* ya, menyentuh, terus berfantasi juga apalagi ditulis kayak karya Laras tentang hal-hal yang berbau seksual tentang korban, itu aja sih. Eeeeeee.... Kayak itu mencontohkan itu cewek bisa juga mengcatcallingkan cowok gitu karena kan umumnya cowok yang mengcatcalling cewek ya, terus disini juga menggambarkan kalau korban itu bisa cewek bisa cowok kak jadi kayak ngga berpatok sama *gender* gitu sih kak karena dari scene yang tadi yaa bukan hanya cowok yang sering melakukan pelecehan seksual kan, padahal kan nyatanya mah engga, cewek juga bisa kan ngecatcallingin cowok, itu pelecehan seksual.

Mungkin cowok kena pelecehan seksual sering diremehkan karena satu takut dibully kalau kita komen, misalnya kalau David berontak jangan gitu lah pasti teman-temannya langsung berontak apaan sih gituin doang langsung marah itu dia suka tau sama loh, pasti nanti di ceng2ing balik gitu loh makannya jadi kayak diremehin gitu kalo cowok kena pelecehan jadi lebih milih diam, karena mungkin dari pemikiran jaman dulu gitu cowok kuat terus cewek harus dilindungi padahal mah engga, cewek sama cowok harus dilindungi gitu kak.

5) Saat David mendapatkan ejekan seksual dari teman laki-lakinya. David mendapatkan serangan panik. Bagaimana tanggapan kamu tentang hal tersebut?

*Panick attack*nya David ada hubungannya sih justru itu dampaknya sih, ketika pelaku melakukan pelecehan seksual terhadap korbannya itu dapat memberikan efek kan? salah satunya *panick attack*, panik lah tiba-tiba kayak dengar cerita tentang nama gue disebar di media social segala macam, terus isinya berbau pornografi, terus belum lagi nanti dibully sama teman-teman, diejek dan itu bikin malu sih, gitu kak. Karena waktu aku mendapatkan pelecehan seksual aku ngalamin *panick attack* sih, aku langsung nangis terus ngga mau naik angkot itu selama tiga bulanan lah gitu, aku nangis mau marah, campur aduk lah gitu rasanya, gitu sih, jadi serupa. Ini juga menggambarkan bahwa tindakan Laras ini memberikan efek ke kehidupan si korban sampai terbawa ke Kesehatan mentalnya, gitu sih kak menurut aku penggambaran *scenanya*. Kalau dilihat dari masyarakat mungkin dampaknya beda-beda ya kayak *panick attack*, kayak tiba-tiba jadi pendiem ngga mau terbuka sama orang lain. Tapi yang jelas itu memberi dampak buat orang lain.

6) Bagaimana pendapat kamu ketika David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dari teman-temannya ketika David sedang

berjalan di koridor sekolah? Apakah adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual?

ini menurut aku lebih ke bullying sih kak jadi efek si Laras bikin cerita pornografi tentang David ya begitu, apalagi kan isinya mengeskpose bagian tubuh David kan diceritain secara detail, jadi gitu sih. Tapi sebenarnya karena ini pake ejekan seksual sih aku bisa bilang ini pelecehan seksual juga sih kak, karena kan juga membahas sesuatu yang gaperlu dibahas. Ee.. itu sama aja kayak catcalling, kayak mereka ngejek-ngejek secara seksual kan sama aja kayak menggoda ya apalagi tubuh David yang jadi bahan pembahasan gitu, jadi setau aku itu udah masuk pelecehan sih.

7) Bagaimana pendapat kamu tentang tindakan kepala sekolah yang akhirnya memberikan edukasi seks kepada siswa siswinya setelah cerita pornografi tentang David tersebar?

Itu sebenarnya hal yang agak terlambat sih harusnya di awal sebelum kejadian juga harus di edukasikan kepada anak-anaknya, tapi karena situasinya berubah jadi ya menurut aku itu adalah eee.. satu awalan yang bagus walaupun cukup agak telat yak arena kan setidaknya mereka tahu ya ini sebenarnya ngga baik, siswa siswinya jadi tahu kalo ini ngga baik jadi ngga ngelakuin ini lagi.

8) Apa pendapat kamu ketika arya menyebarkan cerita pornografi tentang David? Apakah perlakuan arya termasuk ke dalam pelecehan seksual?

harusnya sih ya, Arya ikut dikeluarkan juga kayak Laras. Arya ini seharusnya disalahin juga karena kan dia nyebarin cerita pornografi kan, ada undang-undangnya juga. Apa yang dilakukan Arya juga udah termasuk ke dalam pelecehan seksual ya, karena gara-gara ceritanya disebar banyak orang yang jadi punya imajinasi sama tubuh David. Nyebarin yang

pornografi gitu ke media social itu pelecehan seksual loh kak karena kan ya gitu jadi ngajak orang-orang buat berimajinasi juga ngga si?

9) Bagaimana pemaknaan kamu terkait David yang akhirnya mengunjungi psikiater?

Ya bahwa dampak yang diberikan kepada korban bisa jadi cukup serius jika tidak ditangani dengan tepat. jadi kayak dengan tujuan... David dibawa ke psikolog dengan tujuan mentalnya lebih sehatlah daripada sebelumnya. Eeee.. menurut aku kejadian yang dialami menjadi salah satu acuan untuk dia pergi ke psikolog itu ada hubungannya sih karena kayak sekalian menyembuhkan rasa trauma yang dulu pernah dialami.

10) Bagaimana menurut kamu tentang pelecehan seksual yang dialami oleh David dalam film *Dear David*?

Aku melihat korban si davidnya ini jadi kayak seakan akan eee... kayak gabisa berbuat apa apa gitu sih gabisa stand up buat dirinya sendiri bahkan disaat orang-orang tahu apa yang dia alami si David ini malah menerima perlakuan yang ngga enak seperti bullying nah pada akhirnya gara-gara itu lah David mulai kena mentalnya yaa itu seperti kayak korban dituntut untuk bungkam gaboleh cerita ke siapa pun korban tuh kayak gaboleh terbuka kepada orang tua atau apapun dia gabisa cerita apa yang dia alami dkarena kalau dia ceritailedeki di bully jadi dia gabisa speak up tentang kejadian yang dia alami, diremehkan. Kayak adegan di imajinasinya laras, respon temannya David ketika berita itu disebar terus laras yang minta David untuk blg jangan kasih tau siapa siapa gitu sih kak. Seakan akan kalau kita kena pelecehan seksual dampaknya ngga hanya dari mental tapi dari lingkungan juga, mungkin banyak juga pelajar disana belum diedukasi jadi kayak “ah dibercandain gitu aja baper” padahal itu kan gabagus temannya tuh baru kena kejadian yang tidak mengenakan dan dibercandain gitu ngga bagus buat Kesehatan mentalnya David. Terkait pelecehan seksual di sekolah juga Menurut aku kalo bisa sih itu harus

cepat-cepat dimusnahkan ya, sekolah itu kan tempat belajar kenapa kayak sempet2nya ada orang yang bisa ngelakuin pelecehan seksual disekolah. Disekolag ternyata bisa jadi tempat pelecehan seksual yang jadi pelaku tuh bukan hanya laki-laki tapi terempuan juga bisa menjadi korban pelecehan seksual gitu kak karena memang buktinya pelecehan seksual di sekolah emang masi ada secara ngga sadar ya kayak si David ini.



Lampiran 3

Transkrip Wawancara 3

Nama : Kezia Eliezer

Lokasi : Jalan Taman Dahlia IV No. 10

Waktu : 19 April 2023

1) Menurut kamu apakah pelecehan seksual itu? apa yang kamu tahu tentang pelecehan seksual?

Yang aku tahu pelecehan seksual itu ngga semua tentang yang melakukan ya, mungkin perbuatan kayak *catcalling* itu masuk juga ke kegiatan pelecehan seksual bukan yang harus melakukan tindakan yang jauh kayak pemerkosaan gitu yang berhubungan dengan fisik, macam-macam pelecehan seksual tuh ada verbal yang dari kata-kata kayak *catcalling* terus mungkin megang-megang suatu daerah tubuh yang seharusnya bukan dipegang secara seksual terus yang yaa kayak tindakan yang tadi pemerkosaan itu juga termasuk, terus kalau kita bercanda ke arah yang *sexualizing* itu juga termasuk ke arah pelecehan seksual. Pelecehan seksual yaa karena itu bukan hal yang umum buat dibahas dan orang-orang pasti sensitive banget kalau bahas tentang tubuhnya makannya itu kenapa bisa menyimpulkan itu bisa masuk ke pelecehan seksual.

2) Kenapa kamu bisa berpendapat kayak gitu?

Karena waktu di sekolah aku pernah denger temen aku ada yang ngomongin tentang cewek gitu kan pas pelajaran olahraga, kan kalau olahraga pake kaos jadi kan lebih keliatan nah mereka kayak bercanda-bercanda gitu tapi aku ngga sengaja denger yang diomongin itu temen aku loh. Dia kayak “ehh liat tuh.. itu tuh..” tapi nunjuk-nunjuk gitu loh ke dada temen aku, pelecehan seksual karena mereka bahasnya ke area dadanya temenku ini, temen akunya sih ngga tau ya. Tapi tetep aja itu udah

ke pelecehan seksual karena bercanda yang mengarah ke sexualizing itu. jadi sebenarnya bercanda yang ke arah seksual juga termasuk ke pelecehan sih karena kan berkomentar tentang hal yang sensitive gitu bagian tubuh kan ngga semua orang mau sih dibahas bagian itunya.

3) Pemaknaan kamu terkait judul film *Dear David*? Apakah judul tersebut memiliki persamaan dengan isi film tersebut?

Dear David kan untuk David ya.. untuk David, ditujukan ke David.. apa ya.. segala sesuatu tentang David pokoknya deh kayak si Laras ini ngungkapin rasa Sukanya sama David lewat cerita dia yang emang buat David gitu loh jadi segalanya ya tentang David, ceritanya David lah. Tapi setelah aku nonton filmnya Jujur dari awal sampe akhir aku melongo yaa.. karena enggak masuk akal, walaupun itu kehidupan anak SMA kelas 11 yang seumuran-seumuran aku, ya. Menurut aku, sebageian besar film *Dear David* ini menceritakan tentang fantasi seorang remaja yang terlalu liar untuk ukuran anak SMA kelas 11, terus membahas hal-hal seksual dan itu masih tabu sih di Indonesia. Mungkin kalau misalnya kayak orang-orang jadi berpikir semua orang punya fantasi yaa itu oke emang benar, tapi kalau satu sisi, ada juga kan adegan pelecehan seksualnya, jadi kalau ditonton sama orang yang apa yaa... takutnya langsung diterima gitu aja kan apalagi ini tentang pelecehan seksual, misal menulis cerita pornografi kan takutnya jadi diikutin, secara gampangnya itu sih. Jadi menormalisasikan pelecehan seksual, takutnya diterima gitu aja jadi hal yang wajar.

4) Bagaimana pendapat anda mengenai adegan David yang mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya Ketika ada adegan David diminta untuk membuka baju di depan public? apakah tindakan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual?

Yaaa.. itu kayak kata-kata ngga pantes diucapin walaupun laki-laki kan kalau kegiatan suka telanjang dada tapi kan disini kan eee... dia lagi pake baju terus tiba-tiba disuruh buka aja bajunya terus kayak ngapain gitu? David kan emang dari awal pake baju ngapain disuruh buka baju berarti kan itu menyuruh David untuk memperlihatkan bagian tubuhnya di depan public secara luas apalagi kan disitu ngga cuman ada mereka kan rame, yaa itu pelecehan seksual sih secara verbal udah tau lagi pake baju disuruh buka baju yaaa ngapain? Kalau dibalik posisinya David yang nyuruh itu ke perempuan, kan pasti perempuan merasa marah nih orang ngapain sih, kayak nih orang apaan sih pasti udah merasa dilecehkan kan, tapi cewek bisa seenaknya aja padahal kan konteksnya sama.

Soalnya waktu itu di sekolah lagi acara pensi gitu, terus kan ada yang nari.. ada penampilan dance gitu kana de kelas gitu. Nah kan abis itu kalau nari tuh ada yang kayak ganti kostum gitu kan tapi ganti kostumnya tuh kayak tinggal dilepas gitu nah di dalamnya udah ada celana lagi kan. nah terus waktu pas yang ada kayak gitu pas ganti kostum tiba-tiba ada nih yang teriak buka aja semua gitu.. itu pelecehan sih karena kan kurang pantes untuk didengarkan karena yaa itu kan posisinya mereka lag inari di depan public dan lagi pake baju.. dan mereka tuh walaupun mereka lepas kostum yang sebelumnya tap ikan di dalamnya mereka udh pake kostum selanjutnya jadi kan masi tertutup ya tapi malah diteriakin gitu kan jadi kayak merasa “apaan sih”, mereka masih senyum sih karena masih harus tampil kan cuman pas turun tangga muka mereka langsung kayak pas bete gitu mungkin karena merasa ngga nyaman gitu yak arena malu apalagi kan disana itu ramai

- 5) Bagaimana pendapat kamu terkait tokoh David yang mendapatkan ejekan seksual dari teman laki-lakinya bahkan dipaksa untuk melihat alat kelamin teman laki-lakinya? apakah tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan pelecehan seksual?**

Ya gapantes sih walaupun ke sesama laki-laki masa ada sih orang yang mau ngeliatin bagian dari tubuhnya walaupun itu ke sesama jenis gitu kan itu juga ngga pantes gitu loh walaupun itu cuman bercanda dan itu bukan bercanda yang lucu ngga semua orang mau dibercandain kayak gitu, itu bukan bercandaan yang pantes karena yaa kalau dibalik tukeran posisi lah terus digituin emang elu terima? Kan ngga terima juga ya. Yaaa... karena ya emang itu tuh ee... kurang pantes.. bukan kurang pantes ya, emang ngga pantes.. terus kan bercandaan yang wajar aja orang bisa sakit hati apalagi bercandaan yang udah kelewatan sampai bawa-bawa alat kelamin gitu-gitu lah. Itu pelecehan seksual sih walaupun laki-laki ke sesama laki-laki karena tindakan itu secara paksa yaa orang lain ngga mau, karena dia dipaksa buka celana kan, David juga ngga mau akhirnya David kan kabur, pelecehan yaa itu karena *privacy* dirinya yaa ngga semua orang mau. Tubuhnya dia adalah haknya dia, miliknya dia jadi orang lain tuh gabisa seenaknya gitu tapi teman-teman disini tuh malah maksa-maksa nyuruh David nunjukin, celananya sampe ditarik-tarik gitu loh dan itu buat Davidnya kayak ngga nyaman karena walaupun sesama cowok tapi kan ada pemaksaan. Waktu itu sih pernah ya.. waktu itu pas pelajaran olahraga, nah tiba-tiba temen cowokku ini nyamperin temen cowokku yang satunya terus tiba-tiba celananya dipelorotin, terus kayak walaupun merekanya ketawa-tawa tapi temenku yang celananya dipelorotin ini tuh kayak bete, marah gitu tapi merekanya ngeremehin terus nganggap kayak “apaan sih bercanda doang”, dia pasti malu juga ya karena disitu kan rame ngga hanya ada guru-guru tapi ada temen-temen cewek juga

6) Saat David mendapatkan ejekan seksual dari teman laki-lakinya. David mendapatkan serangan panik. Bagaimana tanggapan kamu tentang hal tersebut?

Ada hubungannya sih, walaupun David bilang dia kayak gitu sejak dia ke hutan sama mamahnya, tapi kan karena kalau yang serangan panik yang dia diejek sama temannya itu kan karena dia merasa malu sama dirinya

sendiri terus dia mikir kayak apa yaaa... eeeee... apa aja yang bakal dia dapetin dari lingkungan sebagai korban kan apalagi prang mandang dia jadi beda kan yang tadinya orang ngga kenal sama si David gara-gara cerita ini jadi “iiiihhh David, Davidddd” jadi makin terkenal, awalnya mungkin kenal tapi sebelum ceritanya tersebar kan terus orang-orang kan jadi eee... apa yaa jadi fokusnya ke dia dan fokusnya bukan karena dia berprestasi main bola atau apa, fokusnya jadi malah ke cerita dia yang tersebar gitu jadi orang-orang mandang dia jadi beda, “ohhhhh David yang kayak gini” bukan David yang berprestasi main bola, gitu. Menurut aku korban pelecehan seksual pasti ngalamin serangan panik ya karena kan ngalamin trauma, terus kayak istilahnya tuh kalau ada kejadian yang mirip itu bakal jadi ke trigger gitu jadi panik, takut. Karena aku pernah baca kalau korban pelecehan seksual tuh trauma merasa diri mereka tuh udah kotor karena udah dinodai, jadi mereka merasa malu karena ngga pantas.

7) Bagaimana pendapat kamu ketika David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dari teman-temannya ketika David sedang berjalan di koridor sekolah? Apakah adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual?

Menurut aku sih itu pelecehan seksual yaa, karena kan secara ngga langsung mereka ikut membayangkan hal-hal yang tidak senonoh ke David ini, mungkin aja gara-gara ceritanya tersebar ngga cuman Laras yang punya fantasi ke David tapi juga temen-temen lainnya jadi ikut-ikutan karena ngebayangin hal yang sama. si Arya sama temen-temennya juga kan secara terang-terangan bacain alur cerita pornografi tentang David ke si Davidnya kan. menurutku orang itu kan sensitive kalo dibahas tentang masalah tubuhnya kan, jadi ngga pantas aja. Sama aja kayak temenku yang dadanya diliat, pasti kan dia juga secara ngga langsung kan sedang membayangkan hal-hal yang tidak senonoh sama temen aku, jadi sama aja kayak David sih, apalagi David kan diucapkan. Jadi, mereka baca cerita David ini terus bilang kayak gitu secara ngga langsung mereka juga

membayangkan tentang tubuh David, walaupun sambil ketawa terus keliatan bercanda, bercanda ke arah sexualizing itu pelecehan sih, Davidnya juga keliatan ngga nyaman kan

8) Bagaimana pendapat kamu tentang tindakan kepala sekolah yang akhirnya memberikan edukasi seks kepada siswa siswinya setelah cerita pornografi tentang David tersebar?

sebenarnya udah lumayan baik, tapi kalau misalkan kayak ada edukasi seks sebelum kejadian mungkin orang-orang sekolah jadi lebih apaya.. aware gitu loh walaupun belum tentu serratus persen berhasil tapi seenggaknya bisa mengurangi tindak pelecehan, gitu. Karena ngga semua orang teredukasi secara seks edukasi kan tentunya karena ngga semua orang teredukasi secara seksual menurutku, dan ini merupakan salah satu cara untuk menekan kasus pelecehan seksual karena kan ini jadi pelajaran juga kan kita jadi tahu bagian mana sih yang orang lain boleh pegang, orang lain boleh liat, ada jenis-jenisnya juga kan, terus kayak kalau orang lain ngelakuin ini ke kita apa yang kita lakuin, kita harus apaa, gitu kan. Cukup baik sih, yaaa... karena dia kan berusaha buat mendukasi murid-muridnya tapi harusnya lebih awal sih, bukannya pas udah kejadian baru dilakuin walaupun ngga menjamin ngga akan kejadian ya maksudnya seenggaknya ada pencegahan ya, pengetahuan.

9) Bagaimana pendapat kamu ketika arya menyebarkan cerita pornografi tentang David? Apakah tindakan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual?

Sebenarnya kalo dilihat ngga cuman Laras si yang salah, Arya juga salah karena menyebar kan jadi kayak melanggar batas *privacy* seseorang, walaupun disatu sisi dia mengungkapkan kebenaran walaupun caranya salah juga ya, yaa masuk juga si ke dalam pelaku pelecehan seksual yang tadinya orang ngga tahu terus dia sebarin kan jadi tersebar. Seharusnya Arya juga mendapatkan sanksi seperti Dilla mungkin di skors. Kalau Laras

kan mungkin udah mendapatkan sanksi ya, dia udah dicabut beasiswanya, terus di D.O (*drop out*), yang tadi juga masyarakat kalau dia pindah sekolah udah tahu kelakuannya, sanksi social lah. Kalau Arya mungkin di skors ya biar dia bisa intropeksi diri sama kesalahannya. Walaupun dia masuk ke dalam kategori pelaku dia bukan pelaku utama sih, yang nulis kan Laras yang berfantasi tentang David si Laras, jadi menurutku Arya di skors aja udah cukup sih.

10) Bagaimana pendapat kamu tentang David yang akhirnya mengunjungi psikiater?

Yaa.. dia emang butuh itu, gitu loh.. karena kalau ngga diobatin takutnya makin parah dan ngaruh ke kegiatan sehari-harinya dia. Apalagi kan dia ikut bola kan semenjak cerita tentang dia kesebar kan main bolanya dia juga jadi berpengaruh kann karena kurang focus sampe terancam ngga bisa ikut semifinal gitu loh. Yaaa.. jadi kayak ada perasaan kayak takut apalagi di area yang luas gitu yang rame, gitu sih. bahkan kayak jalan biasa aja bisa ngingetin dia sama kejadian yang bikin dia trauma ya pelecehan seksual itu. Ya, emang sebelumnya David juga udah ada riwayat kayak gitu. Tapi kan, kesini-sini makin parah gara-gara pelecehan seksual itu kan. korban pelecehan seksual sih begitu. Itu menunjukkan kayak korban itu sebenarnya kepikiran terus tentang tindakan pelecehan seksual yang dia dapet gitu, ada perasaan takut, trauma.

11) Bagaimana pendapat kamu tentang pelecehan seksual yang dialami oleh David dalam film Dear David?

Enggak cuman perempuan yang bisa kena pelecehan seksual tapi laki-laki juga bisa. Terus pelecehan seksual ini tuh keliatan banget gimana pelecehan seksual tuh ngga cuman dilakuin ke lawan jenis tapi bisa ke sesama jenis juga bisa kena gitu loh. sebenarnya kan pelecehan seksual ini ngga boleh loh dilakukan dimana aja gitu kana palagi kayak di sekolah, itu kan kayak istilahnya resmi gitu loh buat institusi pendidikan gitu harusnya

mereka lebih bisa berpikir. Mereka juga kan bersekolah harusnya bisa lebih mikir gasi dampak ini tuh apa ke David, mentang-mentang David laki-laki kan mungkin lebih gimana gitu karena kan mungkin korban pelecehan seksual kan seringnya perempuan kan, tapi kan konteksnya sama aja gitu, soalnya aku kan pernah liat ya gimana temen-temen aku pernah kena pelecehan seksual di sekolah terus ngga cuman cewek aja, cowok juga walaupun kayak ngga diakui secara langsung sama orang-orang kan soalnya pasti dianggapnya bercanda, cuman ya itu tadi, bercanda yang mengarah ke sexualizing sih itu udah pelecehan kan, terus kayak eee.. kayak catcalling bisa dengan mudah diucapkan bahkan mereka ngga sadar kalo itu pelecehan seksual, mungkin mereka sadar sih tapi anggepnnya bercanda.



KALBIS

Transforming Hearts and Minds

Lampiran 4

Transkrip Wawancara 4

Nama : Maximilian

Lokasi : Jalan Taman Dahlia IV No. 10

Waktu : 19 April 2023

1) Menurut kamu apakah pelecehan seksual itu? apa yang kamu tahu tentang pelecehan seksual?

Menurut aku pelecehan seksual tuh kayak orang yak kayak di grepe-grepe yang dilecehin buat apalah atau ngga buat pemuas pikirannya yang ngelecehin gitu, itu sih. Macem-macamnya yang gue tahu sih kak walaupun ngga terlalu tahu ya, tapi yang gue tahu sih kayak di grepe-grepe gitu, kak eee.. dibuat apa yaa pokoknya dibuat kayak orang yang *catcalling* kayak disiulin “ciw..ciw...ciw” gitu kak, terus kayak yang kayak ngegodain cewek, gitu aja sih paling. Itu masuk ke dalam pelecehan seksual karena yaa aku ngalamin, sebelumnya aku pernah kerja di **J kayak di e** gitu, yaa kalau orang dagang kan biasa ya kak kayak orang nawarin “boleh kak silahkan, gitu kan” ini lebih kek kayak pegang-pegang sambil bilang “iyaa boleh ganteng” kenapa harus gitu kan digoda-goda, kan aku jadi takut ya, karena aku ngerasa ngga nyaman juga udah dapat *catcalling* terus ke fisik juga. eeee.. jadinya yaa gitu sih karena pengalaman aku juga. Jadi trauma sih walaupun pelakunya kayak gitu tapi jadi trauma kalo ketemu bencong takut digituin lagi.

2) Menurut kamu pelecehan seksual dapat terjadi karena apakah?

pelecehan seksual terjadi karena pelaku yang memiliki Hasrat ketika ngeliat cewek cantik misalnya atau cewek yang berpakaianya seksi atau terbuka gitu. Yaa.. Kalau sama cowok sih sama ya mungkin kalo ngeliat cowok badannya bagus gitu kebentuk atau cakep gitu, itu bisa jadi kena

pelecehan seksual sih. kayak di grepe-grepe, terus eee.. dibuat apa yaa pokoknya dibuat kayak orang yang *catcalling* kayak disiulin “ciw..ciw...ciw” gitu kak. Dilecehin buat pemuas pikirannya yang ngelecehin gitu, itu sih.

3) Bagaimana pemaknaan kamu terhadap judul film *Dear David*?

Apakah judul film tersebut memiliki kesamaan dengan isi ceritanya?

Dari judulnya aja kelihatan sih tentang cewek yang kayak demen banget ke cowoknya kayak si soalnya kalau udah nonton kan jadi kelihatan banget sih filmnya tentang si Laras yang demen banget sama si David. Kayak ungkapan perasaan cewek yang lagi demen ke si David deh. Aku sih nangeknya ini film tentang fantasi remaja yang di dalemnya tentang pelecehan seksual juga, tapi pesan di dalamnya tersampaikan sih kak kayak tentang emosi remaja yang belum stabil, tentang privacy juga sih, kak. Kayak yang nyebarin itu awalnya mungkin anggapnya bercanda ya tapi malah merembet kemana-mana gitu, ke David, terus nuduh ke Dilla.

4) Bagaimana pendapat anda mengenai adegan David yang mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya? Ketika ada adegan David diminta untuk membuka baju di depan public?

Itu pelecehan seksual sih karena ngga wajar aja sih, nyuurh-nyuruh buka baju buat apa? Itu kan hitungannya udah ngga sopan, kayak tadi aja sih sama aja kayak bercandaan buka celana yaa mirip gitu sih sama aja hitungannya ngga sopan, apalagi sama cewek-cewek di depan public juga kan orang banyak liat apalagi itu kan menyangkut tubuhnya. Davidnya juga kelihatan risih ya sampe ngga focus gara-gara itu sih.

5) Bagaimana pemaknaan kamu terkait tokoh David yang mendapatkan ejekan seksual dari teman laki-lakinya bahkan dipaksa untuk melihat alat kelamin teman laki-lakinya?

Eee.. pendapat aku kayak ngga yaa aneh sih lebih tepatnya ngga wajar sampe disuruh buka celana, ya ngga wajar, kalau iseng yang ngelitik-ngelitik gapapa ya tapi kalau udah buka celana itu udah masuk ke pelecehan seksual sih, karena kan kalau udah memaksa seseorang untuk membuka celana gitu kan sesuatu yang pribadi menurut aku sih udah ngga wajar. Kalau cowok-cowok mungkin banyak yaa yang suka bercanda kayak gitu, dilingkungan pertemanan aku juga kayak gitu dan aku juga pernah dilakukan seperti itu, mungkin karena badan aku gede kali ya jadi mereka juga kesusahan yaa untungnya badanku gede jadi mereka kesusahan sendiri buat ngebuka untungnya badan aku juga gede kan jadi aku bisa *protect* diri aku sendiri dan menurut aku itu udah pelecehan seksual sih kak. Ngga cuman kayak gitu aja sih pelecehan seksual ke laki-laki ngga cuman kayak aku yang diisengin dipelorotin karena bercanda gitu kan, bisa juga sih di grepe-grepe kayak aku dipegang-pegang itu yang aku alamin dipegang gitu, karena kan aneh aja gitu risih dipegang-pegang apalagi sama cowok kan ya, sesama cowok gitu kalau misalnya bercandaannya yang diglitik-glitik gitu mah gapapa deh nah ini sampai grepe, sama cewek juga ngga nyaman sih ya. Menurut aku David bisa jadi korban pelecehan seksual juga karena yaaa berasal dari cerita Laras jadinya orang lain mandang dia jadi kayak yang “aww... gemes.. gemesss” gitu sih kak, pasti dia juga risih. Pelecehan seksual semua orang bisa ngalamin sih ngga cuman cewek doang yaa ngga cewek, ngga cowok bisa jadi korban pelecehan seksual sih. Cowok juga bisa ngalamin karena yaa kan semua orang punya Hasrat jadi ya ngga nentu mau gimana cewek atau cowok, kayak kalau dari pengalaman aku mungkin saat itu gerak gerik aku kali ya, jadi orang mikir “ohh ini pantes digodain” jadinya di *catcalling*. Cuman laki-laki jarang ada yang melapor karena malu kali ya karena takut ceritanya dijadikan bahan ejekan gitu karena dari pengalaman aku saat aku kena pelecehan itu aku cerita ke teman yaa jadinya malah dibercandain dijadikan bahan ejekan ngga serius gitu, atau merasa bisa

protect diri kali ya kalo laki-laki, bisa juga ngga berasa jadi korban pelecehan seksual gitu.

- 6) Saat David mendapatkan ejekan seksual dari teman laki-lakinya. David mendapatkan serangan panik. Bagaimana tanggapan kamu tentang hal tersebut?**

Dia panik ya, kalau aku jadi dia sama orang sekitar pasti jadi takut, karena pas aku ngalamin kayak gitu digrepe-grepe aku jadinya takut sama cowok yang rada kayak gitu kalau ketemu di jalan karena kan pelakunya kayak dia, takut aja kan pernah ngalamin keinget jadi trauma sih. Korban pelecehan seksual juga mungkin sih ngalamin trauma juga karena bakal keinget-inget sama kejadian itu dan menurut aku di adegan itu David juga lagi trauma gitu kak.

- 7) Bagaimana pendapat kamu ketika David mendapatkan ejekan seksual dari teman-temannya ketika sedang berjalan di koridor sekolah? Apakah adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual?**

itu udah pelecehan sih kak. Karena menurut aku mengolok-olok secara seksual tuh ngga pantas dilakuin di public gitu. Karena sepengetahuan aku kalo udah mengolok-olok gitu terus ngomentarin hal-hal seksual itu udah masuk ke pelecehan seksual sih apalagi Davidnya ngerasa malu kan keliatan dia nunduk terus gitu ngga nyaman.

- 8) Bagaimana pendapat kamu terkait kepala sekolah yang baru memberikan edukasi seks kepada siswa siswi di SMA Cahaya setelah cerita pornografi tentang David tersebar?**

telat sih, tapi bagus juga akhirnya ada edukasi seks kan. Cuman ini jadinya kayak sekolahnya yang ngga peka kan terhadap kebutuhan murid-muridnya, maksudnya kan lagi masa puber dan pasti butuh edukasi seks, gitu. Karena dengan adanya edukasi seks kan nambah tahu kan tentang

seks jadinya bisa terhindar dari hal-hal yang ngga diinginkan sih, kayak pelecehan seksual misalnya. Terus lebih terarah juga hasratnya, mungkin.

9) Bagaimana pendapat kamu ketika Arya menyebarkan cerita pornografi tentang David? Apakah tindakan Arya termasuk ke dalam pelecehan seksual?

Yang dilakuin Arya salah sih karena udah nyebarin sampai satu sekolah tahu terus kesebar dimana-mana, itu pelecehan seksual sih karena kan karena udah disebarin semua orang jadi bisa baca cerita pornografi itu kan. Apalagi itu ceritanya David yang emang orangnya juga kita kenal jadi itu termasuk pelecehan seksual si.

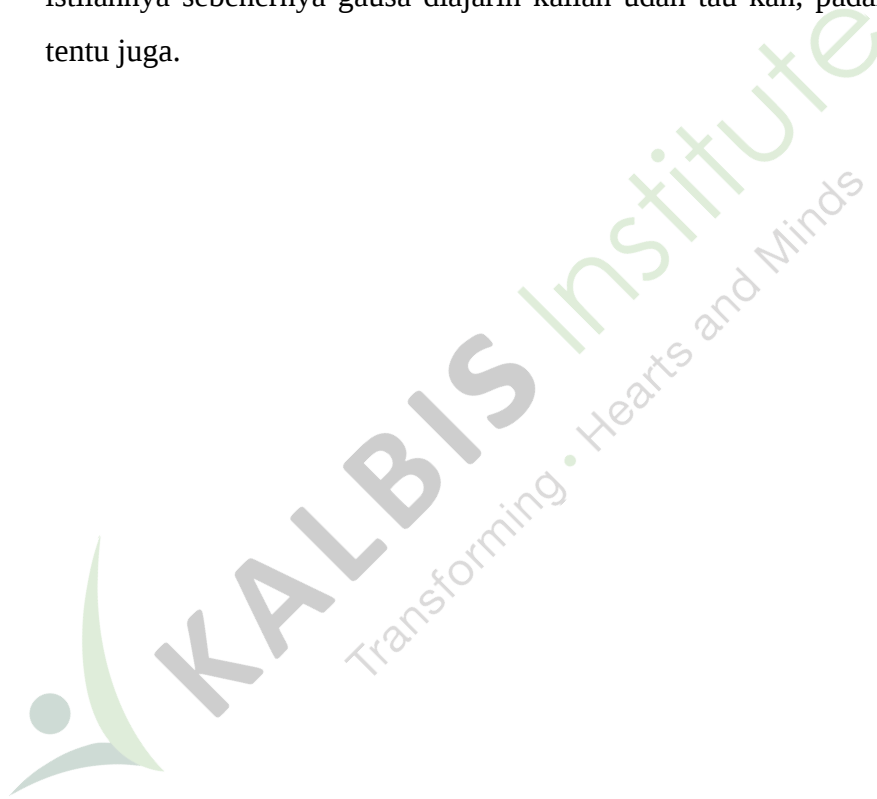
10) Bagaimana pendapat kamu ketika Arya memilih untuk mengunjungi psikiater? Apakah ada hubungannya dengan pelecehan seksual yang dia alami?

David ke psikiater si, David udah ngerasa kalau dia perlu dapet kesembuhan sih karena kan kalau dilihat-lihat, eee.. apa yang dialami David kan berat ya, jatohnya ke mental juga dari perlakuan teman-temannya memaksa David membuka celananya, dikata-katain ke arah seksual juga kan itu berarti pelecehan, dan David juga pasti merasa trauma jadi bagus sih dengan dia datang ke psikiater biar dapet penanganan yang pas juga karena kan aku aja yang dapet catcalling kayak gitu bisa trauma kan gimana David yang lebih parah kan istilahnya.

11) Bagaimana pendapat kamu tentang David sebagai korban pelecehan seksual pada film “Dear David”?

Cowok tuh secara ngga langsung bisa ngalamin pelecehan seksual sih, bahkan dia sendiri aja kayak ngga sadar sama pelecehan seksual yang dia dapet gitu, lebih anggap enteng kayak yaudahlah gue maapin, kebayang sih kalo cewek yang dapet situasi kayak gitu gimana pasti udah sensitive banget ngerasa paling kena pelecehan seksual, padahal cewek aja kan

secara ngga langsung bisa ngucapin kata-kata pelecehan seksual kan yang nyuruh buka baju lah, ngomentarin alat kelamin David, gitu sih kak keliatan gimana catcalling kayak diremehin gitu dianggap biasa. Terus kan ini juga di sekolah ya, tempat menuntut ilmu harusnya jadi tempat yang nyaman karena kan berpendidikan tapi kepala sekolahnya aja kurang kasih edukasi ke murid-muridnya, kayak pas cerita David tersebar kan baru dikasi edukasi seks kan terus guru-gurunya juga ngeremehin kayak istilahnya sebenarnya gausa diajarin kalian udah tau kan, padahal belum tentu juga.



Lampiran 5

Transkrip Wawancara 5

Nama : Timothy Teddy

Lokasi : Kopi Chuseyo, Harapan Indah

Waktu : 10 Mei 2023

1) Menurut kamu apa sih pelecehan seksual? Apasih yang kamu tahu tentang pelecehan seksual?

Eee...menurut gue tuh pelecehan seksual tuh yang mungkin apa yaaa.. yang bisa dibilang criminal lah yang menurut gue ngga pantes yaa karena pelecehan seksual tuh melakukan kekerasan kayak misalnya secara verbal dan fisik yang mengarah ke seksual ya. Fisik tuh kayak kalo ditempat rame ada orang yang tiba-tiba ada cewek cantik terus dibungkus gitu buat ngelakuin pemerkosaan misalnya. Kalau dari verbal sih kayak digodain disiulin, ditawarkan ke hotel. Menurut gue criminal sih ya kalau secara fisik mengambil hak orang lain gitu karena dia seakan-akan eeee... tidak kenal hukum lah dia ngambil hak asasi orang juga. Karena kan dulu pernah denger cerita dari temen nama si ***** dia pernah kebetulan lagi nongkrong ada oknum-oknum lah tanda kutip dateng ke meja dia waktu itu ngajakin check in ke hotel lah kata dia “buat ada laah *something.. something*” kata dia, terus si ***** ngerasa ngga enak, dia lapor ke security, langsung deh di proses sama secutritynya. Itu pelecehan secara verbal sih ya karena itu oknum-oknum ini kan ngajak ke hotel pasti mau melakukan yang ngga-ngga misalnya kayak pemerkosaan kan mungkin aja. Temen aku abis kena itu ngerasa ngga enak dia langsung takut buat ke daerah lagi. Dampak pelecehan seksual sih ke korban menurut aku dia bisa ngerasa diri dia hancur, ngerasa diri dia ngga pantes buat orang lain, ngerasa jadi perhatian public juga kan, malu, ada rasa takut lah pokoknya karena kan bukan sesuatu yang emang diinginkan kan.

2) Bagaimana pemaknaan kamu terhadap judul “*Dear David*”? Apakah judul film tersebut berhubungan dengan isi filmnya?

Yaa.. kayak tulisan ditunjukkan untuk seseorang kan si David ini, kelihatan juga si dari judulnya *Dear David* untuk seseorang yang mungkin dia suka atau yang dia benci mungkin kalau kita liat filmnya ya ada yang dia suka ada yang dia benci. tapi isi filmnya kayak menceritakan apaya.. seorang perempuan namanya Laras yang apayaa.. yang punya fantasi di dalam diri dia, dia berfantasi sama temen sekolahnya lalu dia menceritakan fantasi disitu, di blog, terus tersebar.. yang akhirnya David dapet godaan-godaan dari temen-temennya. Sebenarnya fantasi sih gapapa ya, cuman kalo berlebihan ya jelek juga sih, emang ini dia suka, punya fantasi sama David tapi kalo berlebihan kan ke Davidnya juga jadi jelek, jatohnya bukan suka lagi ya jadi kayak di lecehkan si. Emang sih filmnya menceritakan tentang remaja ee.. kehidupan remaja, cuman emang ada cerita tentang pelecehan seksualnya kayak David secara jelas, secara terang-terangan kena pelecehan seksual di sekolah.

3) Bagaimana pendapat kamu ketika David mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya yang meminta David untuk membuka bajunya di depan public? apakah tindakan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual?

Eemmm... itu pelecehan seksual sih satu sisi kan Davidnya ngga mau dapet ucapan kayak gitu kan terus ternyata temen-temennya ngucapin kayak gitu kayak eee.. David juga gamau nurutin fantasi-fantasi orang ini kan, soalnya kalau dia ngomong gitu nyuruh David buka baju berarti orang-orang ini kan lagi berfantasi sama tubuhnya David nah tapi karena begitu pikiran David jadi kacau, udah mempengaruhi perasaan dan pikiran orang lain juga kan. Eee.. ngga wajar juga sih dilakuin sama perempuan kan karena yaaa.. orang ini kan kayak minta David buka bajunya biar dia bisa liat tubuhnya David kan, kalau satu sisi Davidnya mau yaa wajar

bukan pelecehan tapi kan ini David gamau.. pelaku *catcalling* bisa aja si dilakuin sama perempuan terus korbannya laki-laki karena kan sesama manusia pasti kan pas umur lagi mateng-matengnya pasti punya fantasi sendiri, manusia pasti punya fantasi sendiri jadi mungkin aja sih terjadi karena aku juga pernah lagi jalan pulang sekolah ada segerombolan gitu cewek anak sekolah lain kayak siulin aku kan “kiw..kiw.. kiww..” kayak ngajakin main, “cowokk.. main yukk”, itu kejadian baru dua minggu yang lalu, ngerasanya sih yaa langsung ngga enak aja kayak “apaan sih nih orang, sokap banget”.

4) Bagaimana pendapat kamu terkait David yang mendapatkan ejekan seksual dari teman laki-lakinya bahkan diminta untuk menunjukkan alat kelaminnya? Apakah tindakan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual?

Eee.. menurut aku iya itu tindakan pelecehan seksual karena apaa yaa.. karena ini si temen-temennya David ini maksa untuk kasih unjuk alat kelaminnya itu udah termasuk pelecehan seksual si karena kan dia dipaksa apalagi sampe ditarik-tarik sama temen-temennya.. karena pemaksaan itu laah Davidnya juga kan ngga kasih izin buat temennya liat terus temennya kan maksa. Soalnya temen pernah kayak gitu sih Namanya temen cowok kan Namanya cowok kalau di toilet pasti kan pikirannya kemana-mana selalu apa yaa.. mungkin mereka nganggepnya bercanda tapi padahal kan kayak gitu bukan bercanda kan lebih ke privacy sendiri. Takutnya kan korbannya malah ngerasa takut kan. Karena temen aku waktu itu ngerasa malu laahhh.. malu buat keluar, kalau lagi jalan di toilet misalnya ada aku terus dia malu gitu jadi ngga mau ke toilet berdua atau rame-rame karena kan takut digituin lagi terus juga sedikit trauma lah. Tapi kalo di film itu seharusnya David bisa kabur sih, kalau dilihat dari situasinya kan ngga langsung dipelorotin kan, diejek-ejek dulu nah seharusnya dia bisa langsung kabur.

5) Bagaimana pendapat kamu tentang David yang mendatkan serangan panik setelah mendapatkan ejekan seksual dari teman-temannya?

Pendapat aku yaa harusnya ngga boleh begitu sih, sama kayak tadi aku bilang, harusnya David kalau udah tau begitu, sebelum dibuka kan dipaksa dulu suruh liat-liat gitu, harusnya David kabur, udah tahu dia punya penyakit kalau ngga ada penanganan yang cepet kan bisa meninggal harusnya dia keluar dari situ sadar sendiri lah sama penyakitnya. Tapi karena udah terjadi ya itu jadi salah satu pemicu serangan paniknya muncul si karena kan dia kayak asma, kalau dia panik dia langsung kayak asma. Kalau dia kena pelecehan seksual kayak tadi sama cowok-cowoknya kan dia panik yaa panik karena dia ngga mau, nah karena dia pani itu dia jadi kena *panick attack*. Asmanya juga jadi muncul. Walaupun temen aku ngga dapet serangan panik yaa waktu kejadian kayak gitu tapi temen aku jadi gamau main seharian sama temen-temen aku yang ngelakuin itu dia, trauma kan maksudnya takut lagi gitu. yaa kan dampak ke korban traumanya kan beda-beda mungkin itu salah satunya.

6) Bagaimana pendapat kamu ketika David mendapatkan ejekan seksual dari teman-temannya ketika David sedang berjalan di koridor sekolah? Apakah tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan pelecehan seksual?

Pelecehan seksual sih menurut aku karena ya dia ngga seharusnya ngomong gitu sih, menurut aku privacy orang gitu yaa yang seharusnya ya ngga usah dikomentarin atau diucapin sampe dibikin bercandaan kan. Privacy dia yang harusnya orang lain ngga boleh tahu ngga wajar di denger lah terus tiba-tiba ada yang ngungkapin privacynya. Soalnya kalau sampe dikomentarin gitu temen aku ngga pernah digituin yaa bahkan temen aku juga ngga pernah sampe dikomentarin gitu kayak “uhhhh.. gede ya” senakal-nakalnya temen cewek disekolah aku ngga gitu sih tapi aku tahu itu pelecehan karena kan menyangkut privacynya juga kan.

12) Bagaimana pendapat kamu terkait kepala sekolah yang baru memberikan edukasi seks setelah cerita pornografi tentang David tersebar?

Menurut sih harusnya ngga sih, salah sih ngasih edukasi seks pas udah ketahuan.. Tapi kepala sekolahnya kan pasti tau punya fantasi masing-masing kann, pernah remaja juga pasti pernah tau jadi seharusnya bisa lebih peka aja sih walaupun gapapa juga dikasi pas udah ketahuan cuman yaa lebih baik sebelumnya juga sih karena kan edukasi seks emang penting ya terutama buat remaja kan yang masa-masa labil gitu lah, harusnya dia tau kalau dibiarkan orang-orang makin jadi-jadi gitu. Kalau kita dari kecil ngga dikasi edukasi mungkin ya karena ngga ada edukasi kita kan gatau y aini boleh atau ngga gitu. Bisa juga mereka jadi ngga tahu bahwa itu ya tindakan seksual harusnya ngga dilakuin.

13) Bagaimana pendapat kamu ketika arya menyebarkan cerita pornografi tentang David? Apakah itu termasuk ke dalam pelecehan seksual?

Harusnya si yang dihukum yang nyebarin, itu malah dia pelakunya karena menurut aku itu ya privacy, privacy masing-masing gitu maksudnya privacynya si Laras yang seharusnya cuman Laras doang yang tahu karena dia ngeluarin hasratnya disitu kan, privacy dia yang sebenarnya kalo ngga disebar sih aman-aman aja. Tapi kan orang lain tahu dari arya sama temen-temennya gitu kann menurut aku justru yang disalahkan Arya sama temen-temennya gitu, Arya juga pelaku karena dia ngebongkar ngasi tahu satu sekolah kalau ada cerita pornografi tentang temennya ini si David ini gitu. Harusnya si hukuman yang pas si menurut aku.. menurut gue yaa hukumannya dikeluarkan dari sekolah atau mungkin di skors dua minggu terus dikasi edukasi gitu mereka juga butuh edukasi kan masi remaja, tapi seharusnya hukuman nya lebih besar si Arya, karena si Arya yang udh nyebarin privacynya si Laras ini ka. Tapi kayaknya kalo benarnya, Arya

pasti kena sanksi juga si kayak orang tuanya pasti dipanggil, ngga anteng-anteng begitu aja, pasti ada teguran juga si dari kepala sekolah.

14) Bagaimana pendapat kamu ketika David memilih untuk mengunjungi psikiater?

Tanggapan aku ya bener sih.. maksudnya lebih cepat lebih baik, David juga mau nyembuhin traumanya ini kan akibat perlakuan pelecehan seksual yang dia dapet dari teman-temannya. karena kan ada orang yang trauma milih buat bunuh diri yang aku suka baca si gitu, jadi ya dia datengin psikiater udah bener si. Yaa.. walaupun korban pelecehan seksual tuh ngga semuanya perlu untuk dateng ke psikiater sih tergantung dari kondisinya juga gimana dia bisa handle itu sendiri atau engga, kayak aku pernah di catcalling bukan berarti harus dateng ke psikiater sih tergantung handlenya gimana cuman kalo udah parah emang udah harus si.

15) Bagaimana menurut kamu tentang David sebagai korban pelecehan seksual dalam film *Dear David*?

David diperlakukan seperti emmm.. ngga dapet dukungan ya. Temen-temennya juga ngga mendukung David ya, pas ketahuan cerita si Laras ini si David kan jadi tercemar gitu kan sampe diledekin sama si Arya sampe disuru buka celana, menurut aku lingkungannya dia juga ngga mendukung David yang lagi kena musibah gitu. Pelecehan seksual di sekolah si sebenarnya harus ditindak dengan cepat sih lebih peka lah sama murid-muridnya langsung diedukasi secara seks dikasi tahu yang dilakuin itu salah gitu sih, karena kalau ditindak ngga cepet bisa aja dilakuin lebih dari itu karena kalau dari tindakan dia kayaknya temen-temennya si David itu kan juga ngga sadar kalau yang dia lakuin termasuk dalam pelecehan seksual menurut dia bene raja, kalau sampe pemerkosaan gimana? Gitu sih.

Lampiran 6

Transkrip Wawancara Triangulator

Nama : Alifia Ulie, S.Psi., M.Psi.
Lokasi : RSUD Kab. Bekasi
Tanggal : 26 Mei 2023

1. Boleh diceritakan bagaimana perjalanan karir ibu sebagai seorang psikolog?

Saya sudah menjadi psikolog di RSUD Kab. Bekasi sejak 2019. Terus di RS Hermina Bekasi dari 2022 jadi udah setahun ya. Kemudian, kalau dulu sih setelah lulus menjadi psikolog saya dulu bekerja di BNPT kamu tahu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme? Nah itu saya disitu sebagai tenaga ahli di bidang psikologi itu dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Saya mengajar dari 2019 di Universitas Paramadina sampai sekarang, saya juga pernah mengajar di Universitas Tarumanegara tapi sekarang sudah enggak.

2. Selama menjadi seorang psikolog, untuk anak dan remaja kasus apa saja yang pernah ibu tangani?

Dulu kan S2 Praktisi itu masih dipisah antara S2 profesi klinis dewasa dan klinis anak jadi sebenarnya saya lebih ke klinis dewasa tapi saya juga menangani tentang masalah anak, seperti kayak gangguan konsentrasi, ya pelecehan seksual seperti ini gitu yaa, kemudian bullying itu banyak jugaa, yaa kurang lebih bullying dan pelecehan seksual yaa, trauma, seperti itu.. itu banyak dialami oleh anak dan remaja.

3. Menurut keenam informan dari hasil penelitian yang telah saya lakukan, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan menyakiti seseorang, baik secara verbal maupun fisik secara

seksual yang dilakukan tanpa seizin korban. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi sebagai korban atau pelaku pelecehan seksual. pelecehan seksual merupakan tindakan kriminal yang dapat berdampak serius bagi korban, seperti trauma. Selain itu, satu informan menyatakan bahwa pelecehan seksual tidak hanya dapat terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia maya. Bagaimana tanggapan ibu?

Kalau dari point satu saya setuju bahwa pelecehan seksual itu kalau secara definisi ya merupakan perilaku ataupun aktivitas yang berkaitan dengan seksual dimana biasanya itu eee.. menyakiti tanda kutip ya secara fisik maupun verbal seseorang atau salah satunya. Gitu yaa. Nah, disini di point pertama juga diinfokan bahwa biasanya dilakukan tanpa seizin korban dan juga baik di dunia nyata maupun di dunia maya dan memang ada istilah Namanya *online sexual harassment* ya, nah itu biasanya orang yang memasukan gambar-gambar atau percakapan aktivitas lah ya yang berhubungan dengan seksual dan mempostingnya di dunia maya tanpa izin dari si objeknya ini, itu juga termasuk ke dalam pelecehan seksual ya secara online. Jadi secara umum sih saya setuju dengan point pertama ini.

4. Judul film *Dear David* dimaknai oleh keenam informan sebagai sebuah ungkapan perasaan jatuh cinta seorang remaja. Namun, judul tersebut memiliki makna yang berbeda dengan isi film tersebut. Keenam informan sepakat bahwa film *Dear David* merupakan film kisah cinta remaja SMA yang mengandung adegan pelecehan seksual kepada laki-laki. Salah satu informan menyatakan bahwa isi film tersebut merusak judul film yang ada. Bagaimana tanggapan ibu?

Emmm.. sebenarnya kalo dibilang judul Namanya judul bisa sangat sesuai bisa itu apayaa.. diperhalus lagi karena kan ngga mungkin judulnya pelecehan seksual terhadap David ya, jadi ngga ada salah dengan judulnya. Betul memang disini terkait bagaimana seseorang remaja Wanita yang sedang jatuh cinta itu saya setuju, nah tinggal kenapa adanya pelecehan

seksual karena memang kalau saya liat di tokoh Wanita ini tidak tahu caranya bagaimana mengungkapkan perasaan cintanya tersebut. jadi banyak factor kalau kita lihat remaja Wanita tidak mau mengungkapkan, bisa jadi kan kita ada budaya patriarki kan dimana kayaknya kalau misalnya perempuan yang mengungkapkan perasaan tuh ngga pantes gitu ya atau kayaknya ngga seharusnya begitu, padahal sah-sah aja sebenarnya apalagi di era sekarang ini laki-laki dan perempuan menurut saya punya hak yang sama loh untuk mengungkapkan perasaannya apalagi kalau dilihat di film ini ada David yang dialognya mengatakan, kenapa ngga bilang kalau dia emang suka sama David. Jadi sebetulnya kalau David sendiri ngga ada masalah sebetulnya kalau dia mengungkapkan cuman kalau Laras ada ketakutan-ketakutan tadi takut ada stigma negatif sebagai seorang perempuan, kemudia dia tidak tahu bagaimana responnya David karena kan mereka cukup bersahabat ya, dia juga takut merusak persahabatannya. Banyak factor yang mendasari dia, jadi kalau menurut saya ee.. film ini si dengan judul seperti ini sih tidak ada masalah. Sebetulnya tiap orang punya cara yang berbeda-beda untuk mengungkapkan emosinya ya, emosi kalau dari psikologi tuh ada dua jenisnya emosi positif dan emosi negatif. Selama ini orang banyak yang salah kaprah, kalo kita dengar kata emosi ee.. langsung diasumsikan dengan suatu yang negatif marah, sedih, padahal ada emosi positif jatuh cinta, bangga, itu juga emosi positif. Nah, tiap orang tuh beda-beda mengungkapkan emosinya secara umumnya. Nah jadi, emosi dia apa ya dia punya kecintaannya terhadap David ini yang Namanya remaja ada factor biologis jadi ee.. ngga harus nikah dulu baru ada perasaan seksual, ngga seperti itu, ini secara ilmu psikologis dan biologis jadi wajar aja kalau dia memilih untuk menulis gitu ya. Sekarang saya melihat daripada dia melakukan pelecehan seksual secara langsung lebih baik dengan cara ini, tapia da salah satu salah dia, dia memposting jadi ada baiknya kalo menurut saya dia memiliki jurnal pribadi gitu khusus yang dia simpen dirumah bahkan mungkin dikunci sehingga hanya dia sendiri yang bisa

menikmati itu dan sebenarnya kan yang menyebarluaskan itu kan orang lain, bukan dia nah itu juga kesalahan yang lain juga sebenarnya. Tapi memang karena itu kalau saya lihat dari film ini sih adanya pelecehan seksual ini memang terjadi setelah adanya cerita pornografi tentang David yang disebarkan oleh Arya. Menurut saya film tersebut memang mengandung adegan pelecehan seksual kepada laki-laki seperti ada adegan dimana teman-teman David baik yang laki-laki maupun perempuan itu melakukan tindakan atau perilaku yang.. apa namanya .. berkaitan dengan seksual ya, seperti menyuruh David untuk membuka baju, terus diruang ganti seperti memegang dan melihat alat kelamin David gitu ya, jadi kalau ditanya ini mengandung pelecehan seksual menurut saya sih, iya.

5. **Pada adegan ketika David diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya disepakati oleh keenam informan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal, seperti *catcalling*. Menurut keenam informan, dengan teman perempuan David meminta David untuk membuka bajunya di depan publik, teman perempuan David memiliki hasrat seksual terhadap tubuh David. Melalui adegan tersebut juga, keenam informan menilai bahwa dalam kasus pelecehan seksual laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi menjadi pelaku dan korban pelecehan seksual. Laki-laki masih dianggap sebagai pribadi yang kuat sehingga cenderung diabaikan ketika mendapatkan pelecehan seksual, berbeda dengan perempuan yang cenderung sensitive jika mendapatkan tindakan tersebut, hal tersebut karena adanya *toxic masculinity* di lingkungan masyarakat. Bagaimana tanggapan ibu?**

Ini jelas, Davidnya terasa sangat-sangat terganggu bahkan dia tidak nyaman sekali karena memang bayangkan satu sekolah gitu kan responnya seperti itu ke dia jadi dianggap sebelah mata, yaa saya setuju kalo itu pelecehan seksual secara verbal karena kalau disini jelas Davidnya tidak nyaman. Terus kalau dianggap menjadi hal yang wajar, itu betul,

ngaruhnya juga ke patriarki juga ya. Balik lagi ke budaya kita, kadang-kadang bingung juga ya masalahnya perlakuan yang sama yang satu kepada perempuan yang satu kepada laki-laki itu respon masyarakat itu berbeda itu perlu di cek lagi ke jurnal terkait kenapa kok kalau perempuan yang digituin kok heboh banget tapi kalau laki-laki kok engga padahal mereka sama-sama punya perasaan loh dan disitu juga terbukti akhirnya ada panick attack yaa itu balik lagi ke factor lagi ke factor budaya sih. Kemudian apakah dengan mengucapkan hal tersebut teman perempuan David sedang mengutarakan hasrat seksualnya kepada David? Menurut saya itu tergantung dari eee.. tujuan si perempuan tersebut menyuruh David itu apa kalau memang tujuannya ada tanda kutip ya “terangsang” dengan seksual gitu itu memang berkaitan dengan seksual, tapi kalau misalnya itu dilakukan tanpa ada tujuan seksual, lebih ke iseng gitu.. ikut-ikutan karena kalau dari psikologis sendiri ada Namanya teori eee.. konformitas atau orang melihat suatu orang atau satu kelompok melakukan hal tersebut maka orang lain akan meniru, jadi balik lagi ke perempuan itu tujuannya apa niatnya apa. Kemudian tujuannya apa dia melakukan kayak gitu? Sama seperti yang sudah dijelaskan, bisa saja karena ikut-ikutan atau memang dia sedang mengutarakan hasrat seksual yang selama ini dipendamnya sehingga ada kesempatan nih lagi ramai di sekolahnya, jadi sekalian. Balik lagi sih ketujuan pribadinya.

6. **Pada adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual, kemudian dipaksa untuk melihat alat kelamin temannya dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya disepakati oleh keenam informan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual. Keenam informan menyatakan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal dan fisik, secara verbal karena teman-teman David mengomentari alat kelamin David dengan ejekan berkonotasi seksual, sedangkan secara fisik karena David dipaksa untuk melihat alat kelamin teman laki-lakinya**

kemudian dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Melalui adegan tersebut, keenam informan menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi ke sesama jenis. Bagaimana tanggapan ibu?

Saya setuju kalau itu termasuk ke dalam pelecehan seksual ya, pelecehan seksual kan ngga hanya dilakukan oleh perempuan ke laki-laki atau laki-laki ke perempuan tapi bisa ke sesama jenis juga jadi saya setuju. Kalau kita berbicara sesama jenis bukan berarti mereka punya orientasi seksualnya homoseksual ya, tapi lebih ke jenis kelaminnya sama dan bisa melakukan itu ke temannya yang memiliki gender yang sama, jadi menurut saya itu memang pelecehan seksual sesama jenis yang dilakukan secara verbal maupun fisik.

- 7. Pada adegan David yang mendapatkan serangan panik di bilik ruang bilas, keenam informan memiliki pemaknaan yang beragam. Dari keenam informan tersebut, tiga informan memaknai bahwa serangan panik David merupakan akibat dari pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh teman-teman David kepada dirinya dan merupakan hal yang wajar sebagai bentuk reaksi alami dari tubuh ketika merasa takut. Sementara tiga informan lainnya memaknai serangan panik yang David alami di bilik ruang bilas merupakan akibat dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman-teman David kepada dirinya. Namun, serangan panik tersebut juga berhubungan dengan masalah kesehatan mental David, dimana David sudah pernah mengalami serangan panik tersebut sejak dirinya tersesat bersama ibundanya yang sering mengalami perubahan suasana hati (*mood swing*). Bagaimana tanggapan ibu?**

Nah sebenarnya kalau ini harus ada pemeriksaan yang benar-benar ya kalau kita mau lihat ee.. bisa jadi karena awalnya dia punya masa lalu yang tidak menyenangkan bersama ibunya karena tersesat di hutan menurut saya menjadi sumber awal tapi kemudian adanya tindakan

pelecehan seksual ini memperburuk kondisinya jadi menurut saya bukan pelecehan seksual justru lebih ke sesuatu yang tidak menyenangkan di masa lalu yang akhirnya bisa berpengaruh ketika dia mendapatkan pelecehan seksual, jadi nambah gitu loh. Ibaratnya emosinya David yang dulu belum diobati ibaratnya nambah lagi jadi bertumpuk-bertumpuk, keduanya ini bisa benar tapi menurut saya awalnya karena tersesat dihutan walaupun memang sikap pelecehan seksual tadi juga bisa menjadi salah satu faktornya Kenapa David bisa merasakan serangan panik, karena memang biasanya ketika ada hal-hal yang memicu seseorang ya, apalagi ee.. dia punya masa lalu yang kurang menyenangkan ya dengan ibunya itu bisa aja jadi tiba-tiba muncul. Itu juga bisa jadi sebagai bentuk traumanya di masa lalu cuman untuk memastikannya harus dilakukan pemeriksaan. Kalau panik dan serangan panik itu beda yaa.. serupa tapi tak sama, beda sebetulnya. Kalau panik itu berhubungan dengan kecemasan, jadi kalau panik itu ada alasannya, tapi kalau serangan panik itu ngga ada alasannya tapi bisa jadi munculnya tiba-tiba.

- 8. Pada adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dari teman-temannya di koridor sekolah, keenam informan memiliki pemaknaan yang sama. Keenam informan sepakat bahwa adegan tersebut termasuk dalam pelecehan seksual secara verbal. Menurut keenam informan, memberikan ejekan berkonotasi seksual dan menjadikan bagian tubuh seseorang sebagai bahan candaan merupakan bagian dari pelecehan seksual. Namun, dua diantara informan tersebut menyatakan, bahwa adegan tersebut terlihat berlebihan jika terjadi di lingkungan sekolah. Bagaimana tanggapan ibu?**

Ini sebetulnya mirip sama yang tadi ya yang di ruang ganti jadi menurut saya ini memang benar sepakat bahwa ini pelecehan seksual. karena pelecehan seksual itu kan macam-macam ya ada yang verbal, ada yang fisik dan bisa dilakukan secara online juga jadi itu bisa termasuk ke dalam

pelecehan seksual secara verbal karena itu bisa termasuk ke dalam kata-kata yang menjurus pada seksual. kalau teman-teman David bisa dengan mudah mengucapkan itu tadi? Ya karena adanya konformitas itu tadi ya ee.. tadi ya disekolah itu lagi ramai jadi bisa jadi ikut-ikutan mengikuti apa yang terjadi di sekolah tersebut.

9. **Pada adegan kepala sekolah yang baru memberikan edukasi seks setelah cerita pornografi tentang David tersebar, keenam informan tersebut memiliki pendapat yang beragam. Informan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan informan kelima sepakat bahwa adegan kepala sekolah yang baru memberikan edukasi seks setelah cerita pornografi tentang David tersebar merupakan tindakan yang terlambat. Karena seharusnya kepala sekolah seharusnya dapat memberikan edukasi seks lebih awal, sehingga dapat mencegah pelecehan seksual di sekolah. Namun, tindakan tersebut sudah cukup baik mengingat edukasi seks merupakan hal yang penting untuk seorang remaja. Sementara informan keenam memaknai berbeda, informan keenam memiliki pemaknaan bahwa adegan kepala sekolah yang baru memberikan edukasi seks setelah cerita pornografi tentang David tersebar merupakan hal yang benar. Menurut informan keenam, segala sesuatu harus mengalami kegagalan terlebih dahulu sebelum akhirnya menjadi bahan evaluasi perubahan yang lebih baik. Bagaimana tanggapan ibu?**

Yaa.. karena memang kalau kita lihat di Indonesia ya kayaknya ee.. edukasi tentang seks itu masih dianggap tabu padahal sebetulnya dari sejak dini deh gausah nunggu remaja kayak SD sudah harus diberikan edukasi tentang seks tapi tentu dengan bahasa yang memang seusianya contoh kalau punya anak SD kita bisa bilang bagian tubuh kita baik laki-laki maupun perempuan yang harus dijaga jadi tidak bisa sembarang orang memegangnya atau melukainya karena kan sebenarnya bisa dengan mudah disampaikan sebetulnya cuman kalau di Indonesia ini memang berkaitannya

dengan ohhh.. edukasi seks tuh lebih ke pornografi gitu jadi saya setuju kalau terlambat apalagi disini kan usianya SMA seharusnya sih sudah mendapatkan edukasi seks ya. Kalau dibilang cukup terlambat ya bisa dibilang cukup terlambat. Kalau gara-gara jadi ada pelecehan seksual di lingkungan sekolah itu bisa jadi tapi tidak pasti gitu jadi bisa jadi seperti itu bisa jadi kebetulan aja mungkin dia ada sekolahnya baru mau ngasih pendidikannya di tanggal sekian tapi udah keburu terjadi. Balik lagi tentang edukasi seks sebenarnya dari SD, SMP itu harus diberikan. Guru yang meremehkan yaa itu tadi karena berkaitan dengan sesuatu yang tabu di Indoensia, di negara kita jadi banyak pendapat-pendapat yang orang-orang akhirnya mengabaikan meremehkan karena factor ketidak tahuan, harusnya kalimat itu tidak diutarakan

- 10. Adegan David mengunjungi psikiater, keenam informan memiliki pendapat yang beragam. walaupun keenam informan sepakat bahwa adegan David yang mengunjungi psikolog berhubungan dengan tindakan pelecehan seksual yang telah dialaminya. Namun, informan pertama dan informan ketiga menyatakan bahwa David mengunjungi psikiater berhubungan juga dengan riwayat kesehatan mentalnya dimana David sudah memiliki riwayat serangan panik sebelumnya. Namun, pelecehan seksual yang dialami oleh David menjadi alasan terkuat untuk David mengunjungi psikiater. Adegan tersebut juga menjadi edukasi bagi masyarakat bahwa pemulihan kesehatan mental bagi korban pelecehan seksual merupakan hal yang penting. Bagaimana tanggapan ibu?**

Ohhh... itu psikolog deh kayaknya, kalau dari lambangnya lambang psikolog sih lambangnya psikologi, berarti harusnya dia ke psikolog tapi nametag nya psikiater ya? Ya itu lah edukasi karena memang banyak orang menganggap psikolog dan psikiater itu sama padahal berbeda, bedanya adalah background Pendidikan kita berbeda, kami sama-sama menangani gangguan mental, kesehatan jiwa, hanya pendekatannya berbeda, dari segi

pendidikannya berbeda, kalo psikolog deh saya gitu ya disini saya S1 nya psikologi bukan kedokteran kemudian saya lanjut S2 profesi psikologi maka saya sebagai seorang psikolog bukan dokter tapi memang banyak apa Namanya yang menganggap sama apalagi melihat saya praktik di rumah sakit karena psikolog di bidang klinis, psikolog itu kan sama ada psikolog Pendidikan, industry dan organisasi yang adanya di perusahaan biasanya dibagian HRD, psikolog Pendidikan biasanya di ruangan BK di sekolah-sekolah, psikolog olahraga, psikolog musik, jadi apa Namanya karena saya kebetulan klinis saya ranahnya di rumah sakit yang juga bersamaan berdampingan dengan dokter-dokter karena banyak juga memanggilnya dokter, saya tetap kasih edukasi karena berbeda tapi kadang ada yang tetap manggil dokter aja katanya biar lebih enak. Tapi kalau dokter udah jelas S1 nya S1 kedokteran kemudian dia mengambil apa Namanya profesi koas baru jadi profesi dokter umum, abis dokter umum dia sekolah lagi masuk ke spesialis anak, dan lain-lain tapi kalau psikiater ini dia masuknya ke spesialis jiwa makannya gelarnya spkj, jadi baground pendidikannya beda, penanganannya juga beda. Psikiater karena dia dokter dia memberikan obat mereka memberikan resep tapi kalau psikolog tidak bisa mengeluarkan obat jadi psikolog bisa melakukannya tindakan-tindakan psikotes, psikoterapi, konseling jadi tanpa obat-obatan karena memang kita ngga ada wewenang buat ngeluarin obat.

Jadi karena memang dia mau fokusnya ke panick attacknya yang dia ada story sama ibunya atau memang eee.. lebih kepada pelecehan seksual atau lebih ke keduanya tapi yang jelas ini bisa berkesinambungan, kalau misalnya disitu posisinya saya sebagai psikolognya, maka ee.. saya akan minta dia bercerita dari dua kejadian ini, ngga cuman kejadian tunggal jadi kita kalau melihat kesehatan mental itu ngga dari satu kejadian aja pasti kita flashback dari masa kecilnya kemudian bagaimana remajanya sampai dia dewasa ada kejadian-kejadian apa sehingga kita bisa menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi kepada orang tersebut gitu.

11. Adegan ketika Arya mengakui bahwa dirinya merupakan pelaku penyebaran dari cerita pornografi tentang David, keenam informan memiliki pemaknaan yang berbeda. Informan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan informan kelima sepakat bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan, dengan tersebarnya cerita pornografi tentang David, banyak orang yang berfantasi secara seksual terhadap tubuh David. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja, termasuk melalui jaringan internet. Sedangkan, informan keenam memaknai berbeda. Informan keenam memiliki pemaknaan bahwa adegan tersebut bukan termasuk pelecehan seksual, melainkan hanya bentuk dari keisengan seorang remaja. Hal ini dikarenakan bahwa Arya menyebarkan cerita tersebut karena dianggap lucu. Bagaimana tanggapan ibu?

Kalau kita lihat dari definisi *sexual harassment* tadi itu kan disitu menyebarkan konten berupa gambar, percakapan ataupun dan lain-lainnya yang mengarah ke kegiatan seksual tanpa seizin korban, kalau kita lihat dari definisi itu harusnya Arya masuk dalam pelaku pelecehan seksual, tapi di Indonesia ini kan ada undang-undang harus dicocokkan dulu tuh sama undang-undang karena kan pelecehan seksual menurut undang-undang tuh adalah definisinya seperti apa jadi secara umum dengan definisi tadi itu masuk ke dalam pelecehan seksual karena dia menyebarkan ee.. kontennya.

12. Terkait pemaknaan informan terhadap pelecehan seksual yang dialami oleh David dalam film *Dear David*. Dapat disimpulkan bahwa keenam informan memaknai David sebagai korban pelecehan seksual mewakili laki-laki korban pelecehan seksual yang cenderung memilih diam dan tidak menyadari ketika mendapatkan pelecehan seksual. Laki-laki masih dianggap sebagai pribadi yang kuat sehingga cenderung diabaikan ketika mendapatkan pelecehan seksual, berbeda

dengan perempuan yang cenderung sensitive jika mendapatkan tindakan tersebut, hal tersebut karena adanya *toxic masculinity* di lingkungan masyarakat. Sebagai korban pelecehan seksual, terlihat bagaimana David tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dan merupakan hal yang nyata jika pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan sekolah. Bagaimana tanggapan ibu?

Saya setuju apalagi kalau tadi kita bilang di Indonesia ini masih tabu kan, ini laki-laki lagi jadi korban kan masih jarang, balik lagi ke data statistic korban pelecehan seksual juga paling banyak perempuan, jadi kita bisa realite kan dari wawancara ini bahwa itulah kenapa banyak orang yang ketidak tahuannya akhirnya melakukan judgement atau membuat stigma negatif tentang pelecehan seksual laki-laki dianggap biasa saja, dianggap remeh, diabaikan, tapi kalau perempuan yang kena kan satu Indonesia maju kayaknya nah itu balik lagi ke kurangnya edukasi sih.



KALBIS

Transforming Hearts and Minds

Lampiran 7 Dokumentasi

Dokumentasi bersama para informan

- Dokumentasi bersama Informan Pertama



- Dokumentasi bersama Informan Kedua



- Dokumentasi bersama Informan Ketiga



- **Dokumentasi bersama Informan Keempat**



- **Dokumentasi bersama Informan Kelima**



- **Dokumentasi bersama Triangulator**

Ibu Alifia Ulie MH, S.Psi, M.Psi

